



## Sastra Islam Kontemporer di Indonesia

Buku ini disusun untuk menjawab masalah sastra Islam dalam sastra Indonesia yang belum dibicarakan, membahas secara khusus dalam dialog yang lebih komprehensif. Sastra Islam merupakan bagian tema sastra yang lumayan banyak, bahkan ikut serta dalam perkembangan sastra di Indonesia. Apalagi kita tahu bahwa penganut Islam di Indonesia lebih besar. Berdasarkan data terbaru, seperti data Ditjen Dukcapil Kemendagri semester I 2025 yang mencatat 87,13% penduduknya beragama Islam, atau sekitar 249,82 juta jiwa. Tentu berdasarkan informasi ini kita berasumsi bahwa sastra berbasis religious Islam lumayan banyak dan patut di perhatikan.

Buku ini mencoba mengidentifikasi kehadiran sastra bertema keislaman dalam berbagai era dalam perkembangan sastra Indonesia, terutama pada era mutakhir. Perkembangan sastra yang dirujuk oleh buku ini dimulai dari era 80-an yang dianggap sebagai pra-mutakhir, era 90-an dianggap masa transisi kearah mutakhir dan era 2000-2024 dianggap sebagai era mutakhir. Buku ini menotret bagaimana tema itu dihadirkan, bagaimana kecenderungan tema yang ada, siapa penulisnya. Akhir dari buku ini akan menggambarkan bagaimana posisi sastra Islam di lanskap sastra kontemporer di Indonesia dan bagaimana pengakuan sastra Islam dalam perkembangan sastra Indonesia.

Buku ini dapat digunakan oleh praktisi sastra yang ingin mengetahui keberadaan sastra Islam. Selain itu, buku ini dapat digunakan oleh akademisi dan mahasiswa yang memerlukan informasi tentang sastra Islam. Buku ini dapat dipahami oleh praktisi, akademisi, dan mahasiswa karena disusun dengan gaya sederhana dan mudah dipahami.



**Uhamka Press**

Jl. Gandaria IV, Kramat Peja,  
Kebayoran Baru, Jakarta Selatan  
e-mail: press@uhamka.ac.id



# SASTRA ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA



Sastra Islam Kontemporer di Indonesia

Prima Gusti Yanti, Sukardi, Setiawan,  
Restu Bias Primandhika, Adi Rustandi, Rendi Triandy





# **SASTRA ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA**

Prima Gusti Yanti, Sukardi, Setiawan  
Restu Bias Primandhika, Adi Rustandi  
Rendy Triandy

## **Sastra Islam Kontemporer di Indonesia**

Penulis:

Prima Gusti Yanti, Sukardi, Setiawan, Restu Bias Primandhika  
Adi Rustandi, Rendy Triandy

Editor: Abdul Latif

Layout: Durri Yatul Lumah

Desain Sampul: Jaenudin

Ukuran: 14,8 cm x 21 cm

Tebal: vi + 168 halaman

Penerbit: UHAMKA PRESS

Redaksi:

Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Email: [press@uhamka.ac.id](mailto:press@uhamka.ac.id)

Anggota IKAPI: 493/DKI/VII2014



Cetakan ke-I, Januari 2026

ISBN. 9786237724605

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini dapat disusun dan dihadirkan kepada pembaca. Buku ini disusun sebagai upaya akademik untuk memotret sastra Islam Indonesia dalam konteks kontemporer, dengan menempatkan perkembangan mutakhir sebagai fokus utama pembacaan, sekaligus menelusuri fondasi historis yang membentuknya.

Dalam kajian sastra, istilah *kontemporer* tidak semata-mata dipahami sebagai penanda waktu yang bersifat kronologis, melainkan sebagai kategori estetis dan kultural yang merefleksikan perubahan cara pandang, strategi representasi, serta relasi sastra dengan konteks sosialnya. Oleh karena itu, sastra Islam kontemporer dalam buku ini merujuk terutama pada karya-karya yang berkembang sejak awal abad ke-21 hingga periode 2020–2024, ketika terjadi transformasi signifikan dalam tema, medium, dan praktik kesusastraan, seiring dengan menguatnya pengaruh globalisasi dan teknologi digital.

Meskipun demikian, pembahasan dalam buku ini dimulai sejak era 1980-an dan 1990-an. Kedua periode tersebut tidak diposisikan sebagai bagian dari sastra Islam kontemporer secara langsung, melainkan sebagai fase pra-kontemporer dan fase transisi yang menyediakan landasan ideologis, estetis, dan wacana keislaman bagi kemunculan sastra Islam Indonesia mutakhir. Era 2000-an diperlakukan sebagai tahap awal konsolidasi sastra Islam kontemporer, sementara periode 2020–2024 menjadi fokus utama dalam memotret konfigurasi sastra Islam pada masa kini.

Dengan kerangka tersebut, buku ini berupaya menunjukkan kesinambungan dan perubahan dalam perkembangan sastra Islam Indonesia, sekaligus menempatkan sastra sebagai praktik budaya

yang terus bernegosiasi dengan realitas sosial, politik, dan teknologi. Sastra Islam dipahami tidak hanya sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai ruang artikulasi identitas, wacana, dan respons terhadap persoalan zaman.

Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam membaca posisi dan dinamika sastra Islam dalam lanskap sastra kontemporer. Selain itu, buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi mahasiswa, peneliti, dan pemerhati sastra yang memiliki ketertarikan pada studi sastra dan keislaman.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dalam hal cakupan dan kedalaman analisis. Oleh sebab itu, kritik dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan sebagai bagian dari tradisi akademik. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermakna bagi pengayaan wacana sastra Islam Indonesia.

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                                     |        |
|---------------------------------------------------------------------|--------|
| PRAKATA .....                                                       | iii    |
| DAFTAR ISI .....                                                    | v      |
| BAB I .....                                                         | 1      |
| Pengantar Sastra Islam di Indonesia.....                            | 1      |
| <br>BAB II .....                                                    | <br>6  |
| Perkembangan Sastra Umum dan Sastra Islam di Indonesia .....        | 6      |
| A.    Perkembangan Sastra Indonesia dan Embrio<br>Sastra Islam..... | <br>6  |
| B.    Sastra Religius, Sastra Islam, dan Sastra Sufi .....          | 8      |
| C.    Sastra Sufi sebagai Fondasi Awal Sastra Religius .....        | 9      |
| D.    Sastra Islam dalam Sastra Indonesia Modern .....              | 9      |
| E.    Etika Religius dan Kritik Sosial dalam Angkatan 66 .....      | 10     |
| F.    Sastra Islam Kontemporer dan Transformasi Medium ...          | 11     |
| <br>BAB III .....                                                   | <br>12 |
| SASTRA ISLAM PERIODE 80-AN .....                                    | 12     |
| A.    Karakteristik Sastra Islam .....                              | 16     |
| A.    Penulis dan Karyanya .....                                    | 18     |
| <br>BAB IV .....                                                    | <br>40 |
| SASTRA ISLAM PERIODE 90-AN .....                                    | 40     |
| A.    Karakteristik Sastra Islam .....                              | 44     |
| B.    Penulis dan Karyanya .....                                    | 49     |
| <br>BAB V .....                                                     | <br>70 |
| SASTRA ISLAM PERIODE 2000-AN .....                                  | 70     |
| B.    Karakteristik Sastra Islam .....                              | 72     |

|                                                                            |     |
|----------------------------------------------------------------------------|-----|
| C. Penulis dan Karyanya .....                                              | 77  |
| BAB VI .....                                                               | 107 |
| SASTRA ISLAM PERIODE 2010-2024 .....                                       | 107 |
| A. Karakteristik Sastra Islam .....                                        | 112 |
| B. Penulis dan Karyanya .....                                              | 119 |
| BAB VII .....                                                              | 143 |
| Posisi Sastra Islam dalam Lanskap Sastra Indonesia Kontemporer.....        | 143 |
| A. Lanskap Sastra Indonesia Pra-Kontemporer .....                          | 143 |
| B. Sastra Indonesia Kontemporer: Karakteristik dan Modal Estetik .....     | 144 |
| C. Posisi Sastra Islam dalam Sastra Kontemporer .....                      | 145 |
| D. Sastra Islam: Simpul Pengetahuan, Estetika dan Wacana .....             | 146 |
| BAB VIII .....                                                             | 147 |
| SASTRA ISLAM DAN MASALAH PENGAKUAN DALAM SASTRA INDONESIA ARUS UTAMA ..... | 147 |
| A. Kontribusi Sastra Islam terhadap Sastra Indonesia .....                 | 147 |
| B. Faktor Estetika dalam Kritik Sastra Arus Utama .....                    | 148 |
| C. Paradigma Sekularisme dalam Kajian Sastra dan Implikasinya .....        | 149 |
| D. Segmentasi Pasar dan Politik Penerbitan.....                            | 149 |
| E. Perdebatan Identitas dan Representasi dalam Sastra Islam .....          | 150 |
| F. Upaya Reposisi Sastra Islam dalam Kritik Sastra Modern.....             | 150 |
| DAFTAR PUSTAKA.....                                                        | 152 |



# **BAB I**

## **Pengantar Sastra Islam di Indonesia**

Buku ini disusun dengan gaya akademik, namun diproyeksikan sebagai buku umum yang ditujukan tidak hanya bagi kalangan akademisi, tetapi juga pembaca luas yang memiliki ketertarikan terhadap sastra dan kajian keislaman. Oleh karena itu, pembahasan dalam buku ini tetap berpijak pada kerangka konseptual dan analisis ilmiah, tetapi disajikan secara komunikatif, kontekstual, dan reflektif agar dapat diakses oleh pembaca nonspesialis tanpa kehilangan ketajaman akademiknya.

Dalam perkembangan sastra Indonesia, sastra Islam merupakan salah satu arus penting yang berperan dalam membentuk lanskap kesusastraan nasional. Melalui berbagai genre puisi, cerpen, novel, dan esai sastra Islam menghadirkan wacana spiritualitas, etika, dan refleksi keagamaan yang berkelindan dengan realitas sosial. Meski demikian, keberadaan sastra Islam sering kali belum mendapatkan pengakuan yang proporsional sebagai genre atau kecenderungan estetik yang secara signifikan menyumbang perkembangan sastra Indonesia. Sastra Islam kerap diposisikan secara marginal, dipersempit sebagai sastra dakwah, atau ditempatkan di luar arus utama sejarah sastra Indonesia.

Dalam konteks sastra kontemporer, persoalan tersebut menjadi semakin relevan. Sastra kontemporer ditandai oleh keberagaman wacana, cairnya batas antara sastra populer dan sastra serius, serta perubahan medium produksi dan distribusi karya sastra. Pada fase ini, sastra Islam menunjukkan perkembangan yang cukup dinamis, baik dari segi tema, bentuk, maupun strategi penyampaian. Namun, dinamika tersebut belum sepenuhnya direspons secara kritis dalam kajian sastra Indonesia, sehingga kontribusi sastra Islam terhadap perkembangan sastra nasional masih kerap terabaikan.

Buku ini secara sadar memulai pembahasan sejak era 1980-an, dan tidak menelusurinya hingga era 1960-an atau 1970-an, dengan pertimbangan akademik dan metodologis. Era 1980-an dipandang sebagai titik penting dalam perkembangan sastra Islam Indonesia karena pada periode inilah mulai tampak artikulasi sastra Islam sebagai wacana yang lebih sadar diri, baik dari segi tematik, estetik, maupun ideologis. Pada masa ini, sastra Islam tidak lagi sekadar hadir sebagai ekspresi religius individual, tetapi mulai menunjukkan kecenderungan reflektif dan diskursif yang berinteraksi dengan persoalan modernitas, kemanusiaan, dan identitas Muslim Indonesia.

Sementara itu, sastra pada era 1960-an dan 1970-an lebih didominasi oleh dinamika ideologis-politik yang kuat serta perdebatan mengenai fungsi sosial sastra secara umum. Pada periode tersebut, ekspresi sastra bernuansa Islam belum tampil sebagai kecenderungan yang relatif terartikulasi dan teridentifikasi secara jelas sebagai sebuah wacana sastra tersendiri. Oleh karena itu, meskipun karya-karya bernuansa keislaman telah hadir pada masa sebelumnya, era 1980-an dipilih sebagai titik awal karena menyediakan konteks yang lebih relevan untuk membaca genealogi sastra Islam menuju bentuk-bentuknya yang kontemporer.

Dengan demikian, pembahasan era 1980-an dan 1990-an dalam buku ini diposisikan sebagai fase pra-kontemporer dan fase transisi, yang berfungsi sebagai landasan historis dan konseptual bagi munculnya sastra Islam kontemporer. Era 2000-an diperlakukan sebagai fase awal konsolidasi, sementara periode 2020–2024 menjadi fokus utama dalam memotret wajah sastra Islam Indonesia pada masa kini, khususnya dalam kaitannya dengan perubahan medium, wacana identitas, dan tantangan global.

Melalui kerangka tersebut, buku ini berupaya menempatkan sastra Islam sebagai bagian integral dari perkembangan sastra Indonesia, sekaligus menegaskan bahwa sastra Islam bukanlah entitas pinggiran, melainkan salah satu kekuatan kultural yang turut membentuk dinamika sastra Indonesia kontemporer.

Bertolak dari pengantar, buku ini mengajak pembaca menelusuri dinamika sastra Islam di Indonesia secara kronologis dan reflektif. Pembahasan dimulai dari perkembangan sastra Islam sejak era 1980-an hingga periode kontemporer, khususnya dalam rentang 2020–2024, dengan menyoroti perubahan konteks sosial, budaya, dan estetik yang memengaruhinya. Setiap periode diuraikan karakteristik sastranya, baik dari segi tema, gaya ungkap, maupun kecenderungan ideologis yang menandai zamannya. Buku ini juga menghadirkan para penulis yang berperan penting pada tiap fase perkembangan tersebut, disertai gambaran umum karya-karya mereka sebagai representasi semangat dan wacana yang berkembang. Lebih jauh, kajian ini menempatkan sastra Islam dalam lanskap sastra Indonesia kontemporer untuk melihat posisi, kontribusi, dan relasinya dengan arus sastra lainnya. Pada akhirnya, buku ini berupaya menjawab pertanyaan kritis mengenai mengapa sastra Islam, meskipun memiliki peran signifikan dalam perjalanan sastra Indonesia, belum sepenuhnya memperoleh pengakuan kuat sebagai genre atau kecenderungan sastra yang diperhitungkan dalam arus utama, sekaligus membuka ruang dialog yang lebih luas tentang masa depannya.

Penulisan buku ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan sastra Islam di Indonesia sejak era 1980-an hingga periode kontemporer, khususnya dalam rentang tahun 2020–2024. Buku ini diarahkan untuk mendeskripsikan karakteristik sastra Islam pada setiap periode perkembangan, baik dari aspek tema, bentuk, maupun kecenderungan estetik yang muncul. Selain itu, penulisan ini bertujuan menjelaskan para penulis yang menandai setiap periode

tersebut beserta gambaran umum karya-karya mereka sebagai representasi dinamika pemikiran dan ekspresi sastra Islam. Lebih lanjut, buku ini berupaya memetakan posisi sastra Islam dalam lanskap sastra Indonesia kontemporer serta menjelaskan relasinya dengan arus sastra yang berkembang. Pada akhirnya, tujuan penulisan buku ini adalah mengkaji secara kritis alasan mengapa sastra Islam, meskipun memiliki kontribusi dalam perkembangan sastra Indonesia, belum memperoleh pengakuan yang kuat sebagai genre atau kecenderungan sastra yang diperhitungkan dalam arus utama.

Analisis sastra Islam kontemporer yang disajikan dalam buku ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan akademis yang signifikan. Secara teoretis, buku ini memperkaya kajian sastra Indonesia dengan menghadirkan perspektif yang lebih inklusif terhadap keberagaman wacana sastra, serta memperluas pemahaman sastra Islam tidak hanya sebagai sastra bernuansa religius, tetapi sebagai praktik estetik dan kultural yang kompleks dan dinamis. Secara akademis, buku ini dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam bidang sastra Indonesia, sastra Islam, dan sastra kontemporer, sekaligus mendorong lahirnya penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai posisi sastra Islam dalam sejarah dan perkembangan sastra nasional.

Selain itu, buku ini juga diharapkan memberikan manfaat kultural, sosial, dan praktis. Analisis sastra Islam kontemporer membuka ruang pemahaman yang lebih luas terhadap cara masyarakat Muslim Indonesia merepresentasikan identitas, nilai, serta pergulatan zamannya melalui sastra, sehingga berkontribusi pada peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra sebagai medium refleksi sosial dan kultural. Bagi pembaca umum dan

pemerhati sastra, buku ini diharapkan menjadi bacaan yang informatif dan reflektif, serta membuka perspektif baru dalam memahami sastra Islam sebagai bagian penting dari dinamika sastra Indonesia kontemporer.

## BAB II

### Perkembangan Sastra Umum dan Sastra Islam di Indonesia

#### A. Perkembangan Sastra Indonesia dan Embrio Sastra Islam

Perkembangan sastra Indonesia berlangsung melalui tahapan historis yang saling berkelindan dengan dinamika sosial, politik, dan kultural masyarakatnya. Dalam lintasan tersebut, agama—khususnya Islam—berperan sebagai salah satu sumber nilai, simbol, dan etika yang membentuk orientasi estetik dan tematik karya sastra, meskipun tidak selalu tampak secara eksplisit sebagai identitas genre.

Pada periode pra-Balai Pustaka (abad ke-19 hingga awal abad ke-20), embrio sastra Islam tampak jelas dalam karya-karya sastra Melayu yang bersifat religius dan didaktis. Bentuk-bentuk seperti *syair*, *hikayat*, dan *nazam* menjadi medium utama penyebaran nilai-nilai Islam. Karya-karya Raja Ali Haji, seperti *Gurindam Dua Belas*, mencerminkan integrasi antara sastra dan ajaran moral Islam, sementara berbagai hikayat keagamaan dan sastra sufi Nusantara berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran religius kolektif. Pada fase ini, sastra Islam hadir sebagai bagian inheren dari tradisi sastra, belum terpisah sebagai kategori khusus.

Memasuki periode Balai Pustaka, sastra Indonesia mulai diarahkan pada bentuk modern yang lebih terstruktur dan realistis. Meskipun tema keislaman tidak menjadi arus utama akibat kebijakan kolonial, nilai-nilai religius tetap hadir secara implisit. Karya-karya seperti *Siti Nurbaya* (Marah Rusli) atau *Salah Asuhan* (Abdul Muis) memperlihatkan konflik antara tradisi, moralitas, dan modernitas. Dalam konteks ini,

embrio sastra Islam terwujud melalui penggambaran etika, pertentangan nilai, dan pencarian makna hidup, meskipun tidak dikemas secara eksplisit sebagai sastra religius.

Pada masa Angkatan '45, sastra Indonesia menampilkan pergeseran signifikan menuju ekspresi subjektivitas dan pencarian makna eksistensial. Karya-karya Chairil Anwar, misalnya, sering dibaca sebagai ekspresi individualisme dan eksistensialisme, namun dalam beberapa puisinya juga muncul perenungan metafisis tentang hidup, kematian, dan keterbatasan manusia. Selain itu, pengarang seperti Hamka melalui novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* menghadirkan sastra yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam, cinta, dan konflik sosial. Pada periode ini, sastra Islam mulai menemukan bentuk modernnya melalui narasi fiksi yang estetis dan reflektif.

Periode Angkatan '66 ditandai oleh meningkatnya kritik sosial dan kesadaran etis sebagai respons terhadap situasi politik pasca-1965. Sastra pada masa ini banyak mengangkat isu kemanusiaan, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Pengarang seperti Taufiq Ismail melalui puisi-puisi reflektifnya menampilkan dimensi etis dan spiritual yang kuat, meskipun tidak selalu bersifat normatif religius. Embrio sastra Islam dalam angkatan ini lebih menekankan fungsi etika agama sebagai landasan kritik sosial dan refleksi moral terhadap kekuasaan dan ketidakadilan.

Memasuki Angkatan 2000, sastra Indonesia menunjukkan tingkat pluralitas yang semakin tinggi, baik dari segi tema, gaya, maupun medium. Pada fase ini, sastra Islam tampil lebih eksplisit dan beragam. Novel-novel religius populer seperti *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El

Shirazy menandai munculnya sastra Islam dalam ranah populer yang menjangkau pembaca luas. Di sisi lain, pengarang seperti Ahmad Tohari melalui karya-karyanya—misalnya *Ronggeng Dukuh Paruk*—menyajikan religiositas Islam secara kultural dan humanistik, memperlihatkan relasi antara iman, tradisi lokal, dan kehidupan sosial. Selain itu, perkembangan sastra digital dan komunitas literasi daring membuka ruang baru bagi ekspresi sastra Islam kontemporer yang lebih cair dan eksperimental.

Secara keseluruhan, contoh pengarang dan karya dari setiap periode menunjukkan bahwa sastra Islam di Indonesia tumbuh secara gradual dan kontekstual. Ia tidak hadir sebagai genre yang berdiri sendiri sejak awal, melainkan berkembang melalui dialog dengan arus utama sastra Indonesia. Setiap angkatan memberikan kontribusi berbeda dalam membentuk ekspresi religius dalam sastra, yang pada akhirnya mengarah pada konfigurasi sastra Islam kontemporer sebagaimana dibahas dalam buku ini.

## **B. Sastra Religius, Sastra Islam, dan Sastra Sufi**

Dalam kajian sastra, istilah sastra religius merujuk pada karya sastra yang menjadikan pengalaman keagamaan, nilai spiritual, dan refleksi transendental sebagai pusat makna estetikanya. Sastra religius tidak selalu bersifat normatif atau dogmatis, melainkan dapat hadir melalui simbol, metafora, konflik batin, dan pengalaman eksistensial tokoh. Perspektif ini memungkinkan sastra religius dibaca sebagai bagian dari dinamika kebudayaan dan kesadaran manusia, bukan semata sebagai teks keagamaan (Susanto et al., 2025).

Dalam konteks Indonesia, sastra Islam merupakan bagian spesifik dari sastra religius yang berakar pada nilai, tradisi, dan kosmologi Islam. Sastra Islam tidak identik dengan



teks dakwah, melainkan mencakup karya sastra yang mengolah nilai-nilai keislaman secara estetik, baik secara eksplisit maupun implisit. Dengan pengertian ini, karya-karya yang telah muncul sejak periode pra-Balai Pustaka hingga era kontemporer dapat dibaca sebagai rangkaian embrio sastra Islam yang berkembang seiring perubahan zaman (Meilani et al., 2025).

### **C. Sastra Sufi sebagai Fondasi Awal Sastra Religius**

Secara historis, sastra sufi merupakan fondasi penting dalam perkembangan sastra religius dan sastra Islam. Sastra sufi menekankan pengalaman mistik, pencarian makna hakikat, dan relasi batin antara manusia dan Tuhan. Bahasa simbolik, metafora cinta ilahi, dan perjalanan spiritual menjadi ciri utama sastra sufi, yang banyak berkembang di dunia Islam sejak abad pertengahan dan memasuki Nusantara melalui jaringan ulama dan tradisi pendidikan Islam (Al-Rifai, 2025).

Dalam sastra Indonesia abad ke-19, pengaruh sastra sufi dapat ditelusuri pada karya-karya berbentuk syair dan hikayat religius. Karya Raja Ali Haji, khususnya *Gurindam Dua Belas*, dapat dibaca sebagai teks etika sufistik yang mengintegrasikan ajaran Islam, refleksi moral, dan keindahan bahasa. Contoh ini menunjukkan bahwa sejak fase awal, sastra Indonesia telah mengandung dimensi religius yang kuat, sekaligus membentuk embrio sastra Islam dalam tradisi kesusastraan nasional.

### **D. Sastra Islam dalam Sastra Indonesia Modern**

Memasuki periode sastra modern, nilai-nilai religius dan keislaman mengalami transformasi bentuk. Pada masa Balai Pustaka, sastra religius tidak tampil secara eksplisit akibat regulasi kolonial, tetapi tetap hadir sebagai struktur etika dan

moral dalam narasi. Konflik antara tradisi dan modernitas dalam karya *Siti Nurbaya* atau *Salah Asuhan* dapat dibaca sebagai ekspresi kegelisahan moral yang berakar pada nilai-nilai religius masyarakat Muslim.

Pada masa Angkatan '45, sastra religius mengalami pergeseran menuju pengalaman spiritual yang lebih individual dan eksistensial. Puisi-puisi Chairil Anwar, meskipun sering dibaca dalam kerangka eksistensialisme Barat, juga memuat perenungan metafisis tentang hidup, mati, dan keterbatasan manusia. Dalam kerangka sastra religius, karya-karya ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual dapat hadir dalam bentuk refleksi personal, bukan semata ekspresi ritual atau dogma.

Sementara itu, karya-karya Hamka menandai artikulasi sastra Islam yang lebih eksplisit dalam sastra modern Indonesia. Novel-novelnya menggabungkan cinta, konflik sosial, dan nilai keislaman dalam struktur naratif yang estetis. Dengan demikian, karya Hamka dapat diposisikan sebagai jembatan antara sastra religius tradisional dan sastra Islam modern.

#### **E. Etika Religius dan Kritik Sosial dalam Angkatan 66**

Pada periode Angkatan 66, sastra religius cenderung menampilkan dimensi etis dan moral sebagai respons terhadap situasi sosial-politik. Puisi-puisi Taufiq Ismail, misalnya, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai spiritual dan etika Islam berfungsi sebagai basis kritik sosial dan refleksi kemanusiaan. Dalam kerangka teori sastra religius, fase ini menunjukkan bahwa agama menjadi sumber nilai untuk membaca realitas sosial, bukan sekadar tema naratif.

## **F. Sastra Islam Kontemporer dan Transformasi Medium**

Memasuki Angkatan 2000, sastra Islam berkembang dalam spektrum yang lebih luas dan terbuka. Novel populer seperti *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy menampilkan sastra Islam secara eksplisit dan normatif, sekaligus menjangkau pembaca massal. Di sisi lain, karya-karya Ahmad Tohari menghadirkan religiositas Islam secara kultural dan humanistik, memperlihatkan bagaimana nilai Islam berinteraksi dengan tradisi lokal dan realitas sosial.

Dalam kerangka sastra religius kontemporer, perbedaan ini menunjukkan bahwa sastra Islam tidak bersifat tunggal, melainkan hadir dalam berbagai bentuk—normatif, reflektif, kultural, hingga eksperimental—yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, media, dan selera pembaca. Hal ini sejalan dengan kajian internasional yang memandang sastra religius sebagai wacana dinamis yang terus bernegosiasi dengan konteks zaman (Susanto et al., 2025).

### **BAB III**

## **SASTRA ISLAM PERIODE 80-AN**

Sastra periode 80 di Indonesia berkaitan erat dengan perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi pada masa itu. Periode ini mencakup sekitar tahun 1980 hingga awal 1990-an, ketika Indonesia berada di bawah pemerintahan Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto. Secara umum, sastra Periode 80 menandai perubahan signifikan dalam gaya dan tema karya sastra Indonesia, seiring dengan semakin berkembangnya kebebasan berekspresi meskipun masih terikat pada sistem politik yang otoriter.

Pada masa Orde Baru, Indonesia mengalami kemajuan ekonomi yang pesat, tetapi juga diwarnai dengan pembatasan kebebasan berpendapat, kontrol terhadap media massa, dan ketegangan politik yang kerap berujung pada penindasan. Di satu sisi, pemerintah Orde Baru melakukan pembangunan besar-besaran di berbagai sektor, tetapi di sisi lain ada ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi, serta pembatasan terhadap kebebasan berpendapat. Para penulis dari Periode 80 banyak yang merasa terjepit antara dua dunia tersebut: di satu sisi ingin mengekspresikan keresahan dan kegelisahan melalui karya sastra, di sisi lain, harus tetap waspada terhadap pengawasan ketat rezim yang berkuasa.

Menurut Aminuddin (1989), sastra Periode 80 berusaha menciptakan jarak dengan sastra Periode 45 yang lebih terikat pada perjuangan kemerdekaan. Sastra Periode 80 lebih berfokus pada kehidupan manusia dalam konteks sosial yang lebih luas dan penuh dengan konflik internal. Mereka, seperti Satyagraha Hoerip dalam analisisnya mengenai perkembangan sastra Indonesia modern, menyebutkan bahwa generasi penulis ini mulai

mengembangkan gaya yang lebih individualistik dan tidak hanya bergantung pada perjuangan sosial yang besar.

Di sisi lain, Rachmat Djoko Pradopo, seorang sastrawan dan kritikus sastra, menyatakan bahwa meskipun sastra Periode 80 mengusung kebebasan ekspresi, tidak jarang karya-karya ini tetap terjebak dalam konflik batin dan ketidakmampuan untuk menantang sistem yang ada secara langsung, mengingat situasi politik pada masa itu yang sangat represif.

Pada tahun 1980-an, perkembangan sastra Indonesia terlihat adanya warna lokal, di samping masih berterusan dengan karyakarya eksperimentasi yang absurd. Demikian juga dengan novel-novel populer semakin digemari para pembaca, karena menarik penceritaannya, tidak perlu berpikir secara mendalam, memberikan kenikmatan dengan mudah dan sederhana. Novel-novel ini biasanya berlatarkan kota, terutama Jakarta dan tema yang berkaitan dengan percintaan para remaja yang masih sekolah atau mahasiswa. Misalnya Gita Cinta dari SMA karya Eddy D. Iskandar, Ali Topan Anak Jalanan karya Teguh Esha, Lupus karya Hilman, dan Cintaku di Kampus Birukarya Ashadi Siregar, sedangkan karya-karya sastra serius muncul dengan warna lokal seperti Burung-Burung Manyar karya Mangunwijaya dan Ronggeng Dukuh Daruk karya Ahmad Tohari.

Namun, pemerintah tetap juga mengadakan "pengawasan" terhadap kebebasan kreatif para seniman. Kemunculan Pramoedya Ananta Toer kembali setelah dibebaskan dari tahanan Pulau Buru dengan beberapa novelnya menuai beberapa kritikan sehingga novel-novel Pramoedya, seperti Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca dilarang dan ditarik dari peredaran. Halini menimbulkan kembali pertentangan antara "sastra universal" dengan "sastra kontekstual" pada pertengahan 1980-an. Beberapa seniman merasa bahwa "kekangan" atas kreatif dari Orde Baru semakin terasa, yang

selama ini telah menentukan kehidupan bersastra dan terasa "kanon sastra" yang telah membelenggu sekian lama yang bernaung pada "sastra universal". Perdebatan ini hanya berlangsung singkat 1984 -1985, kerana terlalu dipolitikan dan membangkitkan kenangan traumatik sebelum tahun 1965.

Karya sastra Indonesia pada kurun waktu setelah tahun 1980, lebih ditandai dengan banyaknya roman percintaan, dengan sastrawan wanita yang menonjol pada masa ini antara lain bernama Marga T. Disamping itu, karya sastra Indonesia pada masa periode ini tersebar sangat luas, khususnya lagi di berbagai majalah dan penerbitan umum.

Pendapat yang menguatkan Kembali diungkapkan (Bahtiar, Ahmad, 2011) Berkenaan dengan novel populer, Jacob Sumardjo menulis pengamatannya dalam buku *Novel Populer Indonesia* (1982). Menurutny pada masa ditandai dengan banyaknya penulis perempuan. Bukan hanya jumlah mereka yang banyak, tetapi juga karya mereka yang terus mengalir sehingga begitu melimpah novel yang ditulis perempuan. Tema yang ditulis umumnya masih berkisar tentang cinta yang serba manis. Namun, beberapa pengarang yang terkenal dan dapat mewakili periode dekade 1980-an ini antara lain adalah: Remy Sylado, Yudistira Ardinugraha, Noorca Mahendra, Seno Gumira Ajidarma, Pipiet Senja, Kurniawan Junaidi, Ahmad Fahrwie, Micky Hidayat, Arifin Noor Hasby, Tarman Effendi Tarsyad, Noor Aini Cahya Khairani, dan Tajuddin Noor Ganie.

Karya sastra periode dasawarsa 80 antara lain Badai Pasti Berlalu, Cintaku di Kampus Biru, Sajak Sikat Gigi, Arjuna Mencari Cinta, Manusia Kamar dan Karmila. Mira W dan Marga T adalah dua dari sastrawan wanita Indonesia yang menonjol dengan fiksi romantis yang menjadi ciri-ciri novel mereka. Pada umumnya, tokoh utama dalam novel mereka adalah wanita. Bertolak belakang dengan novel-novel Balai Pustaka yang masih dipengaruhi oleh

sastra Eropa abad ke-19 dimana tokoh utama selalu saja dimatikan untuk menonjolkan rasa romantisme dan idealisme, karya-karya pada era 80-an biasanya selalu mengalahkan peran antagonisnya.

Hal yang tak boleh dilupakan, pada era 80-an ini juga tumbuh sastra yang beraliran pop (tetapi tetap sah disebut sastra, jika sastra dianggap sebagai salah satu alat komunikasi), yaitu lahirnya sejumlah novel populer yang dipelopori oleh Hilman dengan Serial Lupus-nya. Justru dari kemasan yang ngepop inilah, maka diyakini tumbuh generasi gemar baca yang kemudian tertarik membaca karya-karya yang lebih berat.

Ada juga beberapa nama terkenal yang muncul dari komunitas Wanita Penulis Indonesia yang dipimpin oleh Titie Said, mereka adalah: La Rose, Lastri Fardhani, Diah Hadaning, Yvonne de Fretes, dan Oka Rusmini.

Budaya barat dan konflik-konfliknya sebagai tema utama suatu cerita, terus mempengaruhi sastra Indonesia sampai tahun 2000. Nurhayati Dini adalah sastrawan wanita Indonesia lain yang juga menonjol pada dekade 1980-an, yaitu dengan beberapa karyanya seperti: *Pada Sebuah Kapal*, *Namaku Hiroko*, *La Barka*, *Pertemuan Dua Hati*, dan *Hati Yang Damai*. Salah satu ciri khas pada novel-novel yang ditulisnya adalah kuatnya pengaruh dari budaya barat, dimana tokoh utama biasanya mempunyai konflik dengan pemikiran timur.

Menurut (Bahtiar, Ahmad, 2011) bahwa Nh. Dini (Nurhayati Dini) adalah sastrawan wanita Indonesia lain yang menonjol pada dekade 1980-an dengan beberapa karyanya antara lain: *Pada Sebuah Kapal*, *Namaku Hiroko*, *La Barka*, *Pertemuan Dua Hati*, dan *Hati Yang Damai*. Ia telah menulis 11 buku sastra, berupa kumpulan cerpen, novel, dan memoar. Salah satu ciri khas yang menonjol pada novel-novel yang ditulisnya.

## **A. Karakteristik Sastra Islam**

Ciri khas sastra periode 80 sesuai dengan penelusuran yang tertuang dalam beberapa rujukan adalah:

### **1. Kebebasan Ekspresi**

Meskipun terikat dengan situasi politik yang represif, para penulis Periode 80 mulai lebih terbuka dalam mengeksplorasi tema-tema sosial, psikologi, dan politik secara lebih eksplisit dan kritis.

### **2. Realistik dan Kontemporer**

Karya-karya sastra pada periode ini lebih menonjolkan realisme sosial dan berusaha menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan jujur, tanpa banyak penutupan. Penulis Periode 80 cenderung menghindari bahasa yang terlalu puitis atau simbolis seperti yang terdapat pada karya Periode 45.

### **3. Isu Sosial**

Tema-tema mengenai ketidakadilan sosial, penindasan, konflik dalam keluarga, serta keterasingan dalam masyarakat menjadi hal yang sering muncul. Sastra Periode 80 cenderung lebih bersifat individualis, dengan karakter-karakter yang terisolasi atau berada dalam kebingungan eksistensial.

### **4. Gaya Bahasa yang Lebih Sederhana**

Gaya bahasa yang digunakan lebih lugas dan mudah dipahami, tanpa banyak menggunakan metafora atau bahasa yang terlalu tinggi, berbanding terbalik dengan gaya yang digunakan oleh penulis Periode 45 yang lebih banyak menggunakan simbolisme dan perumpamaan.



5. Pengaruh Budaya Populer

Periode 80 juga lebih terbuka terhadap pengaruh budaya populer, teknologi, dan fenomena global, yang mencerminkan perkembangan zaman.

Beberapa ciri khas yang menonjol dari sastra Islami Periode 80 adalah:

1. Penyampaian Pesan Moral dan Religius

Karya sastra Islami mengedepankan nilai-nilai moral yang diambil dari ajaran Islam, baik dalam bentuk cerita yang menggambarkan kebaikan, kejujuran, keadilan, dan perjuangan untuk kemanusiaan. Pesan moral ini sering dikemas dalam bentuk cerita yang dapat memberikan teladan bagi pembaca.

2. Penggambaran Karakter yang Menjalankan Ajaran Islam

Banyak karakter dalam sastra Islami Periode 80 yang digambarkan berjuang untuk mempertahankan atau menemukan jalan hidup yang benar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, meskipun mereka menghadapi berbagai godaan atau masalah duniawi.

3. Perhatian pada Isu Sosial dan Kemanusiaan

Tema-tema mengenai ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan kekerasan sering diangkat dalam sastra Islami, dengan menyarankan solusi atau pemahaman agama sebagai jalan keluar dari masalah-masalah tersebut.

4. Konflik Batin dan Pencarian Jati Diri

Seiring dengan pencarian nilai-nilai hidup yang benar, karakter-karakter dalam sastra Islami sering kali mengalami konflik batin antara kehendak pribadi dengan ajaran agama atau antara realitas sosial dengan tuntutan moral agama.

5. Pengaruh Dakwah dan Penyebaran Islam  
Beberapa karya sastra Islami juga dipengaruhi oleh perkembangan dakwah Islam yang masif pada saat itu, baik melalui cerita fiksi maupun kisah-kisah yang mengandung unsur ajaran agama yang mendalam.

## **A. Penulis dan Karyanya**

Sastra Indonesia Periode 80-an muncul dalam sebuah konteks sosial dan politik yang penuh ketegangan, dengan penulis-penulisnya mencoba menggali realitas kehidupan masyarakat Indonesia melalui karya-karya yang lebih berfokus pada tema-tema sosial, psikologi, moralitas, dan keagamaan. Penulis seperti Danarto, Abdul Hadi, Afrizal Malna, Ahmad Tohari, Pramoedya Ananta Toer, Mira W., Kuntowijoyo, dan para ahli seperti H.B. Jassin, memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan sastra Indonesia, menjadikannya lebih inklusif dan berfokus pada isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan masyarakat pada masa itu terutama tema-tema yang berkaitan dengan religius dan transendensi dalam sastra.

### **1. Danarto**

Danarto adalah salah satu penulis yang karya-karyanya berisi unsur mistik dan realisme magis. Ia banyak menulis cerpen dan esai dengan tema-tema keagamaan serta mistisisme Jawa. Danarto yang lahir pada 27 Juni 1940 di Sragen, Jawa Tengah dikenal sebagai penulis cerpen tahun 1970-an yang kehadirannya cukup mengejutkan pembaca sastra Indonesia. Anak mandor pabrik gula Mojo, Sragen, Jawa Tengah, Jakio Harjodinomo dan ibu Siti Aminah, seorang pedagang batik di pasar, ini punya pengalaman penulis cerita pendek, melukis, menyair, menyutradarai teater, dan menjadi penata artistik. Danarto menikah dengan Siti Zainab

Luxfiati tahun 1986, tetapi pernikahan itu tidak berlangsung lama, Danarto bercerai setelah berumah tangga selama 15 tahun.

Danarto disebut oleh berbagai kalangan sebagai pembaharu dan karya-karyanya menampilkan berbagai eksperimen. Pembaharuan yang dilakukan oleh Danarto bukan dari segi tema tetapi dari segi penyajiannya. Di dalam cerpen-cerpen hadir unsur puisi, musik, dan seni lukis sehingga tampak efek puitis, musikal, dan artistik dekoratif. Selain itu, di dalam karya-karya Danarto juga hadir muatan moral patheistik yang meyakini bahwa segala-galanya merupakan penjelmaan Tuhan. Danarto berhasil mengaduk-aduk berbagai sumber cerita. Kritikus sastra memosisikannya sebagai cerpenis kebatinan atau sufi berfaham Wahdatul Wujud sebagai dasar kepercayaannya (lihat Sarjono, Horison 2001). Karya-karyanya merupakan kiasan kaum kebatinan, yang luar biasa dinamikanya dan daya imajinasinya.

Pendidikan yang pernah ditempuh Danarto antara lain SD, Sragen (1954), SMP, Sragen (1958), SMA, Solo (1958) bagian sastra, tetapi tidak lama kemudian ia pindah ke Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta (ASRI) (1958-1961). Saat itu ASRI masih menerima lulusan SMP yang di kemudian hari berubah menjadi Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) setingkat SMA. Selain itu, Danarto pernah mengikuti *International Writing Program* di Iowa, Amerika Serikat (1976).

Danarto juga pernah menjadi dosen Institut Kesenian Jakarta selama 11 tahun (1973-1984), dan wartawan majalah Zaman, 6 tahun (1979-1985), dan Karyawan Media Komunikasi, Taman Ismail Marzuki

(1968-1974). Dia juga pernah menjadi tukang poster saat Taman Ismail Marzuki didirikan (1968) sampai 1975.

Tulisan Danarto yang pertama dimuat di majalah Si Kuncung tahun 1958 saat ia masih duduk di bangku SMP. Namun, Danarto kemudian baru dikenal publik sastra Indonesia saat cerpennya yang berjudul  dimuat di majalah Horison tahun 1968 dan cerpennya ini berhasil menjadi cerpen terbaik majalah Horison tahun 1968.

Sebagai pelukis, pada tahun 1959—1964 Danarto pernah bergabung dengan Sanggar Bambu melaksanakan berbagai pameran lukisan, seni rupa, teater, musik, dan seni tari. Danarto bersama Soenarto Pr, Mulyadi W., Syahwil, Handogo, dan Wardoyo adalah pendiri Sanggar Bambu.

Danarto juga aktif di dunia teater. Dia adalah penata pentas pagelaran teater Bengkel Teater Rendra, Teater Kecil Arifin C. Noer, pementasan-pementasan Ikranegara, dan pagelaran tari Sardono W. Kusumo. Bersama Sardono, Danarto sempat keliling Eropa dengan pagelaran tari "Dongeng Dari Dirah" dalam rangka Festival Fantastique (1974). Danarto juga pernah pergi ke Osaka, Jepang untuk mengikuti Expo '70. Pengalamannya yang lain pada tahun 1983 Danarto mengikuti International Poetry Reading di Rotterdam. Dia juga menulis naskah drama dan pernah membantu tata artistik film, antara lain Mutiara dalam Lumpur (1972) dan Suci Sang Primadona (1977).

Kumpulan cerpennya, *Godlob* (1975) sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Abracadabra* oleh Harry Aveling, pengamat sastra Indonesia dari Australia. Beberapa cerpennya diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan Belanda.

Kumpulan cerpennya yang lain, Adam Ma'rifat, memenangkan Hadiah Sastra 1982 Dewan Kesenian Jakarta, dan Hadiah Buku Utama 1982. Penghargaan lain yang pernah diterima Danarto adalah *SEA Write Award* dari kerajaan Thailand (1988). Karya-karya Danarto antara lain adalah *Godlob* (kumpulan cerpen, 1975), *Adam Makrifat* (kumpulan cerpen, 1982), *Berhala* (kumpulan cerpen, 1987), *Orang Jawa Naik Haji* (1984), *Obrok Owok-Owok*, *Ebrek Ewek-Ewek* (drama, 1976), *Bel Geduwel Beh* (drama, 1976), *Gergasi* (kumpulan cerpen, 1993), *Gerak-Gerak Allah* (kumpulan esai, 1996), dan *Asmaraloka* (novel, 1999), *Setangkai Melati di Sayap Jibril* (kumpulan cerpen, 2001).

Karya-karya terkenal *Godlob* (Kumpulan Cerpen, 1975) sebuah kumpulan cerita pendek karya Danarto. Buku kumpulan cerita pendek ini terdiri dari sembilan cerita. Sebagai judul antologi, *Godlob* ditempatkan pada bagian pertama. Pada bagian belakang buku tertulis "Dua kumpulan cerita pendek, *Godlob* dan Adam Ma'rifat (1982 : 6 cerita) diterbitkan kembali oleh Penerbit Matahari, merupakan tonggak di antara pilar sastra modern Indonesia yang mendapat pengakuan.

Selanjutnya, Adam Ma'rifat (Kumpulan Cerpen, 1982) merupakan kumpulan enam cerita pendek karya Danarto, seorang pengarang yang dibesarkan dalam suasana dan alam berpikir kejawen atau tasawuf kejawen. Keenam cerpen yang terhimpun bertititangsa antara tahun 1975 hingga tahun 1981. Buku kumpulan cerpen ini pertama kali diterbitkan di Jakarta oleh Balai Pustaka pada 1982.

Kandungan isi keenam cerpen itu berhubungan dengan dunia gaib dan sejenis pengalaman mistik yang diungkap dalam bentuk dongeng tentang malaikat Jibril,

Adam Ma'rifat sebagai wujud pengetahuan tentang kehidupan hakiki, kota suci di dunia dalam penafsiran, serta tentang hakikat tarian Bedoyo.

Semua cerpen itu sarat dengan sebutan benda dan gambaran peristiwa berwujud dongeng yang mengandung makna simbolik. Ada juga cerpen yang menampilkan dunia anak-anak, seperti dalam cerpen tentang Jibril

Dalam cerpen yang berjudul simbol gambar not balok dengan tanda-tanda bunyi 'ngung-ngung' dan 'cak-cak-cak', kita saksikan bahwa bukan hanya roh yang dapat memasuki para penari kecak, juga komputer bisa mengakibatkan orang kesurupan. Kalau bunyi 'ngung' dan 'cak' diucapkan akan terdengar seolah bunyi mobil yang digas yang menimbulkan bunyi 'ngung' kemudian kalau dipelankan injakan pedal gasnya akan terdengar bunyi 'cak-cak-cak'.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Cerpen-cerpen Danarto merupakan salah satu karya sastra modern-prophetik yang berorientasi masalah Ketuhanan, yaitu hubungan nyata antara nilai-nilai Ketuhanan yang tercerap dalam pribadi sang hamba sebagai pengalaman ma'rifat dan integrasi nilai-nilai kema'rifatan tersebut pada dimensi kehidupan; (2) Dalam cerpen Danarto terungkap bahwa Tuhan bukan hanya dikenal melalui dalil-dalil dan pembuktian akal atau melalui wahyu yang disampaikan oleh para nabi itu saja, tetapi dapat juga dikenal secara langsung melalui pengalaman ma'rifat, jika mata hati yang berada dalam lubuk diri manusia itu mendapat pancaran sinar-Nya; (3) Konsep insan kamil adalah apabila nilai-nilai kema'rifatan itu tampak terintegrasi dengan kehidupan sosial pada pribadi sang arif, karena akhlak ahli ma'rifat adalah akhlak Allah (*attakhalluq bi akhlaqillah*) dan sifat-

sifat ahli ma'rifat adalah pancaran sifat-sifat Allah (*al-ittishaf bi shifatillah*). Konsep ini berurgensi pada penangkalan segala bentuk ekses negatif budaya modernisme. Disinilah titik pandang antara akhlak dan tasawuf, dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa ajaran cerpen Danarto memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak tasawuf.

2. Abdul Hadi W.M.

Abdul Hadi W.M. adalah seorang penyair dan pemikir yang karya-karyanya sangat dipengaruhi oleh sufisme dan filsafat Islam. Puisinya sering kali bermuatan mistis dan kontemplatif, menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan dan pencarian makna spiritual.

Abdul Hadi Widji Muthari—adalah penyair, budayawan, dan cendekiawan muslim yang lahir pada tanggal 24 Juni 1946 di kota Sumenep, Madura. Dia berasal dari kalangan keluarga muslim yang taat beribadah. Ayahnya seorang muslim Tioghoa dan ibunya masih keturunan keluarga Keraton Surakarta. Orang tuanya memiliki sebuah pesantren di kota kelahirannya, "Pesantren An-Naba". Dia menikah dengan Tejawati. Dari hasil perkawinan itu, ia dianugerahi tiga orang putri yang diberi nama Gayatri Widotami, Dian Kuswandari, dan Ayusa Ayuthaya.

Pendidikan dasar dan sekolah menengah pertamanya diselesaikan di kota kelahirannya. Selanjutnya, ia meneruskan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas di Surabaya dan setelah lulus ia melanjutkan studinya ke Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada. Dia memasuki Jurusan Filologi, Fakultas Sastra hingga mencapai gelar sarjana muda (1965—1967). Kemudian, Abdul Hadi pindah ke Fakultas Filsafat di

universitas yang sama hingga mencapai tingkat doktoral (1968-1971).

Abdul Hadi selalu merasa haus terhadap ilmu pengetahuan. Dia kemudian belajar antropologi budaya di Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Bandung (1971-1973). Namun, studinya tidak diselesaikannya karena harus bekerja untuk menghidupi keluarga. Kemudian, ia pindah ke kota Jakarta. Pada tahun 1991 Abdul Hadi mendapat tawaran menjadi penulis tamu dan pengajar (dosen) Sastra Islam di Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan, Universitas Sains Malaysia, Penang. Sementara mengajar, ia juga menyelesaikan studinya di universitas tersebut hingga meraih gelar master (M.A.). Tahun 1997 ia memperoleh gelar doktor (Ph.D.) dengan disertasinya "Estetika Sastra Sufistik: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Shaykh Hamzah Fansuri". Disertasinya ini kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul Tasawuf yang Tertindas Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri oleh Penerbit Paramadina tahun 2001.

Sejak di sekolah dasar Abdul Hadi sudah memiliki kegemaran mendengarkan dongeng dan membaca karya sastra. Tidak mengherankan apabila pada usia 14 tahun Abdul Hadi sudah mampu menulis karya sastra, terutama puisi. Ketika duduk di bangku sekolah lanjutan pertama, Abdul Hadi sudah terobsesi oleh sajak-sajak Chairil Anwar, terutama sajak "Lagu Siul II" yang mengungkapkan 'laron pada mati' dan 'ketangguhan tokoh Ahasveros menghadapi Eros'. Atas obsesinya pada sajak Chairil Anwar itu—dan juga pengalaman religiusnya mendalami dan mengamalkan Al Quran—di kemudian hari lahirlah sajak Abdul Hadi W.M. yang dinilai banyak pakar sastra bersifat sufistik, "Tuhan, Kita Begitu Dekat" (1976).



Sebagai seorang pelaku dan pemikir kebudayaan, Abdul Hadi pernah menjadi redaktur Gema Mahasiswa (terbitan UGM, 1967-1969), redaktur Mahasiswa Indonesia edisi Jawa Tengah di Yogyakarta (1969-1970), redaktur Mahasiswa Indonesia edisi Jawa Barat di Bandung (1971-1973), redaksi majalah Dagang dan Industri (IKADIN, 1979-1981), redaktur pelaksana majalah Budaya Jaya (1977-1978), pengasuh lembaran kebudayaan "Dialog" Harian Berita Buana (1978-1990), Staf Ahli Bagian Pernaskahan Perusahaan Negara Balai Pustaka, dan Ketua Harian Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (1984-1990). Dia pun pernah diundang untuk menjadi dosen Penulisan Kreatif di Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan Institut Kesenian Jakarta (1985-1990), serta dosen tamu Sastra dan Filsafat Islam di Universitas Sains, Malaysia (1991-1997). Kini ia menjadi dosen tetap Universitas Paramadina, Jakarta, sambil memberi kuliah estetika dan filsafat Islam di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Pada Juni 2008 ia dikukuhkan menjadi guru besar tetap di Universitas Paramadina, untuk Filsafat Agama, dalam usia 62 tahun.

Sebagai penyair, Abdul Hadi W.M. telah menghasilkan sejumlah kumpulan sajak, antara lain Laut Belum Pasang (Litera, 1971), Cermin, (Budaya Jaya, 1975), Potret Panjang Seorang Pengunjung Pantai Sanur (Pustaka Jaya, 1975), Meditasi (Budaya Jaya, 1976), Tergantung pada Angin (Budaya Jaya, 1977), dan Anak Laut Anak Angin (1984). Buku kumpulan sajaknya terbaru adalah Pembawa Matahari (Bentang, 2002). Kumpulan sajak Abdul Hadi W.M. dalam bahasa Inggris berjudul At Last We Meet Again (1987), dan kumpulan sajak bersama Darmanto Yatman dan Sutardji Calzoum Bachri dalam bahasa Inggris diterbitkan di Calcutta, India, 1976, dengan

editor Harry Aveling, berjudul *Arjuna in Meditation*. Sajak-sajak Abdul Hadi W.M. tersebut telah diterjemahkan ke berbagai bahasa asing, antara lain Inggris, Jerman, Prancis, Jepang, Belanda, Cina, Korea, Thailand, Arab, Urdu, Bengali, dan Spanyol.

Abdul Hadi W.M. juga terkenal sebagai seorang editor buku, pengulas, dan penerjemah karya-karya sastra Islam dan karya sastra dunia. Dalam bidang ini telah dihasilkan sejumlah buku antara lain, (1) *Sastra Sufi: Sebuah Antologi* (terjemahan dan esai, 1985), (2) *Ruba'iyat Omar Khayyam* (terjemahan dan esai, 1987), (3) *Kumpulan Sajak Iqbal: Pesan kepada Bangsa-Bangsa Timur* (terjemahan puisi dan pembahasan, 1986), (4) *Pesan dari Timur: Muhammad Iqbal* (terjemahan dan esai, 1987), (5) *Rumi dan Penyair* (terjemahan puisi dan esai, 1987), (6) *Faust I* (terjemahan karya Gothe, 1990), (7) *Kaligrafi Islam* (terjemahan karya Hasan Safi, 1987), (8) *Kehancuran dan Kebangunan* (1987, terjemahan kumpulan puisi Jepang), dan (9) *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (Mizan, Bandung, 1995). Buku kumpulan esai yang telah diterbitkan adalah (1) *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik* (Pustaka Firdaus, 1999), (2) *Islam: Cakrawala Estetik dan Budaya* (Pustaka Firdaus, 1999), dan (3) *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri* (Paramadina, 2001).

Abdul Hadi W.M. pernah mengikuti *International Writing Program* di Universitas Iowa, Iowa City, Amerika Serikat (1973—1974), mengikuti London Poetry Festival, di London, Inggris (1974), menghadiri Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1974), mengikuti Festival Shiraz, Iran (1976), Konferensi Pengarang Asia Afrika, Manila, Filipina (1976), mengikuti Mirbad Poetry

Festival, Bhagdad (1989), dan masih banyak pertemuan sastra dan festival puisi regional dan internasional yang diikutinya, termasuk di Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan daerah-daerah lain di Indonesia.

Abdul Hadi W.M. menerima penghargaan atas prestasinya dalam bidang penulisan puisi, misalnya dari majalah sastra Horison atas sajaknya "Madura" (1968). Hadiah Buku Puisi Terbaik dari Dewan Kesenian Jakarta diperoleh Abdul Hadi W.M. pada tahun 1977 atas buku kumpulan sajaknya Meditasi (1976). Pemerintah Republik Indonesia, melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, memberi Hadiah Seni bagi Abdul Hadi atas prestasinya dalam penulisan sajak (1979). Tidak ketinggalan, Pemerintah Kerajaan Thailand melalui Putra Mahkota, di Bangkok, memberi Hadiah Sastra ASEAN kepada Abdul Hadi W.M. pada tahun 1985 atas karyanya berjudul Tergantung Pada Angin (sajak, 1983). Beberapa pengamat sastra, seperti A. Teeuw, Harry Aveling, Rene Carle, Ajip Rosidi, Goenawan Mohamad, dan Sapardi Djoko Damono ikut aktif membicarakan karya-karya Abdul Hadi W.M. dan sudah barang tentu memberikan apresiasi baik kepadanya.

Karya yang sangat terasa nuansa transendensinya yaitu pada karya puisi *Tuhan Kita Begitu Dekat* yang menggambarkan nuansa keilahian dan transendensi kuat sebagai bagian dari ketauhidan seperti kata "*sebagai api dengan panas*" yang menunjukkan kedekatan manusia dengan Tuhan. Bahkan dalam puisi ini penyair mengungkapkan kedekatan manusia dengan Tuhan pada diksi "seperti kain dengan kapas" dan "seperti angin dan arahnya" (Sumiati, 2011).

Meditasi (1977) Kumpulan puisi ini mengandung perenungan mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan diri sendiri. Abdul Hadi menggunakan banyak simbol-simbol sufistik dan refleksi spiritual yang dalam. Karena dalam puisi ini penyair banyak menggunakan tema pemusatan pikiran mencapai Tuhan seperti pada baris pertama *Kupeluk sinar bulan*, baris ketiga "*Kebenaran kudapat dari embun dan mawar*" serta pada baris kesembilan "*Aku menemu di mata kakekku yang sudah mati*". Kemudian baris kesepuluh hingga baris kesebelas "*Bila hari menahun dan kota jadi benua, aku akan bikin negeri di sebuah flat karena aku pun adalah rumahnya*". (Sumiati, 2011).

Suluk Awang-Uwung (1983)<sup>[1]</sup> Karya ini terinspirasi dari tradisi sastra mistik Jawa, yaitu suluk, yang menggambarkan perjalanan spiritual menuju Tuhan. Melalui puisi-puisinya, Abdul Hadi mengekspresikan perjalanan batin manusia menuju penyatuan dengan Yang Maha Kuasa. Tema religius dalam karya Abdul Hadi W.M. adalah perenungan sufistik, kontemplasi tentang makna hidup, dan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan, sering kali menggunakan bahasa simbolis yang mendalam.

### 3. Afrizal Malna

Afrizal adalah seorang penyair yang terkenal dengan gaya penulisan puisi yang menggabungkan citraan visual yang kuat dengan tema-tema urban dan kehidupan modern. Ia adalah penyair, putra Sutan Malin Bagindo dan Nurjanah. Ia lahir di Jakarta, 7 Juni 1957. Pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (tidak selesai). Dia menikah pertama kali dengan Herawati Hermanu 5 Mei 1984, kemudian dengan Siti Zar'ah dan dikaruniai seorang putra bernama Agharid.

Sejak 1983 hingga 1993, ia banyak menulis teks pertunjukan Teater Sae. Tahun 1995 ia mementaskan pertunjukan seni instalasi (Hormat dan Sampah) bersama Beerli Bernhard Batschelet dan Joseph Praba di Solo. Tahun 1996 ia berkolaborasi dengan beberapa seniman dari berbagai disiplin pertunjukan seni instalasi Kesibukan Mengamati Bata-Batu yang diadakan di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Afrizal pernah mengunjungi beberapa kota di Swiss dan Hamburg untuk melakukan diskusi teater dan sastra di beberapa universitas dalam rangka pertunjukan Teater Sae (Mei-Juni 1993) yang mementaskan naskahnya. Dia pernah mengikuti baca puisi dan workshop puisi di Den Haag dalam forum penyair Indonesia dan Belanda (1995). Di samping itu, Afrizal juga melakukan diskusi dan baca puisi di beberapa universitas di Koln dan Hamburg (1995), dan mengikuti Poetry Reading International Rotterdam (1996).

Karyanya Abad yang Berlari (1984) mendapat penghargaan Hadiah Buku Sastra dari Dewan Kesenian Jakarta tahun 1984. Karyanya Arsitektur Hujan (1995) mendapat penghargaan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia (1996). Selain itu, Afrizal Malna juga mendapat penghargaan Kincir Perunggu untuk naskah monolog dari Radio Nederland Wereldomroep (1981), Republika Award untuk esai dalam Senimania Republika harian Republika (1994), dan esai untuk 30 tahun majalah sastra Horison (1997).

Karya-karya Afrizal selain yang disebutkan yang berupa kumpulan sajak adalah Mitos-Mitos Kecemasan (1985), Yang Berdiam di Mikrofon (1990), Kalung dari

Teman (1999), Teman-Temanku dari Atap Bahasa (2008), dan Pada Bantal Berasap (2010). Sajak-sajaknya juga dimuat, antara lain, dalam (1) antologi Perdebatan Sastra Kontekstual (editor Ariel Heryanto, 1986), (2) Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern 4 (editor Linus Suryadi, 1987), (3) Cerpen-Cerpen Nusantara Mutakhir (editor Suratman Markasan, Kuala Lumpur, 1991), (4) Dinamika Budaya dan Politik (editor Fauzie Ridjal, 1991), (5) Traum der Freiheit Indonesien 50 Jahre nach der Unabhangigkeit (editor Hendra Pasuhuk dan Edith Koesoemawiria, Koln, 1995), (6) Ketika Warna Ketika Kata (editor Taufiq Ismail, 1995). Selain itu, beberapa cerpennya dimuat dalam antologi cerpen sebagai berikut (1) Pistol Perdamaian: Cerpen Pilihan Kompas 1996 (1996), (2) Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan: Cerpen Pilihan Kompas 1997 (1997), (3) Frontiers of World Literature (Iwanami Shoten, Publishers, Tokyo, 1997; dalam bahasa Jepang), (4) Poets, Friends Around the World (Mitoh-Sha, Tokyo, 1997), dan (5) Menagerie 3 (John H. Mc Glynn, 1997).

Pada tahun 2000 kumpulan esainya yang kemudian dikemas menjadi sebuah terbitan dengan judul Sesuatu Indonesia: Esai-Esai dari Pembaca Tak Bersih. Dalam buku tersebut terbaca pemikiran Afrizal tentang berbagai hal yang terkait dengan sajak tahun 1930-an hingga yang mutakhir. Selain itu, terbit pula beberapa cerpen dan cerita panjang (novellet) yang memperlihatkan keunikan Afrizal Malna.

Abdul Hadi WM (1984) menyatakan bahwa di antara penyair yang muncul akhir '70-an hingga awal '80-an Afrizal Malna tak dapat disangsikan lagi merupakan salah seorang yang terkenal. Dinyatakannya lebih lanjut bahwa studi filsafat yang diperolehnya dari STF Drijarkara rupanya tidak sia-sia karena hampir seluruh sajaknya

sangat falsafati, suatu hal yang jarang kita jumpai pada penyair lain yang sebaya dengannya. Dari Freud yang diikutinya (Sutardji Calzoum Bachri). Afrizal Malna berjalan lebih jauh lagi membuka pintu persajakan baru yang khas miliknya. Dia telah menemukan bahasanya sendiri yang unik dan khas.

Dalam catatan Tuti Guntini, wartawan Sinar Harapan dinyatakan bahwa dalam pembacaan sajak Afrizal Malna "Mitosis-Mitosis Kecemasan" di TIM 28 Oktober 1985, H.B. Jassin geleng-geleng kepala sambil berkomentar bahwa sajak-sajak Afrizal dahsyat. Rachmat Djoko Pradopo menggolongkan Afrizal Malna sebagai penyair berjenis surealisme. Lebih lanjut dinyatakan bahwa tanpa dikotak-kotakkan, tiap penyair sebenarnya telah pernah memasuki alam surealisme, tidak saja Zawawi Imron atau Afrizal Malna, juga Sutardji Calzoum Bachri maupun Sapardi Djoko Damono. Tapi memang, Afrizal Malna tidak saja pernah memasuki surealisme tetapi hampir semua sajaknya berbau itu.

Afrizal Malna juga memiliki sejumlah karya ternama seperti, Pelayaran Tuhan (Kumpulan Puisi, 1984) dan Cerpen-cerpen Perkawinan (1987). Periode 1980-an dalam sastra Indonesia seringkali disebut sebagai masa eksplorasi bentuk dan tema. Banyak sastrawan pada era ini yang mencoba keluar dari narasi konvensional dan bereksperimen dengan gaya penulisan yang lebih bebas, dengan menggabungkan unsur lokal, mistik, spiritual, dan modernisasi.

#### 4. Kuntowidjoyo

Kuntowidjoyo adalah penulis yang menggabungkan antara nilai-nilai Islam dan kehidupan sosial dalam karya-karyanya. Ia sering kali menulis tentang konflik antara

modernitas dan tradisi, dengan pendekatan yang filosofis dan religius.

Kuntowijoyo lahir di Bantul, Yogyakarta, tanggal 18 September 1943. Anak kedua dari sembilan bersaudara ini dibesarkan dalam lingkungan keluarga Jawa yang beragama Islam beraliran Muhammadiyah. Dia aktif dalam organisasi dan kegiatan keagamaan.

Kuntowidjoyo menikah tahun 1969 dengan Susilaningsih, lulusan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari perkawinannya itu mereka mempunyai dua orang anak, Punang Amaripuja dan Alun Paradipta. Waktu di SD pada pertengahan tahun 1950-an dia sering mendengarkan siaran puisi dari radio Surakarta, asuhan Mansur Samin dan Budiman S. Hartojo. Mentornya waktu kecil, M. Saribi Arifin dan M. Yusmanam, membuatnya terdorong untuk menulis sastra.

Kuntowidjoyo menyelesaikan SMP tahun 1959, semuanya di Klaten, Surakarta. Dia masuk SMA di Surakarta dan lulus tahun 1962. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, tahun 1962 dan lulus tahun 1969. Dia diangkat sebagai pengajar di almamaternya. Tidak lama kemudian ia mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di Amerika Serikat. Gelar M.A. diperolehnya dari *The University of Connecticut* tahun 1974 dan gelar doktor diperolehnya dari *Columbia University* tahun 1980. Selanjutnya, ia aktif dalam pengajaran, diskusi, seminar, dan menulis artikel sosial budaya serta karya sastra.

Kuntowidjoyo tergolong pengarang yang mampu menulis berbagai genre. Namun, kekuatannya lebih



bertumpu pada penulisan cerpen. Sebagai penyair, ia telah menghasilkan tiga kumpulan sajak, yaitu (1) *Suluk Awang-Uwung* (1975), *Isyarat* (1976), dan *Daun Makrifat, Makrifat Daun* (1995). Sebagai cerpenis ia menghasilkan kumpulan cerpen, yaitu *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (1992), *Hampir Sebuah Subversi*, dan beberapa cerpen terbaik dalam *Kompas Minggu*. Cerpen-cerpen terbaik itu diterbitkan dalam bentuk antologi *Kompas* yang memakai nama cerpennya, yaitu *Laki-Laki yang Kawin dengan Peri* (1975), *Pistol Perdamaian* (1996), dan *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* (1997). Dalam bidang drama ia telah menghasilkan drama liris, yaitu *Rumput-Rumput Danau Bento* (1968), *Tidak Ada Waktu Bagi Nyonya Fatma, Barda, dan Cartas* (1972), dan *Topeng Kayu* (1973). Sebagai novelis, ia telah menulis *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari* (1966), *Khotbah di Atas Bukit* (1976), *Pasar* (1994), dan *Impian Amerika* (1998).

Untuk karya-karyanya itu Kuntowidjoyo telah memperoleh banyak hadiah dan penghargaan. Hadiah yang pernah diperolehnya adalah sebagai berikut. (1) Hadiah Harapan dari Badan Pembina Teater Nasional Indonesia untuk naskah drama yang berjudul "*Rumput-Rumput Danau Bento*" (1968), (2) Hadiah Pertama Sayembara Cerpen Majalah *Sastra* untuk cerpen "*Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*", 1968, (3) Hadiah Sayembara Penulisan Lakon dari Dewan Kesenian Jakarta atas naskah "*Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda, dan Cartas*", 1972, (4) Hadiah Sayembara Mengarang Roman dari Panitia Tahun Buku Internasional untuk naskah novel "*Pasar*", 1972, (5) Hadiah Penulisan Lakon dari Dewan Kesenian Jakarta untuk naskah "*Topeng Kayu*", 1973.

Penghargaan yang pernah diperoleh Kuntowidjoyo adalah (1) Penghargaan *Sastra Indonesia* dari Pemerintah

Daerah Istimewa Yogyakarta, 1986, (2) Penghargaan Penulisan Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk kumpulan cerpen Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, 1994, (3) Penghargaan Kebudayaan ICMI, 1995, (4) Cerpen Terbaik Kompas, 1995, (5) Cerpen Terbaik Kompas, 1996, (6) Cerpen Terbaik Kompas, 1997, (7) Asean Award on Culture, 1997, (8) Satya Lencana Kebudayaan RI, 1997, (9) Penerbit Mizan Award, 1998, (10) Penghargaan Kalyanakretya Utama untuk Teknologi Sastra dari Menristek, 1999, (11) SEA Write Award, 1999.

Selain menulis buku-buku sastra, Kuntowidjoyo juga menulis buku nonfiksi, yaitu (1) Pengantar Ilmu Sejarah, 1995; (2) Metodologi Sejarah, 1994; (3) Demokrasi dan Budaya Birokrasi, 1994; (4) Radikalisasi Petani, 1993; (5) Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, 1991; (6) Dinamika Sejarah Umat Islam, 1985; dan (7) Identitas Politik Umat Islam, 1997. (8) Esai-Esai Budaya dan Politik, 2002; (9) Penjelasan Sejarah, 2008. Salah satu esainya yang terkenal adalah "Selamat Tinggal Mitos" yang dimuat di Kompas, 24 Agustus 2000. Di dalam esainya ini Kuntowidjoyo menyatakan bahwa "Diharapkan bahwa dengan ilmu pengetahuan, gerakan puritanisme, sejarah, dan seni orang berhenti berpikir berdasar mitos, secara formal maupun material. Sebaliknya, orang menjadi sadar akan realitas dan kekonkretan realitas".

Karya-karya yang kuat nilai ketuhanan (Transendensi dan Humanisasi) yaitu pada Novel Khotbah di Atas Bukit (1976)<sup>11</sup> Novel ini menceritakan kisah seorang tokoh yang mencari pencerahan di tengah konflik batin dan sosial. Novel ini dipenuhi dengan perenungan mendalam tentang kehidupan, kematian, dan makna hidup dari perspektif religius.

Penempatan Popi sebagai pendamping Barman merupakan suatu bentuk penggambaran “kehidupan bebas” yang bertentangan dengan norma agama dan masyarakat. Sosok Barman terlihat sebagai orang tua yang tidak menyiapkan diri untuk kehidupan di akhirat. Ia lebih suka melewati sisa-sisa hidupnya dengan kehidupan yang enak dan manis-manis. (Aulia, 2024).

*Ia menggandeng Popi di tangannya, erat-erat sampai perempuan itu merasa diseret, mengaduh sebentar kemudian tersenyum mengikuti pegangan itu. "Ke mana kita, Pap?" "Berjalan-jalan, Pop. Bagus pemandangan di pagi hari. Di tengah alam terbuka, ayolah, Pop." Mereka berlari. Bergandengan, bisa juga Pop tertawa. Semacam tontonan yang ajaib, dalam semak-semak yang menutup mereka, keributan dan keriang bersatu. Pohonan yang rimbun dan perdu menutup mereka. Segera keributan itu berhenti, hening yang berahasia. Angin menerpa pohonan, membawa keluhan yang panjang dari dalam semak itu (KDAB:25). (Kuntowijoyo, 2017).*

Puncak dari hasil perbuatan Barman adalah bunuh diri. Akhirnya, Puncak dari hasil perbuatan Barman adalah bunuh diri. Akhirnya, Barman menerjunkan diri ke jurang dari atas bukit setelah ia menyampaikan “khotbah” singkatnya. Perbuatan bunuh diri merupakan tindakan yang tidak diridhoi oleh Tuhan. Tindakan Barman itu menegaskan bahwa ia sebagai manusia yang kehilangan pegangan hidup.

*"Hidup ini tak berharga untuk dilanjutkan. Kalimat itu diucapkan dengan hampir menjerit. Sebuah teriakan laki-laki tua yang serak dan menyayat. Orang-orang terpukau. Mereka mengulang kalimat Barman, tercengang-cengang. Tidak seorang pun berbisik. Mereka*

*menantikan sesuatu. "Bunuhlah dirimu!" (KDAB: 146)* (Kuntowijoyo, 2017).

Pada bagian akhir cerita, Popi dikisahkan melakukan hubungan badan dengan seseorang yang ditemuinya di pasar. Dalam hal ini terbukti bahwa Popi tidak mengalami perubahan kepribadian. Nalurnya sebagai mantan pelacur muncul seketika tatkala ada kesempatan. Ia tidak memikirkan bahwa ia berdosa atas perbuatannya itu. Dari gambaran tokoh Popi, hal yang dapat kita tangkap adalah betapa sulitnya manusia itu hidup di jalan Allah. (Aulia, 2024).

Mantra Penjinak Ular (2000, kumpulan cerpen yang sebagian besar karyanya sudah ditulis di era 80-an) <sup>11</sup> Beberapa cerpen dalam kumpulan ini menyoroti aspek-aspek religius dalam kehidupan sehari-hari, di mana agama dan mistik sering kali berkelindan dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Tema religius dalam karya Kuntowijoyo berfokus pada pergulatan antara agama dan realitas sosial, serta pencarian spiritual yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Ibu Abu Kasan Sapari berasal dari keluarga bangsawan, minimal disebut orang berada, sementara ayahnya berasal dari keluarga biasa yang memegang teguh tradisi. Ayahnya ketika Abu masih dalam kandungan rajin berpuasa namun tidak pernah melakukan ritual sembahyang. Sudah tentu, istrinya memberi masukan agar puasa itu dilengkapi dengan sembahyang. Sang suami hanya menjawab dengan ringan: *"Nantilah, orang Jawa itu kalau saya sudah sembahyang, sembahyang sungguhan."* *"Lha iya, sungguhan. Tapi kapan mulai?"*

*"Nanti itu ya nanti."* Itulah sebabnya, di beberapa daerah di Jawa, dalam satu rumah atau keluarga bisa ditemukan adanya perbedaan keyakinan atau agama dari anggota keluarga tersebut. Bukan hal aneh jika dalam satu keluarga ada orang Islam, Kristen, dan penganut aliran kepercayaan. Fenomena sosial ini sudah tentu berbeda dengan apa yang terjadi di Tatar Sunda, keluarga inti ya keluarga inti dengan segala tetek-bengek apa yang diyakininya. Bahkan dalam satu keluarga jika ada salah satu anggota keluarga memiliki perbedaan aliran pemahaman (madzhab) bisa menjadi bahan pertanyaan. (Suwarsa, 2018).

Karya Sastra Islami/Religius 80-an berdasarkan temuan karya sastra dan pengarang seperti yang dijelaskan di antaranya:

1. Pengaruh Islam dalam Sastra Pada tahun 1980-an, karya sastra Islami cenderung menggambarkan pengaruh ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta pentingnya moralitas dan akhlak yang baik dalam menghadapi tantangan hidup. Tema-tema religius yang kerap ditemukan dalam karya sastra ini adalah pencarian jati diri spiritual, kritik terhadap materialisme, serta pentingnya introspeksi dan ketenangan batin. Sastra Islami pada periode ini berusaha memberikan ruang untuk perenungan agama, yang tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga pada dimensi kehidupan sosial dan personal.
2. Peningkatan Kesadaran Agama Salah satu ciri khas karya sastra religius pada 1980-an adalah peningkatan kesadaran akan agama, khususnya Islam, sebagai panduan hidup. Banyak karya yang menyentuh tentang kehidupan keluarga, etika sosial, serta perjuangan

individu dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Pada masa ini, muncul pula banyak karya yang berisi nasihat moral dan ajakan untuk kembali pada ajaran agama, mengingat ketegangan sosial dan politik yang terjadi pada waktu itu.

3. Tema Kehidupan Religius dan Sosial Tema-tema keagamaan dalam karya sastra pada periode ini sering kali mencakup narasi tentang kehidupan setelah mati, pencarian kedamaian batin, serta tegaknya keadilan menurut pandangan Islam. Selain itu, karya-karya ini juga menyentuh aspek sosial seperti kesetaraan gender, keadilan sosial, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Sastra Islami pada 1980-an menjadi medium bagi penulis untuk menyampaikan nilai-nilai agama yang universal, tetapi tetap relevan dengan kondisi zaman.
4. Pencarian Identitas Agama karya sastra pada periode ini juga mencerminkan pencarian identitas religius yang lebih kuat, baik secara pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat. Sebagai bagian dari kebangkitan Islam di Indonesia, sastra religius di era ini tidak hanya mengedepankan aspek spiritualitas, tetapi juga memberikan ruang bagi perdebatan tentang penerapan ajaran Islam dalam kehidupan modern, serta kritik terhadap penyelewengan agama yang terjadi dalam berbagai praktik sosial.
5. Gaya dan Bentuk Gaya penulisan dalam karya sastra Islami 80-an lebih bernuansa naratif dan puitis, dengan banyak menggunakan bahasa yang sederhana namun mendalam. Karya-karya ini mengutamakan pesan moral dan dakwah yang relevan bagi masyarakat umum, sambil tetap mempertahankan kesenian sastra

dalam bentuk cerita yang menarik dan menggugah. Beberapa penulis menggunakan bentuk novel atau cerpen untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang halus dan tidak terkesan menggurui.

Secara keseluruhan, karya sastra Islami yang muncul pada periode 1980-an di Indonesia berperan penting dalam membangun kesadaran sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Selain itu, karya-karya ini juga menjadi wadah untuk merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhan, serta menjawab tantangan hidup di tengah kemajuan zaman. Karya-karya religius tersebut tidak hanya berfokus pada dakwah agama, tetapi juga menyajikan pandangan hidup yang mendalam, sehingga memberikan sumbangan berarti bagi perkembangan sastra Indonesia di masa itu.

## **BAB IV**

### **SASTRA ISLAM PERIODE 90-AN**

Perkembangan Sastra Islam di Indonesia cukup dinamis, mencakup beragam karya yang merefleksikan nilai-nilai Islam dalam berbagai bentuk. Penting untuk membedakan antara sastra yang bersifat Islami dan yang lebih terbuka pada interpretasi lebih luas, tetapi tetap berlandaskan prinsip-prinsip Islam (Suarta, 2022). Pada era 1990-an, dinamika organisasi seperti Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan Nahdlatul Ulama (NU) mencerminkan keragaman interpretasi Islam terhadap kehidupan sosial-politik, yang memperkaya tema dan pendekatan dalam Sastra Islami (Salim, 2011). Selain itu, integrasi Islam dengan modernisasi teknologi, yang didorong oleh peran B.J. Habibie dalam pengembangan teknologi tinggi dan dukungan terhadap gerakan Islam modernis, membuka ruang lebih luas bagi ekspresi budaya dan sastra Islami di Indonesia. Sinergi antara dinamika organisasi Islam dan kemajuan teknologi ini menjadi pendorong utama berkembangnya Sastra Islami yang relevan dengan konteks sosial dan politik pada masa itu.

Pada periode 1990-an, Sastra Indonesia mengalami dinamika yang signifikan, terutama dengan kelahiran karya-karya yang mencerminkan kondisi sosial, politik, dan budaya yang berkembang saat itu. Dikenal sebagai *Angkatan Reformasi*, karya-karya sastra pada dekade ini mencakup bentuk-bentuk puisi, cerpen, dan novel yang menghadirkan kritik sosial dan eksperimentasi artistik yang lebih berani. Karakteristik utama karya-karya sastra ini mencerminkan respons terhadap keadaan politik yang represif serta pencarian ekspresi yang lebih bebas dan kreatif. Dinamika sastra Indonesia pada dekade 1990-an berhubungan erat dengan situasi politik yang penuh tekanan, yang mempengaruhi cara para penulis menyampaikan kritik para penulis.



Pemerintahan Orde Baru dikenal sebagai rezim otoriter yang ketat dalam mengontrol kebebasan berekspresi. Banyak karya sastra yang mengkritik kebijakan pemerintah mengalami sensor atau larangan penerbitan. *Saksi Mata* (1994) karya Seno Gumira Ajidarma, misalnya, menggambarkan bagaimana sastra menjadi alat kritik sosial terhadap kebijakan represif pemerintah. Karya ini menggambarkan kekejaman aparat keamanan terhadap rakyat Timor Timur yang kemudian disensor oleh pemerintah (Arifin, 2018). A. Teeuw (1997) menyiratkan bahwa karya sastra Indonesia pada masa ini sering kali harus menggunakan simbolisme dan metafora untuk menyembunyikan kritik terhadap pemerintah agar dapat lolos dari sensor. Keberanian para penulis untuk mengangkat isu-isu sosial dan politik ini menunjukkan bagaimana sastra menjadi sarana perjuangan dalam menghadapi represi dan ketidakadilan.

Tema-tema yang mengangkat isu sosial dan politik sangat menonjol dalam karya-karya sastra di era ini. Penulis sering kali menggunakan karya sastra sebagai medium untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial yang tidak adil, serta ketidaksetaraan dan represi yang dialami oleh masyarakat. Salah satu karya yang menonjol dalam mengangkat isu sosial-politik adalah *Saman* (1998) karya Ayu Utami, yang membahas hak asasi manusia, seksualitas, dan represi politik, tema-tema yang sering dianggap tabu di bawah pemerintahan Orde Baru (Rizaldy, 2022). Karya ini sekaligus menjadi karya monumental bagi Ayu Utami yang dengan berani membongkar konstruksi sosial yang membatasi kebebasan individu, terutama perempuan. Ayu Utami menggunakan narasi untuk membuka diskusi publik tentang isu-isu yang sebelumnya tidak bisa diungkapkan secara bebas (Hellwig, 2013). Eksplorasi tema-tema sosial-politik dalam karya sastra ini diperkuat oleh inovasi naratif yang memberikan dimensi baru pada cara pesan-pesan tersebut disampaikan.

Eksperimentasi dalam bentuk dan struktur naratif juga ditemukan pada karya sastra periode ini. Penulis-penulis era ini mengeksplorasi teknik-teknik naratif yang tidak konvensional, seperti alur non-linear dan penggunaan gaya *postmodern*. Seno dalam *Jazz, Parfum dan Insiden* (1996) menulis dengan perkembangan gaya naratif yang eksperimental dalam sastra Indonesia, dengan tema sosial-politik, menyoroti ketegangan antara kebebasan berekspresi dan sensor pemerintah (Foulcher, 2005). Teknik-teknik ini memungkinkan penulis untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih kompleks dan multidimensi, meskipun dalam konteks politik yang represif. Eksperimentasi naratif yang dilakukan para penulis ini tidak hanya memperkaya estetika sastra, tetapi juga memperkuat fungsi sastra sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial dan membuka diskursus publik. Namun, di tengah keterbatasan kebebasan berekspresi, media sastra menjadi ruang alternatif bagi para penulis untuk menyuarakan kritik dan gagasan yang sulit disampaikan secara terbuka.

Peran media sastra seperti majalah dan jurnal menjadi jembatan penting bagi para penulis untuk memperluas pengaruh karya-karya mereka dan memperjuangkan ide-ide reformasi secara lebih luas. Majalah *Horison* dan jurnal *Kalam* menjadi sarana penting bagi para penulis untuk menyuarakan pandangan mereka. *Kakilangit*, rubrik sastra di majalah *Horison*, dan jurnal *Kalam* yang diterbitkan sejak 1994, menyediakan platform bagi penulis-penulis muda yang ingin mempublikasikan karya-karya mereka. Media-media ini memainkan peran sentral dalam penyebaran ide-ide reformasi dan menjadi forum bagi diskusi kritis tentang kondisi sosial-politik Indonesia (Faruq, 1999). Media-media sastra yang muncul sebelumnya memberikan dasar yang kuat bagi munculnya komunitas seperti Forum Lingkar Pena, yang menawarkan pendekatan baru dalam memperluas cakrawala sastra dengan nilai-nilai moral dan spiritual.

Di tengah gejolak sosial-politik pada era 1990-an, masih ada penulis yang konsisten mengangkat tema-tema keislaman dalam karya-karyanya. Emha Ainun Nadjib, salah satunya, yang dikenal sejak periode 80an terus berkontribusi melalui karya-karya bernuansa Islami yang sarat dengan kritik sosial dan refleksi spiritual. Karyanya seperti *Sililit Sang Kiai* (1991) dan antologi puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* (1990) menjadi representasi bagaimana isu-isu keislaman dapat diolah secara puitis dan kritis di tengah situasi politik yang menekan. Emha tidak hanya menyuarakan nilai-nilai religius, tetapi juga menawarkan perenungan mendalam tentang kondisi bangsa melalui perspektif keislaman.

Selain itu, Helvy Tiana Rosa juga mulai menunjukkan kiprahnya dalam dunia sastra dengan karya-karya profetik yang mengusung nilai moral dan spiritual. Melalui bukunya yang terkenal *Ketika Mas Gagah Pergi* (1997), Helvy menghadirkan narasi yang tidak hanya menyentuh aspek spiritualitas, tetapi juga menggugah kesadaran sosial di kalangan pembaca muda. Karya-karya Helvy menjadi cikal bakal berkembangnya Sastra Islami yang lebih luas pada dekade berikutnya, seiring dengan berdirinya Forum Lingkar Pena yang turut mempopulerkan karya-karya bertema Islami dan pencerahan.

Forum Lingkar Pena (FLP), yang didirikan pada akhir 1990-an oleh Helvy Tiana Rosa, memainkan peran penting dalam pengembangan sastra Islam pada dekade ini. FLP mempromosikan konsep *Sastra Pencerahan*, yang menurutnya, bertujuan untuk memperkaya ruhani, pikiran, dan wawasan pembaca (Rosa & Muhtadi, 2008). Sastra ini menawarkan alternatif dari sastra arus utama yang lebih komersial, dengan menekankan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendekatan moral dan spiritual yang ditawarkan oleh FLP melengkapi keberanian kritik sosial-politik yang diusung oleh karya-karya dalam Angkatan Reformasi, menciptakan spektrum sastra yang kaya dan beragam.

Karya-karya yang muncul dalam Angkatan Reformasi sering kali berfokus pada tema-tema sosial-politik, mencerminkan kritik terhadap rezim dan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Salah satu contoh penting adalah "Puisi Pelo" karya Widji Thukul. Thukul dikenal sebagai penyair yang berani mengkritik ketidakadilan sosial dan kebijakan otoriter Orde Baru melalui karya-karyanya yang lantang menyuarakan perlawanan rakyat kecil.

Angkatan Reformasi juga ditandai dengan karya-karya yang mengusung kebebasan berekspresi, baik dalam bentuk maupun isi. Resonansi Indonesia karya Ahmadun Yosi Herfanda menggambarkan bagaimana penulis pada masa itu mulai lebih bebas dalam mengemukakan gagasan tanpa terikat oleh konvensi atau sensor pemerintah, sekalipun pada masa Orde Baru masih ada pembatasan ketat. Perhatian terhadap nasib bangsa dan masyarakat menjadi fokus utama dalam karya-karya Angkatan Reformasi (Fermadi et, al, 2014). Sejarah Sastra Indonesia. IKIP Pontianak.

#### **A. Karakteristik Sastra Islam**

Pada periode 90-an, Sastra Islam memiliki karakteristik yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan keimanan, moralitas, dan hubungan transendental antara manusia dan Tuhan. Karya-karya dalam periode ini sering kali menawarkan solusi terhadap berbagai problematika kehidupan modern dengan pendekatan Islami. Tiga tema utama yang paling menonjol dalam karya-karya sastra Islami pada dekade ini (secara berurutan) adalah 1) profetik 2) transendental, dan 3) tasawuf. Tema-tema ini mencerminkan upaya para penulis untuk menghubungkan nilai-nilai spiritual dan keislaman dengan realitas sosial yang tengah dihadapi masyarakat saat itu.

Tema profetik menjadi salah satu muatan yang paling dominan dalam Sastra Islami di era 90-an, jika dilihat dari semua jenis karya sastra, utamanya puisi dan prosa. Muatan ini berorientasi pada penyampaian pesan moral dan sosial yang kuat, sering kali terinspirasi dari nilai-nilai kenabian yang mengajak pada perubahan sosial yang lebih baik. Karya-karya seperti puisi "Perjalanan Iqrah" (1991) karya Ahmadun Yosi Herfanda mengangkat nilai-nilai profetik melalui puisi yang mengajak pembaca untuk merenungi kondisi sosial dan spiritual umat. Dalam bentuk prosa, Ahmad Tohari melalui cerpennya "Kang Sarpin Minta Dikebiri" (1996) dan Gus T. F. Sakai dalam "Beras" (1998) juga menyuarakan kritik sosial dan spiritual yang kuat.

Emha Ainun Nadjib, yang sudah merintis karyanya di era 80-an, pun menghasilkan beberapa karya yang mengusung tema profetik seperti *Sililit Sang Kiai* (1991), *Markesot Bertutur* (1993), dan *Kiai Sudrun Gugat* (1994) banyak mengangkat kritik sosial dan realitas keagamaan dalam masyarakat. Lewat karakter-karakter fiktifnya, Emha mengajak pembaca untuk reflektif terhadap isu-isu sosial yang terjadi dan mendorong perubahan menuju kehidupan yang lebih baik.

Demikian pula, Helvy Tiana Rosa mulai menulis karya dramanya seperti "Aminah & Palestina" (1991) dan "Fathiya dari Srebrenica" (1994) yang juga memuat tema profetik. Helvy menyuarakan penderitaan dan ketidakadilan yang dialami umat Islam di berbagai belahan dunia, sekaligus menyisipkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Novel *Ketika Mas Gagah Pergi* (1997) juga mengandung pesan profetik yang kuat, mengajak generasi muda untuk lebih memahami makna perjuangan dan nilai-nilai keislaman.

Di urutan kedua, adapun tema transendental yang juga hadir mewarnai Sastra Islami era 90-an lebih banyak berfokus pada pencarian makna kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Seperti pada puisi "Mencari Malam Seribu Bulan" (1990) karya Abdul Wachid B.S. dan "Datanglah, ya Allah" (1995) karya W.S. Rendra yang memperlihatkan bagaimana penulis mengeksplorasi hubungan spiritual manusia dengan Sang Pencipta. Puisi-puisi tersebut mengajak pembaca untuk lebih mendekatkan diri pada Allah dan merenungi hakikat kehidupan.

Selain itu, di urutan ketiga muatan tasawuf juga ada pada periode ini, dengan karya-karya mencerminkan kedalaman spiritual dan penghayatan terhadap nilai-nilai sufistik. Contohnya pada karya-karya seperti cerpen "Peminta-minta" (1995) karya Sariam Ismail dan antologi puisi "Sembahyang Rumputan" (1996) karya Ahmadun Yosi Herfanda yang menampilkan tema kontemplasi dan pencarian ketenangan batin.

Gaya bahasa dalam karya-karya Sastra Islami pada periode 90-an didominasi oleh penggunaan bahasa simbolik, metaforis, dan reflektif. Gaya bahasa ini muncul sebagai respons terhadap situasi sosial-politik yang represif di bawah rezim Orde Baru, di mana ekspresi bebas seringkali dibatasi oleh sensor. Contohnya pada penulis seperti Ahmadun Yosi Herfanda dan Abdul Wachid B.S. menggunakan simbolisme dan metafora sebagai strategi kreatif untuk menyampaikan kritik sosial dan pesan-pesan spiritual tanpa harus berhadapan langsung dengan larangan pemerintah. Misalnya, dalam puisi "Zikir Seekor Cacing" (1990), Ahmadun Yosi Herfanda menggunakan simbol cacing sebagai representasi makhluk yang sederhana namun tetap mengingat Tuhan, menyiratkan pesan bahwa spiritualitas harus tetap dijaga meskipun dalam kondisi terpinggirkan. Gaya bahasa seperti ini memungkinkan

pembaca menangkap pesan mendalam melalui simbol-simbol sederhana yang sarat makna.

Selain itu, penggunaan bahasa yang kontemplatif dan reflektif juga menjadi ciri khas pada periode ini. Penulis seperti Abdul Wachid B.S. dalam "Mencari Malam Seribu Bulan" (1990) menghadirkan puisi dengan nada perenungan yang mendalam, mengajak pembaca masuk ke dalam perjalanan spiritual yang intim. Metafora lilin sebagai simbol pengorbanan dan kerinduan spiritual memperkuat suasana batiniah yang mendalam dalam puisi tersebut. Gaya bahasa reflektif ini memberi ruang bagi pembaca untuk ikut merasakan pencarian makna hidup dan hubungan dengan Tuhan, sebuah pendekatan yang memperkaya nuansa religius dalam karya sastra.

Namun, adapun gaya bahasa naratif yang lugas namun sarat makna juga tampak dalam karya Ahmad Tohari, seperti cerpen "Kang Sarpin Minta Dikebiri" (1996). Dengan gaya penceritaan yang sederhana namun penuh ironi, Tohari mampu menyisipkan pesan moral Islami tentang pengendalian diri dan nafsu tanpa harus menggurui. Kesederhanaan bahasa yang dipadukan dengan kritik sosial yang halus menjadikan karya Tohari mudah diterima oleh berbagai kalangan, sekaligus memberikan ruang refleksi bagi pembacanya.

Penggunaan gaya bahasa simbolik dan reflektif ini tidak hanya menjadi strategi untuk menghindari sensor, tetapi juga berkontribusi besar dalam memperkaya khazanah sastra Indonesia. Gaya ini membuka ruang baru dalam penyampaian pesan moral dan spiritual, memungkinkan sastra Islami tidak hanya menjadi media dakwah, tetapi juga menjadi karya seni yang mampu menyentuh sisi estetis dan emosional pembaca. Selain itu, penggunaan gaya bahasa yang lebih bebas dan

kreatif pada periode ini turut mendorong perkembangan sastra Indonesia menjadi lebih dinamis dan inklusif, menjembatani antara ekspresi spiritual dan kritik sosial. Dengan demikian, gaya bahasa yang mendominasi karya Sastra Islami di era 90-an memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan sastra Indonesia yang lebih kaya, mendalam, dan relevan dengan konteks sosialnya.

Pada akhir dekade 90-an, kehadiran Forum Lingkar Pena (FLP) tidak dapat dipisahkan dari perannya dalam menghidupkan Sastra Islam. FLP, sebuah komunitas yang didirikan oleh Helvy Tiana Rosa pada tahun 1997, tidak hanya menjadi komunitas penulis, tetapi juga platform untuk mendistribusikan karya-karya sastra Islam ke khalayak luas yang kemudian berkembang pesat pada awal 2000-an. FLP kemudian berhasil menjadi katalisator utama dalam menggerakkan sastra Islam dengan memberikan ruang bagi penulis muda untuk menciptakan karya yang mengusung nilai-nilai moral dan spiritual Islam (Habsari, 2012). Dalam konteks ini, sastra Islam menawarkan alternatif dari dominasi sastra populer yang sering berorientasi pada tema komersial, dengan membawa visi dakwah yang memperkuat nilai-nilai religius di tengah masyarakat (Rosa, & Afifah, 2003).

FLP juga berperan penting dalam membangun jaringan penulis muda di berbagai daerah, memperkuat peran literasi Islami di kalangan generasi muda. Melalui berbagai pelatihan, seminar, dan penerbitan karya, FLP menciptakan ekosistem sastra Islami yang inklusif dan produktif (Wijayanti, 2015). Dengan demikian, FLP tidak hanya menjadi wadah kreatif, tetapi juga agen perubahan sosial melalui sastra yang berlandaskan nilai-nilai Islam hingga saat ini.

Selain memanfaatkan platform internal seperti buletin dan antologi, sastra Islam juga menemukan jalannya ke



pembaca melalui media cetak seperti koran. Beberapa karya sastra Islami diterbitkan sebagai cerpen atau puisi di rubrik-rubrik sastra pada surat kabar, menjadikan karya-karya tersebut lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Peran media cetak, baik berupa koran maupun majalah sastra, menjadi jembatan penting yang menghubungkan karya sastra Islam dengan pembaca dari berbagai latar belakang, memperluas pengaruhnya dalam lanskap budaya dan sosial Indonesia.

## **B. Penulis dan Karyanya**

Diawali dengan Zikir Seekor Cacing (1990) karya Ahmadun Yosi Herfanda, menggambarkan perenungan mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui simbol cacing, Herfanda menyampaikan bahwa meskipun makhluk tersebut kecil dan sering diremehkan, ia tetap berdzikir kepada Tuhan, menunjukkan bahwa bahkan dalam keterbatasan, hubungan spiritual dengan Sang Pencipta tetap harus dijaga. Cacing menjadi simbol penting dalam menjaga keseimbangan alam dan mengingatkan pembaca tentang pentingnya rasa syukur dan penerimaan peran dalam kehidupan.

### **Zikir Seekor Cacing**

*Dalam duniamu aku cacing tak bermakna  
yang melata dari lumpur ke lumpur  
peradaban tanpa jiwa, yang menggeliat  
di selokan-selokan kumuh kota, yang  
bahagia ketika pohon-pohon berbunga*

*Cobalah kau dengar zikirku, menetes  
jadi madu di pucuk-pucuk akar pohon itu  
kucangkul tanah keras jadi gembur  
kurabuk ladang tanpa hara jadi subur*

*kubimbing akar-akar pohonan  
menyusup sela-sela batu dan belukar  
mengisap sari madu kehidupan  
sedang aku cukup tumbuh  
dari daun-daun gugur*

*Di kota-kota padat beton dan baja  
aku jadi penghuni tak berharga  
tapi dengarlah kecipak ikan-ikan  
bernyanyi atas kehadiranku  
ketika tubuhku kurelakan  
lumat jadi santapan  
akulah si paling buruk rupa  
di antara para kekasih dunia  
namun syukurku tak tertahankan  
ketika dapat ikut menyuburkan  
taman bunga di beranda*

(Herfanda, 1990)

Puisi ini menyoroti kontras antara kesederhanaan alam dan dunia modern yang kompleks. Cacing, yang dianggap tidak berarti di kota, justru memiliki peran penting di alam. Melalui simbol ini, Herfanda menyampaikan bahwa kesederhanaan dan spiritualitas tetap relevan di tengah kehidupan modern. Puisi ini mengandung nilai religiusitas yang mendalam, menggambarkan pentingnya zikir dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari posisi sosial yang rendah atau tinggi (Soejatmini, 2024).

Pada tahun yang sama, Abdul Wachid B.S. menulis puisi Mencari Malam Seribu Bulan (1990), yang jelas terinspirasi oleh malam *Lailatul Qadr* dalam tradisi Islam. Malam *Lailatul Qadr* diyakini sebagai malam yang penuh dengan keberkahan dan lebih baik daripada seribu bulan, di mana setiap doa diijabah dan pahala dilipatgandakan. Puisi ini

menggambarkan seorang pencari spiritual yang menantikan malam sakral tersebut, dengan penuh kerinduan akan keberkahan dan pengampunan dari Sang Pencipta.

### **Mencari Malam Seribu Bulan**

*berkatalah untuk bibirku yang mau pecah  
di tengah malam ini  
sebab kurekam perubahan  
di sekitar seperti suara angin runtuh  
dan aku menari dan bermimpi  
dalam rumahmu, seperti  
sebatang lilin mengekal lenggok sunyinya*

*berkali aku menyerumu di tengah badai  
melanda kota hingga ujung malam  
berkatalah untuk bibirku yang  
kegilaan memekikkan nama-namamu  
setelah lari dari hidup siang yang mengeras  
kembali berteman bulan serta bintang-bintang  
dan aku menari dan bermimpi  
hari-hari hanyalah ulangan cerita yang cemas  
bintang-bintang luruh sebagai kapas  
berpendar, lalu lepas  
sedang tubuhku semakin demam*

*berkatalah untuk bibirku yang pecah ini  
dan kembali kurusak susunan malam  
dan kembali kusun manusia  
sebagai bulan yang cahaya  
dipijarkan matahari  
berkatalah lewat luruhan bintang seperti  
erangan kecil di ranjang malam  
di situ aku terus menari sunyi  
dengan tubuh sebagai lilin  
membakar diri pelan-pelan*

*melelehkan derita serta airmata  
sebelum habis  
dan malam.*

Dalam puisi ini, ada elemen keislaman yang kuat tercermin dalam pencarian spiritual, yang menanti Lailatul Qadr dengan penuh harap, sebagaimana ditunjukkan dalam baris:

*"berkatalah untuk bibirku yang mau pecah di tengah malam ini...  
dan aku menari dan bermimpi dalam rumahmu, seperti sebatang lilin mengekal lenggok sunyinya."*

Lilin menjadi metafora pengorbanan spiritual, di mana si aku lirik rela "melelehkan derita serta airmata sebelum habis" demi mencari rahmat Tuhan. Kontras antara alam dan malam menggambarkan perjalanan batiniah menuju kesucian. Dengan menggambarkan zikir dan kerinduan kepada Tuhan, puisi ini memperlihatkan unsur tasawuf, karena berfokus pada pengalaman batiniah dan hubungan mendalam antara hamba dan Penciptanya.

Penggambaran "tubuh sebagai lilin" menegaskan ketundukan dan penyerahan diri hamba kepada Sang Pencipta, menyimbolkan tindakan pengorbanan spiritual. Dalam Islam, tindakan ibadah pada malam Lailatul Qadr bukan hanya tentang memohon ampunan, tetapi juga tentang mendekatkan diri kepada Tuhan melalui zikir dan doa. Wachid secara puitis memperlihatkan bahwa melalui perjuangan spiritual dan kesabaran dalam menghadapi penderitaan, hamba menemukan keindahan dan kedamaian dalam hubungan dengan Tuhan.

Dengan demikian, Mencari Malam Seribu Bulan menyoroti hubungan mendalam antara hamba dan Tuhan,

menggunakan elemen tradisi Islam untuk menggambarkan perjalanan spiritual yang penuh kerinduan dan pengorbanan. Melalui simbolisme lilin dan malam, puisi ini menunjukkan bagaimana malam Lailatul Qadr menjadi inspirasi yang kuat bagi karya sastra yang sarat makna religius dan transendental.

Bergerak ke tahun 1991, Ahmadun Yosi Herfanda melalui puisi Perjalanan Iqraq juga menyajikan tema keislaman yang mendalam. Puisi ini merujuk pada wahyu pertama, Iqra' (bacalah), yang diterima oleh Nabi Muhammad.

### **Perjalanan Iqraq**

*iqrakku berjalan dari buku ke buku  
menyusup bermilyar huruf dan bilangan  
mencarimu, berlari dari disket ke disket  
mengembarai bermilyar atom cahaya  
memburumu, tapi hanya sampai  
ke hutan dalam diri*

*iqrakku tak mau, mengembara lagi ia  
ke rumus-rumus matematika, ke inti-inti  
fisika, keluar tata surya mencarimu  
menyelam ke laut-laut, ke rimba-rimba  
ke kitab-kitab, ke mesjid-mesjid  
ke pura-pura mencarimu  
tapi tersesat kembali  
ke dalam diri*

*dan diri kepada diri  
keluar dari diri  
terlempar kembali  
ke dalam diri  
tapi iqrakku  
tak juga berhasil*

*menyentuhmu  
yang tersembunyi  
dalam iqrakku sendiri*

Dalam puisi ini, Herfanda menggambarkan perjalanan manusia dalam mencari Tuhan dan kebijaksanaan melalui membaca dan belajar. Sang aku lirik mencari Tuhan dalam berbagai bentuk, dari buku hingga teknologi, dan dari alam semesta hingga agama:

*"iqrakku tak mau, mengembara lagi ia ke rumus-rumus  
matematika, ke inti-inti fisika, keluar tata surya mencarimu..."*

Namun, pencarian ini selalu kembali ke dalam diri sendiri, seolah-olah Tuhan dan kebijaksanaan tertinggi ada di dalam batin manusia. Perjalanan Iqrak menggambarkan perjalanan spiritual yang berakar pada pencarian ilmu, yang merupakan prinsip fundamental dalam Islam. Dengan eksplorasi yang mendalam tentang membaca sebagai sarana penemuan diri, puisi ini membawa unsur suluk, sebuah perjalanan menuju penemuan spiritual melalui ilmu dan zikir. Kedua puisi tersebut memperlihatkan bagaimana tradisi Islam seperti pencarian ilmu dan refleksi sejarah bisa menginspirasi karya sastra, mencerminkan keislaman dalam makna yang lebih luas dan universal.

"Perjalanan Iqrak" dimuat dalam antologi puisi Sembahyang Rumputan (1996) dari Ahmadun Yosi Herfanda yang mengangkat tema alam sebagai medium spiritual. Rumputan yang tampak remeh dalam keseharian manusia dijadikan simbol pengingat akan pentingnya mengingat Allah dalam segala keadaan, bahkan dalam hal-hal yang sederhana dan kecil sekalipun.

Kemudian, Ahmad Tohari dalam cerpen Kang Sarpin Minta Dikebiri (1996) mengangkat pendekatan berbeda dalam

menyampaikan nilai-nilai Islami. Cerpen ini menceritakan tentang Kang Sarpin, seorang pria yang merasa terganggu oleh hawa nafsunya hingga meminta untuk dikebiri sebagai upaya menahan diri dari godaan duniawi. Meski cerita ini terdengar anekdotis, Ahmad Tohari dengan cerdas menyisipkan pesan moral Islami tentang pentingnya pengendalian diri dan menjaga kesucian hati. Dalam Islam, pengendalian diri dari hawa nafsu (nafsu syahwat) sangat ditekankan, seperti yang diajarkan dalam ajaran tasawuf bahwa seseorang harus melawan kecenderungan nafsu yang berlebihan demi mencapai kesucian batin.

*"Kang Sarpin meninggal karena kecelakaan lalu lintas... namun suasana di rumahnya terasa tak ada duka, kecuali istrinya yang menangis." (Tohari, 2013 hlm.77)*

Dalam penggalan ini, Kang Sarpin tidak disambut dengan suasana berkabung yang umum, yang menunjukkan bagaimana hidupnya yang penuh dengan nafsu tidak diimbangi dengan penghormatan dari keluarganya. Dengan mengangkat tema ini, Tohari memperlihatkan bagaimana pengendalian diri dari hawa nafsu menjadi salah satu kunci penting dalam kehidupan manusia menurut perspektif Islam, khususnya dalam konsep tasawuf, di mana seseorang harus terus-menerus melatih jiwa untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang menjerumuskan kepada keburukan.

Cerpen ini juga menunjukkan pemahaman Tohari terhadap nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa yang sering kali menyatu dengan unsur keagamaan, seperti yang dijelaskan. Tohari (Setiawaty & Sholekhah 2023) kerap kali mencerminkan perpaduan antara kebudayaan Jawa dan nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, Karya Beras (1998) karya Gus TF Sakai, meskipun merupakan cerita sederhana tentang kemiskinan di pedesaan Indonesia, mencerminkan nilai-nilai keislaman yang mendalam, terutama tentang keikhlasan, kesabaran, dan rasa syukur. Cerpen ini menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat yang serba kekurangan dapat dijalani dengan penuh syukur dan keyakinan bahwa rezeki selalu ada, sebagaimana dijelaskan oleh tokoh-tokoh yang merasa diberkahi meskipun menghadapi kemiskinan dan kesulitan.

Dalam kutipan berikut, dapat dilihat bagaimana masyarakat pedesaan menghadapi kenaikan harga beras dengan perasaan geram, tetapi pada saat yang sama, masih berusaha bersabar:

*"Beras! Naik! Naik lagi?! Baru kemarin... Hilang sudah pagi yang cerah. Lenyap telah hari yang indah."*

Cerpen ini tidak hanya menggambarkan penderitaan akibat kemiskinan, tetapi juga menunjukkan bagaimana keikhlasan dan kesabaran dalam menerima kondisi hidup yang sulit merupakan cerminan nilai-nilai Islami yang kuat. Keterkaitan antara cerpen ini dengan kearifan lokal masyarakat Ture, sebagaimana dijelaskan (Are, 2015), memperlihatkan bagaimana kesederhanaan dan keseimbangan sosial dalam masyarakat juga mencerminkan prinsip-prinsip Islam tentang keadilan dan keikhlasan.

Beras dalam cerita ini juga menjadi simbol penting dalam Islam, karena menggambarkan kesejahteraan yang dibagikan kepada sesama, terutama di saat-saat sulit. Meskipun tema cerpen ini tidak secara eksplisit mengangkat nilai-nilai religius, sikap bersyukur dan sabar dalam menghadapi kesulitan hidup dengan keikhlasan adalah inti dari ajaran Islam. Keikhlasan berarti berbuat semata-mata



karena Allah tanpa mengharapkan imbalan duniawi, sementara kesabaran adalah kemampuan menahan diri dan tetap teguh dalam menghadapi cobaan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

*"Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun' (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali)."* (QS. Al-Baqarah: 155-156)

Hal ini diperkuat oleh budaya "bore gonggom," di mana beras dikumpulkan dan diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan, yang menguatkan unsur keikhlasan dan amal jariyah dalam kehidupan sehari-hari.

Puisi *Panggung Sandiwara* dari Antologi Puisi Penghuni Rumah Sakit (1997) karya Ali Hasjmy mengangkat metafora kehidupan dunia sebagai panggung sandiwara, di mana setiap manusia menjalankan perannya sebelum akhirnya kembali kepada Sang Pencipta.

### **Panggung Sandiwara**

*Hari-hari akhir ini,  
Tambah menyadarkan aku,  
Betapa indahny hidup ini,  
Bila berpadu rukun dan damai,  
Semakin terasa Kebesaran Allah,  
Semakin yakin kelemahan diri,  
"ya Allah"*

*Aku bemajat dalam hati,  
"Berilah aku ampunan,  
Aku mengaku, dausaku banyak,  
Engkau Mahapengampun, Mahapemurah,  
Aku yakin, pintu taubat  
Masih terbuka untukku....  
Karena kasih-sayangMu, Ya Allah,  
Di Rumah Sakit MMC ini,  
Rahmat-Mu tetap melindungiku,*

*Para Dokter, Para Perawat,  
Melepaskan aku keluar  
Dengan air mata,  
Dengan doa selamat...  
Ya Ilahi !  
Aku lebih menyadari kini,  
Dunia adalah panggung sandiwara,  
Aku salah seorang pemainnya,  
Hari-hari ini aku bermain  
Sebagai orang sakit,  
Aku tidak tahu  
Besok entah jadi apa....?  
Rabbi!  
Kalau pintaku tidak berlawanan  
Dengan Qadla-Qadar-Mu  
Aku rindu tetap menjadi  
Fakir pengabdian-Mu  
Pengembala yang hauskan  
Mahabbah dan Rahmah-Mu,*

*(Antologi puisi puisi: Puisi Penghuni Rumah Sakit, 1997)*

Hasjmy menggunakan citraan lihatan dan cecapan sebagai pengalaman pribadi yang beliau alami dan rasakan selama diopname di rumah sakit (Rahmat, 2014). Melalui bait-baitnya, Hasjmy menekankan kefanaan dunia dan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati, sebuah konsep sentral dalam Islam. Dalam bagian ini:

*"Dunia adalah panggung sandiwara, Aku salah seorang pemainnya, Hari-hari ini aku bermain Sebagai orang sakit..."*

Hasjmy menyoroti bahwa kehidupan manusia penuh dengan peran yang terus berubah, namun semuanya bersifat sementara. Kesadaran akan sementara kehidupan dunia ini merupakan cerminan nilai-nilai Islam yang mengajarkan manusia untuk tidak terpaku pada dunia, melainkan lebih fokus pada persiapan menuju akhirat. Keislaman dalam puisi ini juga terletak pada permohonan taubat dan pengampunan dari Allah:

*"Berilah aku ampunan, Aku mengaku, dosaku banyak, Engkau Mahapengampun, Mahapemurah..."*

Permohonan ini menunjukkan bagaimana manusia menyadari kelemahan dan dosa-dosanya, serta berharap pada rahmat Allah yang Mahapenyayang. Dalam Islam, kesadaran akan dosa dan keinginan untuk bertaubat merupakan bagian penting dari perjalanan spiritual seorang Muslim, dan hal ini tercermin jelas dalam puisi ini.

Puisi ini juga mencerminkan unsur tasawuf, karena menekankan pada kesadaran batin tentang kefanaan dunia, penyesalan atas dosa, serta hubungan spiritual yang mendalam antara hamba dan Allah. Hasjmy menggambarkan bahwa kehidupan dunia hanyalah sebuah sandiwara yang singkat, dan inti dari eksistensi manusia adalah mempersiapkan diri untuk pertemuan dengan Sang Pencipta melalui taubat dan pengabdian.

Dengan demikian, karya-karya ini, baik puisi maupun cerpen, secara konsisten menyajikan nilai-nilai Islami melalui berbagai bentuk, mulai dari spiritualitas sederhana hingga kontemplasi mendalam tentang

kehidupan dan kematian. Penulis seperti Ahmadun Yosi Herfanda, Abdul Wachid B. S., dan Ahmad Tohari, melalui karya-karya mereka, mampu memadukan pesan moral Islami dengan estetika sastra yang kaya. Ahmadun Yosi dalam *Perjalanan Iqrah* menekankan pentingnya pencarian ilmu sebagai perjalanan spiritual, sementara Abdul Wachid melalui *Mencari Malam Seribu Bulan* menggambarkan usaha mencapai keberkahan Lailatul Qadr sebagai simbol pencarian manusia akan rahmat Tuhan. Ahmad Tohari dalam *Kang Sarpin Minta Dikebiri* menyoroti pengendalian diri terhadap nafsu, sebuah tema penting dalam ajaran Islam.

Karya-karya ini juga tidak hanya berfokus pada aspek personal, tetapi menyisipkan kritik sosial, seperti dalam *Beras* karya Gus TF Sakai yang menyoroti kemiskinan dan nilai keikhlasan. Sastra Islami yang dihasilkan para penulis ini bukan hanya soal ajaran agama secara eksplisit, melainkan juga bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam konteks sosial dan kehidupan sehari-hari.

Dengan memadukan simbol-simbol agama, pengalaman spiritual, dan kritik sosial, para penulis ini menghadirkan cerminan kuat dari sastra Islami di era 1990-an, memperkaya narasi spiritual serta moral dalam kehidupan dan mengajak pembaca untuk merenungi tujuan akhir dari eksistensi mereka sesuai ajaran Islam.

**Tabel 2.1** Ringkasan Karya Sastra Islami di Periode 90an

| <b>Jenis</b>   | <b>Judul</b>               | <b>Penulis</b>        | <b>Tahun</b> | <b>Muatan</b> |
|----------------|----------------------------|-----------------------|--------------|---------------|
| Puisi          | Mencari Malam Seribu Bulan | Abdul Wachid B. S.    | 1990         | Transendental |
| Puisi          | Anak Baghdad yang Mencari  | Diah Hadaning         | 1991         | Profetik      |
| Puisi          | Perjalanan Iqrak           | Ahmadun Yosi Herfanda | 1991         | Profetik      |
| Puisi          | Peminta-minta              | Sariamin Ismail       | 1995         | Tasawuf       |
| Antologi Puisi | Sembahyang Rumputan        | Ahmadun Yosi Herfanda | 1996         | Tasawuf       |
| Puisi          | Datanglah, ya Allah        | W.S. Rendra           | 1995         | Transendental |
| Cerpen         | Kang Sarpin Minta Dikebiri | Ahmad Tohari          | 1996         | Profetik      |
| Puisi          | Panggung Sandiwara         | Ali Hasjmy            | 1997         | Tasawuf       |
| Cerpen         | Beras                      | Gus T. F. Sakai       | 1998         | Profetik      |



Selain karya-karya di atas, Emha Ainun Nadjib (dikenal juga dengan Cak Nun) menjadi salah satu yang juga berkontribusi untuk Sastra Islami di Indonesia pada era 1990-an. Karya-karyanya tidak hanya menghadirkan pesan-pesan moral dan spiritual, tetapi juga menyuarakan kritik sosial yang tajam.

Emha memadukan unsur religiusitas dengan isu-isu sosial dan politik, mencerminkan kepekaan terhadap kondisi masyarakat. Karya seperti *Sililit Sang Kiai* (1991) dan *Markesot Bertutur* (1993) menampilkan narasi yang sarat kritik terhadap ketidakadilan sosial, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Pada *Sililit Sang Kiai*, Emha menghadirkan kritik sosial melalui gaya bahasa yang penuh metafora, seperti metafora antropomorfik yang membandingkan anggota tubuh manusia dengan benda mati, hewan, atau fenomena lainnya.

Melalui karya ini, Emha mendorong pembaca untuk refleksi spiritual dan moral, seraya mengajak menjadi khalifatullah yang bermanfaat bagi sesama (Suwargono 2016; Tias & Darihastining 2018). Sementara, dalam *Markesot Bertutur* nilai-nilai keislaman dikaji melalui perspektif sufistik, akhlak, dan pendidikan. Karya ini mengajarkan pentingnya hubungan spiritual dan moral dengan Allah, masyarakat, dan diri sendiri (Chamalah et al., 2018; Saputra et al., 2020). Karya ini juga menginspirasi pembaca untuk mengembangkan pola pikir damai, kesadaran sosial, serta toleransi sebagai wujud implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam karya-karyanya, Emha banyak menggunakan gaya bahasa yang reflektif dan satir, membuat pesannya terasa mendalam namun tetap dapat dinikmati oleh berbagai kalangan pembaca.

Gaya penulisan Emha yang khas juga terlihat dalam karya antologi puisinya, seperti "Seribu Masjid Satu Jumlahnya" (1990) dan "Cahaya Maha Cahaya" (1991). Dalam puisi-puisi tersebut, Emha mengangkat tema spiritualitas dan tasawuf dengan bahasa yang puitis dan simbolik. Contohnya pada *Puisi Seribu Masjid Satu* yang memuat sejumlah pesan keislaman yang mendalam seperti keseimbangan antara aspek ruhani (spiritual) dan jasmani (fisik) dalam kehidupan beragama, yang digambarkan melalui konsep masjid sebagai representasi batin dan fisik manusia (Malik & Malik, 2020). Juga sesuai karakteristik zaman ini yaitu kritik sosial, termasuk kemegahan masjid-masjid fisik yang tidak seimbang dengan kekhidmatan spiritual penggunaannya (Chasanah, 2018; Iqbal, 2018).

Emha tidak hanya menuliskan pengalaman spiritual secara personal, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial. Dengan simbol-simbol yang kuat, Emha mengajak pembacanya untuk merenung tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Penggunaan metafora dan simbolisme dalam karya-karyanya memperkuat pesan religius dan kritik sosial yang ingin disampaikan.

Kontribusi Emha Ainun Nadjib dalam periode ini tidak hanya memperkaya tema dan gaya penulisan, tetapi juga membuka ruang diskusi tentang peran sastra dalam membangun kesadaran sosial dan spiritual. Melalui karya-karyanya, Emha berhasil menggabungkan estetika sastra dengan nilai-nilai keislaman dan kritik sosial yang tajam. Keberaniannya dalam menyuarakan kebenaran dan

mengangkat isu-isu kemanusiaan melalui sastra menjadikan Emha sebagai figur sentral dalam perkembangan sastra Islami yang tidak hanya indah dibaca, tetapi juga sarat makna dan relevansi sosial. Pada periode ini karya Emha Ainun Nadjib diringkas dalam tabel di bawah.

**Tabel 2.2** Ringkasan Karya Emha Ainun Nadjib

| <b>Jenis Karya</b> | <b>Judul</b>                  | <b>Tahun Terbit</b> | <b>Muatan</b> |
|--------------------|-------------------------------|---------------------|---------------|
| Antologi Puisi     | Seribu Masjid Satu Jumlahnya  | 1990                | Tasawuf       |
| Drama              | Keluarga Sakinah              | 1990                | Profetik      |
| Drama              | Lautan Jilbab                 | 1990                | Profetik      |
| Novel              | Sililit Sang Kiai             | 1991                | Profetik      |
| Puisi              | Cahaya Maha Cahaya            | 1991                | Transendental |
| Drama              | Santri-Santri Khidhir         | 1991                | Profetik      |
| Novel              | Secangkir Kopi Jon Pakir      | 1992                | Profetik      |
| Novel              | Markesot Bertutur             | 1993                | Profetik      |
| Novel              | Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai | 1994                | Profetik      |
| Novel              | Kiai Sudrun Gugat             | 1994                | Profetik      |
| Novel              | Markesot Bertutur Lagi        | 1994                | Profetik      |
| Esai               | Sedang Tuhan Pun Cemburu      | 1994                | Transendental |
| Antologi Puisi     | Syair-syair Asmaul Husna      | 1994                | Transendental |



|       |                                                     |      |          |
|-------|-----------------------------------------------------|------|----------|
| Novel | Nasionalisme Muhammad: Islam Menyongsong Masa Depan | 1995 | Profetik |
| Novel | Surat Kepada Kanjeng Nabi                           | 1995 | Tasawuf  |
| Puisi | Doa Mohon Kutukan                                   | 1995 | Profetik |



Selain itu, adapun Helvy Tiana Rosa merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan Sastra Islami di penghujung era 1990-an. Lahir di Medan pada 2 April 1970, Helvy dikenal sebagai cerpenis yang produktif dan pendiri Forum Lingkar Pena (FLP) pada tahun 1997, sebuah komunitas penulis muda yang menjadi wadah penting dalam pengembangan sastra Islami di Indonesia. Melalui FLP, Helvy memberikan ruang bagi generasi muda untuk berkarya dan menyebarkan nilai-nilai moral dan spiritual Islam melalui sastra. Karya terkenalnya, *Ketika Mas Gagah Pergi* (1997), menjadi tonggak penting dalam sastra Islami yang menyuarakan pesan-pesan profetik dan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan remaja dan masyarakat luas.

Novel *Ketika Mas Gagah Pergi* memiliki nilai keislaman yang beragam. Tokoh Gagah di dalamnya merepresentasikan ketaatan kepada Allah melalui pelaksanaan ibadah seperti shalat berjamaah dan memperdalam ilmu agama bersama ulama (Sugiarti, 2016; Arizal, 2018). Nilai dakwah dan transformasi sosial ditonjolkan melalui perubahan perilaku dan ajakan Gagah kepada keluarga dan lingkungannya untuk mendekatkan diri kepada Islam (Bahrudin et al., 2021). Karya ini juga menekankan ketergantungan manusia kepada Tuhan

dan pengakuan atas norma-norma mutlak yang berasal dari ajaran Islam, seperti tata cara berpakaian sesuai syariat dan hubungan sosial berbasis nilai agama (Sugiarti, 2016).

Kontribusi Helvy dalam dunia sastra tidak hanya melalui karya tulis, tetapi juga melalui kiprahnya sebagai pemimpin redaksi di majalah *Annida* (1991–2009), yang menjadi media penting dalam mengenalkan sastra Islami ke kalangan muda. Selain cerpen, Helvy juga aktif menulis sajak, novel, esai, dan naskah drama. Karya-karyanya seperti *Nyanyian Perjalanan* (1999) dan *Hingga Batu Bicara* (1999) memperkuat perannya dalam mengembangkan tema-tema religius dan sosial di dunia sastra. Melalui gaya bahasa yang reflektif dan sarat makna, Helvy mampu menyampaikan pesan-pesan Islami dengan cara yang menarik dan membumi.

Pada era 90-an, Helvy juga aktif dalam dunia teater dengan mendirikan Teater Bening di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yang seluruh anggotanya adalah perempuan. Aktivitas ini memperlihatkan dedikasi Helvy dalam memberdayakan perempuan dan menyuarakan isu-isu sosial melalui berbagai medium seni. Dengan karya-karyanya yang inspiratif dan perannya dalam mendirikan FLP, Helvy Tiana Rosa telah memberikan kontribusi besar dalam memperkuat eksistensi dan perkembangan Sastra Islami di Indonesia, serta menginspirasi banyak penulis muda untuk berkarya dan menyebarkan pesan-pesan kebaikan melalui sastra.

**Tabel 2.3** Ringkasan Karya Helvy Tiana Rosa pada Era 90an

| Jenis Karya | Judul              | Tahun Terbit | Muatan   |
|-------------|--------------------|--------------|----------|
| Drama       | Aminah & Palestina | 1991         | Profetik |

|                 |                                  |      |               |
|-----------------|----------------------------------|------|---------------|
| Drama           | Fathiya dari Srebrenica          | 1994 | Profetik      |
| Novel           | Ketika Mas Gagah Pergi           | 1997 | Profetik      |
| Drama           | Pertemuan Perempuan              | 1997 | Profetik      |
| Drama           | Mencari Senyuman                 | 1998 | Profetik      |
| Drama           | Sebab Aku Cinta, Sebab Aku Angin | 1999 | Transendental |
| Antologi Cerpen | Nyanyian Perjalanan              | 1999 | Tasawuf       |
| Antologi Cerpen | Hingga Batu Bicara               | 1999 | Profetik      |
| Novel           | Lentera                          | 1999 | Profetik      |
| Novel           | Kembara Kasih                    | 1999 | Transendental |

Periode 1990-1999 merupakan fase penting dalam perkembangan sastra Islami di Indonesia. Berbagai eksperimentasi gaya penulisan lahir pada periode ini. Di tengah pergolakan sosial-politik, tetap ada penulis-penulis yang memuat unsur keislaman dalam karyanya. Selain itu, lahirnya komunitas Forum Lingkar Pena (FLP) pada akhir dekade ini memberikan wadah bagi penulis muda untuk mengeksplorasi tema-tema Islami. Kehadiran FLP menjadi salah satu faktor pendorong berkembangnya karya sastra yang lebih beragam, baik dari segi tema maupun gaya penulisan, sehingga memperkuat eksistensi sastra Islami di tengah dinamika sosial.

Unsur intrinsik yang dominan meliputi tema profetik (penyampaian pesan moral dan sosial), transendental (hubungan manusia dengan Tuhan), dan tasawuf

(penghayatan spiritual mendalam). Gaya bahasa simbolik, metaforis, dan reflektif menjadi ciri khas karya-karya pada era ini. Tokoh dan alur dalam cerpen dan novel sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial dan refleksi spiritual. Dominasi unsur-unsur ini tidak terlepas dari konteks sosial-politik yang melatarbelakangi proses kreatif para penulis, yang turut mendorong lahirnya karya dengan muatan kritik sosial yang kuat namun tetap sarat makna spiritual.

Kondisi sosial-politik yang represif di bawah Orde Baru mendorong penulis menggunakan simbolisme untuk menyampaikan kritik. Nilai-nilai keislaman dipadukan dengan isu-isu sosial, seperti ketidakadilan dan kemiskinan. Peran media seperti majalah *Horison* dan *Jurnal Kalam* turut memperkuat penyebaran karya Islami, sementara FLP berperan penting dalam membina penulis muda. Keterlibatan media dan komunitas sastra ini memberikan ruang yang lebih luas bagi karya-karya Islami untuk berkembang dan dikenal lebih luas oleh masyarakat. Penulis utama dalam sastra Islami periode ini di antaranya 1) Emha Ainun Nadjib dengan karya seperti *Slilit Sang Kiai* (1991) yang mengusung kritik sosial dan refleksi spiritual 2) Ahmadun Yosi Herfanda dengan puisinya, baik yang terbit di surat kabar maupun dalam bentuk antologi juga 3) Helvy Tiana Rosa, pendiri FLP, dengan *Ketika Mas Gagah Pergi* (1997) yang menyentuh tema profetik dan kesadaran sosial.

Kehadiran para penulis tersebut memperkuat identitas sastra Islami yang tidak hanya berfokus pada spiritualitas, tetapi juga pada realitas sosial. Dari sekian banyak penulis pada periode ini, sebagian besar berfokus pada tema sosial-politik. Namun, ada peningkatan signifikan penulis yang mengangkat tema Islami, terutama setelah berdirinya FLP. Hal ini menunjukkan bahwa sastra Islami tidak lagi terbatas pada wacana spiritual semata, tetapi juga menjadi medium

kritik sosial yang efektif. Penulis seperti Emha Ainun Nadjib, Ahmadun Yosi Herfanda, Helvy Tiana Rosa, dan Gus TF Sakai menjadi pionir dalam sastra Islami.

Perkembangan tersebut turut mempengaruhi dominasi genre yang diangkat. Puisi dan cerpen mendominasi karya sastra Islami pada periode ini. Puisi menjadi medium utama untuk menyampaikan pesan spiritual dan kritik sosial, sedangkan cerpen dan novel digunakan untuk membahas tema-tema profetik secara naratif. Kecenderungan ini memperlihatkan fleksibilitas sastra Islami dalam menyesuaikan bentuk penyampaiannya sesuai dengan kebutuhan pesan dan audiens.

Dominasi tema profetik dalam karya sastra Islami di periode ini, diikuti oleh tema transendental dan tasawuf, menjadi bukti kuat bahwa penulis berupaya menghubungkan nilai-nilai Islam dengan problematika sosial dan spiritual masyarakat. Integrasi tema-tema tersebut memperlihatkan bagaimana sastra Islami mampu menjadi sarana refleksi sekaligus kritik yang relevan dengan kondisi sosial saat itu.

Dengan demikian, periode 1990-1999 menjadi momentum penting bagi kebangkitan sastra Islami di Indonesia. Integrasi tema keislaman dengan isu sosial-politik memperkaya khazanah sastra, ditopang oleh lahirnya komunitas sastra Islami seperti FLP. Karya-karya pada masa ini tidak hanya menyajikan estetika sastra, tetapi juga sarat dengan pesan moral, spiritual, dan kritik sosial yang relevan dengan kondisi bangsa. Sastra Islami periode ini menjadi fondasi kuat bagi perkembangan sastra Islami di dekade-dekade berikutnya, memperkuat posisinya sebagai bagian integral dari perkembangan sastra Indonesia secara keseluruhan.

## **BAB V**

### **SASTRA ISLAM PERIODE 2000-AN**

Kebangkitan sastra Islam di Indonesia antara tahun 2000 dan 2010 merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah sastra modern di negara ini. Sastra ini tumbuh sejalan dengan meningkatnya ketertarikan terhadap nilai-nilai agama, spiritualitas, dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Era ini ditandai dengan kemunculan karya-karya sastra yang berusaha mengintegrasikan pesan-pesan Islam dengan narasi yang lebih umum dan mudah diterima oleh masyarakat, baik melalui novel, cerpen, maupun bentuk sastra lainnya. Contohnya, *Ayat-Ayat Cinta* (2004) karya Habiburrahman El Shirazy dan *Ketika Cinta Bertasbih* (2007) menyatukan unsur-unsur agama dengan kisah cinta yang menentramkan, sehingga mendapatkan popularitas tinggi di kalangan pembaca Indonesia.

Sastra Islam pada masa ini bertujuan untuk menyajikan sudut pandang agama yang lebih inklusif dan progresif, menjawab tantangan zaman yang semakin terpengaruh oleh modernitas dan globalisasi. Akan tetapi, kebangkitan sastra Islam ini tidak bisa dipisahkan dari perkembangan sastra Indonesia secara keseluruhan, yang juga dipengaruhi oleh munculnya genre sastra baru yang dikenal dengan istilah "sastra wangi." Istilah ini merujuk pada karya-karya sastra yang ditulis oleh penulis perempuan, seperti Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, dan Dewi Lestari, yang mengangkat tema-tema feminisme, gender, seksualitas, dan perlawanan terhadap sistem patriarkal. Sastra wangi muncul sebagai suatu reaksi terhadap ketidakadilan gender dan patriarki yang masih sangat mendalam dalam budaya Indonesia. Para penulis sastra wangi menantang norma-norma sosial dan menciptakan ruang untuk kebebasan berekspresi, khususnya bagi perempuan. Karya-karya seperti *Saman* (1998) oleh Ayu Utami dan *Kumpulan Cerpen* oleh Djenar Maesa Ayu menampilkan karakter

perempuan yang berani dan kritis terhadap dominasi sosial serta membuka diskusi mengenai tubuh dan seksualitas.

Pada pandangan awal, terlihat bahwa Sastra Islam dan Sastra Wangi memiliki perbedaan yang cukup jelas, baik dalam tema maupun cara penyampaian cerita. Sastra Islam menekankan nilai-nilai keagamaan, moral, dan keluarga dalam konteks spiritualitas Islam, sedangkan Sastra Wangi lebih memfokuskan pada kebebasan berekspresi, perlawanan terhadap sistem patriarki, serta eksplorasi tubuh wanita. Meski begitu, kedua aliran ini muncul hampir bersamaan dan berkontribusi dalam mencerminkan perjuangan identitas masyarakat Indonesia yang terpengaruh oleh globalisasi, modernitas, dan perubahan sosio-kultural yang cepat.

Kebangkitan Sastra Islam bersamaan dengan fenomena Sastra Wangi menunjukkan adanya interaksi dialogis yang saling melengkapi dalam ranah sastra Indonesia. Walaupun kedua genre sering kali menempuh jalan yang berbeda, keduanya berkontribusi dalam membangun diskursus sosial yang lebih inklusif dan responsif terhadap beragam perspektif. Sastra Islam menawarkan pandangan dunia yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, berusaha untuk menjawab berbagai isu sosial, sedangkan Sastra Wangi memberikan perspektif feminis yang memperjuangkan hak-hak dan kebebasan wanita. Dalam hal ini, kedua genre berperan sebagai tanggapan atas perubahan sosial dan budaya yang terjadi di Indonesia pascareformasi.

Tahun 2000-an menjadi momen krusial bagi sastra Indonesia untuk berfungsi sebagai media refleksi terhadap realitas sosial masyarakat yang semakin beragam dan rumit. Sastra Islam, yang dikenal melalui penulis seperti Habiburrahman El Shirazy, menggambarkan prinsip-prinsip moral dan keagamaan dalam konteks kehidupan modern, sementara Sastra Wangi, dengan tokoh-tokohnya seperti Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu,

berperan dalam membuka kesempatan bagi kebebasan wanita dan memberikan kritik terhadap norma-norma sosial yang ada. Dengan demikian, kebangkitan Sastra Islam dan munculnya Sastra Wangi mencerminkan keragaman dalam dunia sastra Indonesia, yang semakin kaya akan perspektif dan tema yang relevan dengan tantangan zaman.

## **B. Karakteristik Sastra Islam**

Sastra Islam di Indonesia pada periode 2000 hingga 2010 berkembang pesat, dengan ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan periode sebelumnya. Karakteristik sastra Islam di masa ini dapat dipahami melalui sejumlah tema dan pendekatan yang muncul seiring dengan perubahan sosial dan politik di Indonesia pasca-reformasi.

Berikut adalah beberapa karakteristik utama sastra Islam pada periode tersebut.

### **1. Penggabungan Nilai-nilai Agama dengan Cerita Populer**

Sastra Islam pada zaman ini banyak mengadopsi metode penceritaan yang populer dan diterima oleh masyarakat, namun tetap bersumber pada ajaran Islam. Salah satu contoh penting adalah novel *Ayat-Ayat Cinta* (2004) yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy, yang memadukan tema cinta dengan nilai-nilai spiritual dalam Islam. Pada periode ini, sastra Islam berupaya untuk menonjolkan nilai-nilai moral dan religius dalam cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dimengerti oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Ini melahirkan genre baru, yaitu sastra islami yang bersifat populer, yang menarik perhatian masyarakat umum, termasuk pembaca muda.

### **2. Tema Spiritualitas dan Moralitas**

Tema utama dalam sastra Islam pada dekade ini adalah masalah spiritualitas dan moralitas. Karya-karya



sastra Islam mencoba menghadirkan cerita yang menggambarkan penguatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup hubungan antara individu dan Tuhan, serta interaksi sosial yang berlandaskan pada etika Islam, seperti kesabaran, kejujuran, dan pengorbanan. Tema-tema tersebut hadir dalam banyak karya, baik dalam bentuk novel, cerpen, maupun puisi, yang mengajak pembaca untuk merenung tentang tujuan hidup yang lebih dalam. Novel *Ketika Cinta Bertasbih* (2007) oleh Habiburrahman El Shirazy, misalnya, tidak hanya menawarkan kisah cinta, tetapi juga pengajaran moral yang mendalam tentang keimanan dan perjuangan dalam hidup.

### 3. Pendekatan Religius yang Inklusif dan Progresif

Sastra Islam dalam zaman ini pun mencerminkan pendekatan yang inklusif dan progresif dalam memahami ajaran agama Islam. Penulis seperti Habiburrahman El Shirazy, Ahmad Fuadi, dan Abdul Hadi W.M. berupaya untuk menunjukkan bahwa Islam dapat bersikap fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman, tanpa mengorbankan inti ajarannya. Hal ini tampak dalam karya-karya mereka yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai agama, tetapi juga mengangkat isu sosial yang lebih luas, seperti globalisasi, kemiskinan, dan perjuangan individu dalam meraih impian.

### 4. Penokohan yang Kuat dengan Nilai-nilai Agama

Dalam sastra Islam, tokoh-tokoh yang digambarkan umumnya adalah individu yang kuat imannya, memiliki perjuangan internal terkait dengan agama, dan berusaha menegakkan nilai-nilai Islam di tengah tantangan kehidupan modern. Karakter-karakter ini sering kali menghadapi ujian dalam kehidupan mereka, baik ujian pribadi, sosial, maupun spiritual. Karakter utama dalam *Ayat-Ayat Cinta* atau *Ketika Cinta Bertasbih*, misalnya, adalah individu yang menghadapi

dilema moral dan harus memilih jalan hidup yang berlandaskan pada ajaran Islam.

5. Bahasa yang Mengalir dan Mudah Dicerna

Sastra Islam periode ini menggunakan bahasa yang tidak terlalu rumit, tetapi cukup dalam dan reflektif. Bahasa yang digunakan sering kali bersifat lembut dan mudah dicerna, sehingga dapat menjangkau pembaca dari berbagai kalangan, termasuk pembaca muda dan mereka yang tidak memiliki latar belakang agama yang mendalam. Gaya penulisan ini membuat pesan-pesan agama yang terkandung dalam karya sastra Islam lebih mudah diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, unsur intrinsik dalam karya sastra Islam pada periode 2000 hingga 2010 meliputi sebagai berikut:

1. Tema

Sastra Islam pada periode ini banyak mengangkat tema kehidupan beragama, moralitas, cinta, dan perjuangan spiritual. Tema utama yang diangkat sering berkaitan dengan pengorbanan, kesetiaan, perjuangan dalam menemukan jati diri, dan pencarian makna hidup melalui agama. Tema yang diangkat bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai positif yang dapat menginspirasi pembaca untuk hidup lebih baik.

2. Alur

Alur cerita dalam sastra Islam cenderung menggunakan alur maju, di mana cerita berjalan sesuai dengan urutan waktu. Beberapa karya juga menggunakan alur campuran, dengan mundur ke masa lalu untuk menggambarkan perjalanan hidup tokoh utama dan bagaimana mereka menemukan jalan spiritual. Alur sering kali menggambarkan pencarian tokoh dalam menemukan tujuan hidup yang selaras dengan ajaran Islam.

### 3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam sastra Islam adalah individu yang berjuang dengan nilai-nilai agama dan menghadapi tantangan dalam kehidupan pribadi serta hubungan sosial. Penokohan sering kali menggambarkan karakter yang kuat dalam menghadapi ujian hidup, berpegang teguh pada prinsip moral, dan berusaha mencari kedamaian batin. Tokoh-tokoh dalam sastra Islam pada periode ini sering kali digambarkan memiliki perjuangan internal yang mengarah pada pencapaian spiritual dan penyatuan dengan Tuhan.<sup>1</sup>

### 4. Latar

Latar dalam karya sastra Islam cenderung menggambarkan lingkungan yang mendukung tema agama, seperti masjid, rumah tangga, atau lingkungan yang memperlihatkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Latar sosial juga sering menggambarkan masyarakat Indonesia yang sedang beradaptasi dengan tantangan modernitas dan globalisasi, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama.

### 5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam sastra Islam di periode ini lebih cenderung sederhana dan lugas, namun tetap penuh makna. Penulis sering kali menggunakan metafora dan perumpamaan untuk menyampaikan pesan moral dan ajaran agama. Pemilihan kata-kata yang lembut, penuh harapan, dan mendalam sering kali digunakan untuk menciptakan suasana yang tenang dan reflektif.

Sastra Islam juga memiliki unsur ekstrinsik, di antaranya sebagai berikut.

#### 1. Kondisi Sosial dan Politik

Periode 2000 hingga 2010 di Indonesia adalah masa pascareformasi yang ditandai dengan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, politik,

dan ekonomi. Masyarakat Indonesia menghadapi tantangan besar akibat dampak modernitas dan globalisasi. Dalam konteks ini, sastra Islam muncul sebagai respons terhadap pencarian identitas agama dan moralitas yang semakin terkikis oleh pengaruh luar.

## 2. Pengaruh Media dan Teknologi

Perkembangan media dan teknologi, seperti internet dan televisi, juga berperan besar dalam penyebaran sastra Islam. Media ini memungkinkan karya sastra Islam untuk dijangkau oleh pembaca yang lebih luas, termasuk generasi muda. Penulis sastra Islam pun menggunakan platform-platform ini untuk berbagi karya mereka secara lebih luas.

## 3. Keagamaan dan Organisasi Islam

Pengaruh organisasi Islam di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, turut memberi dampak pada perkembangan sastra Islam. Organisasi-organisasi ini sering kali mendukung penulisan karya sastra yang mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat dan progresif.

## 4. Globalisasi

Pengaruh globalisasi turut memengaruhi cara pandang masyarakat Indonesia terhadap agama dan kehidupan. Sastra Islam muncul sebagai upaya untuk menawarkan alternatif pandangan dunia yang lebih berbasis pada ajaran Islam, tanpa mengabaikan tuntutan zaman yang modern dan serba cepat.

Karakteristik sastra Islam tahun 2000 hingga 2010 menunjukkan adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi, sekaligus upaya untuk menghidupkan nilai-nilai agama Islam dalam konteks modern.

## C. Penulis dan Karyanya

### 1. Abidah El Khalieqy



Abidah El Khalieqy lahir pada tahun 1965 di Jombang, Jawa Timur. Ia lulus dari pesantren Persatuan Islam khusus perempuan di Pasuruan dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta. Ia mulai menulis sejak masa mudanya dan memiliki karir yang produktif, menerbitkan sembilan novel, yang terbaru adalah *Mimpi Anak Pulau (An Island Child's Dream, 2013)*; dua kumpulan cerita pendek; dan kumpulan puisi *Ibuku Laut Berkobar (Ibuku Laut Bersinar, 1997)*. Novelnya yang terbit tahun 2001, *Perempuan Berkalung Sorban*, diadaptasi ke layar lebar dan memenangkan beberapa penghargaan. *Geni Jora (Cahaya Bintang Kejora, 2003)* dinobatkan sebagai Novel Terbaik Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2003 (Amazon, 2025).

Berikut karya Abidah El Khalieqy yang di dalamnya memiliki nilai religius. Pertama, novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang terbit tahun 2001. Menurut Usfuriyah, H. (2020), novel *Perempuan Berkalung Sorban* mengandung pesan spiritual yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran hidup dan contoh untuk direnungkan, serta sebagai alat untuk memperkuat mental dan meneguhkan niat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Kisah dalam novel ini mengangkat tema perjuangan. Melalui tema pendidikan, penulis menceritakan karakter Anisa yang hidup dalam keadaan tertekan dalam bidang pendidikan, yang disebabkan oleh larangan dari orang tuanya.

Kemudian, Anisa dipaksa untuk menikah oleh orang tuanya dan dijodohkan dengan seorang pria yang tidak pernah dikenalnya dan tidak dicintainya. Padahal, Anisa sebenarnya berharap untuk melanjutkan pendidikannya lebih dahulu agar dapat menggapai semua impiannya menjadi wanita yang memiliki moral dan pendidikan yang baik. Namun, sikap egois dan tindakan orang tuanya membuatnya mengorbankan cita-cita dan harapannya untuk menjadi wanita terpelajar.

Temuannya menunjukkan bahwa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy terdapat kriteria nilai spiritual seperti penyerahan diri, ketundukan, dan kepatuhan, kehidupan yang agung, hubungan batin dengan Tuhan, rasa bersalah (perasaan takut), dan pengakuan atas kebesaran Tuhan. Berdasarkan aspek nilai spiritual tersebut, seperti keimanan (tauhid, iman kepada Allah, ketakwaan, dan tobat/rasa bersalah), norma fikih (halal dan haram), serta sikap dan perilaku/akhlak (sabar, kerendahan hati, tawakal, kejujuran, keikhlasan, dan disiplin) (Usfuriyah, H., 2020).

Kedua, novel *Mahabah Rindu* yang terbit tahun 2008. Menurut Savitri, M.T. (2012) mengatakan bahwa hasil temuannya Berdasarkan kajian mengenai dimensi religius dalam buku *Mahabbah Rindu* oleh Abidah El Khalieqy, terdapat sejumlah isu berkaitan dengan akidah dan syariah. Isu akidah meliputi keyakinan kepada Allah, kepercayaan terhadap malaikat, pengakuan akan kitab-kitab Allah, penghormatan kepada nabi dan rasul, keyakinan akan hari kiamat, serta iman kepada takdir. Sementara itu, masalah syariah berhubungan dengan analisis mengenai ibadah dan muamalah. Isu-isu tersebut dianalisis berdasarkan informasi yang terdapat dalam novel *Mahabbah Rindu* dengan perspektif sosiologi sastra. Hasil analisis mengenai aspek

akidah, khususnya keyakinan kepada Allah, bisa dilihat dari rasa kagum tokoh Soraya terhadap keindahan alam ketika Den Mundu membawanya ke sebuah desa kuno di utara Yogyakarta.

Dalam novel *Mahabbah Rindu*, keyakinan terhadap malaikat Allah terungkap melalui tokoh Den Mundu yang bertemu dengan seorang sosok berpakaian putih saat ia tidak sadarkan diri di Kali Code. Sosok berpakaian putih yang mirip dengan Kanjeng Sunan memberikan petunjuk kepada Den Mundu agar ia meraih jalan yang benar yaitu mengikuti jalan Allah. Sosok ini melambangkan malaikat yang diutus oleh Allah. Contoh keyakinan kepada kitab-kitab Allah terlihat pada tokoh Fuad yang sedang menjalani pendidikan pesantren, belajar membaca huruf-huruf Al-Qur'an sebagai wujud dari iman kepada kitab-kitab tersebut.

Analisis aspek akidah yang mencerminkan iman kepada nabi dan rasul terjadi melalui tokoh Soraya yang selalu terbangun pagi sebelum subuh untuk melaksanakan salat subuh dan mengaji. Di samping itu, contoh iman kepada takdir Allah hadir dalam cerita tentang Soraya yang melakukan salat istikharah untuk memohon petunjuk mengenai jodoh terbaik baginya.

Temuan analisis dalam novel *Mahabbah Rindu* yang mencerminkan keyakinan kepada hari akhir ditunjukkan melalui dialog antara Soraya dan Malik saat mereka mendiskusikan kehancuran dunia akibat berbagai musibah, seperti bencana tsunami di Aceh. Hasil analisis juga mencakup aspek ibadah, yaitu pelaksanaan salat oleh para tokoh. Analisis lain dalam novel *Mahabbah Rindu* yang menggambarkan hubungan antarmanusia dalam masyarakat terlihat melalui tokoh Den Mundu yang menyerahkan diri kepada Allah sebelum bertemu dengan

orang tua Soraya. Den Mundu berharap agar orang tua Soraya merestui hubungannya dengan Soraya. Selain itu, aspek terkait aktivitas manusia dalam novel ini ditunjukkan oleh Den Mundu yang berhasil menyelenggarakan sebuah pagelaran besar (Savitri, M. T., 2012).

## 2. Ahmad Fuadi



Ahmad Fuadi dilahirkan di Bayur Maninjau, Sumatera BarAt, pada tanggal 30 Desember 1973. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang terdidik. Ayahnya adalah seorang pengajar mad-rasah, sedangkan ibunya me-ngajar di sekolah dasar. Ketika ia menginjak usia sekolah mene-ngah pertama, ia pergi merantau ke Pulau Jawa mengikuti permintaan ibunya untuk menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren Modern Gontor, Jawa Timur. Di tempat tersebut, Ahmad Fuadi tidak hanya belajar tentang agama dan akhlak, tetapi juga ilmu umum. Dengan menguasai dua bahasa, Inggris dan Arab, ia pun dapat menjelajahi dunia luar.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren, ia berusaha untuk mengikuti ujian masuk perguruan tinggi negeri. Pada masa itu, sangat sedikit santri yang berhasil lulus. Namun, Ahmad Fuadi berbeda. Dengan mengusung prinsip man jadda wajadda (siapa yang berusaha sungguh-sungguh pasti berhasil), ia diterima di Jurusan Hubungan Internasional di Universitas Padjadjaran, Bandung.



Selama masa perkuliahan, ia sudah aktif menulis. Saat itu, ia juga mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program Canada World Youth (CWY), di Montreal, Kanada, dengan mengambil program pendidikan internasional. Di sana, Fuadi sempat menjadi jurnalis di CJSR 3 TV Communautaire di St-Raymond, Quebec, Kanada pada tahun 1995. Setelah mengikuti program CWY, ia mendapatkan kesempatan untuk pendidikan satu tahun di National University of Singapore dalam program SIF Fellowship pada tahun 1997.

Setelah menyelesaikan kuliah, dengan bekal pendidikan, keterampilan, dan pengalaman yang dimilikinya, Fuadi diterima di Majalah Tempo. Di majalah tersebut, ia menjalani pelatihan dan pendidikan sebagai jurnalis profesional pada tahun 1998. Setahun kemudian, ia diangkat sebagai koresponden internasional Majalah Tempo yang ditempatkan di Washington DC, Amerika Serikat. Di Washington DC, suami dari Danya Dewanti ini memperoleh beasiswa Fulbright untuk melanjutkan pendidikan S2 di Media and Public Affairs di The George Washington University, Amerika Serikat. Di tempat tersebut, ia juga menjadi Asisten Penelitian di School of Media and Public Affairs serta Center for Media and Public Affairs.

Karir Ahmad Fuadi terus meningkat di Amerika Serikat, ia menjabat sebagai Produser TV dan Editor di Voice of America, Washington DC, selama setahun hingga tahun 2002. Sebagai koresponden internasional untuk Tempo dan jurnalis VOA, Ahmad Fuadi melaporkan peristiwa penting 11 September 2001 secara langsung dari Pentagon, Gedung Putih, dan Capitol Hill.

Kesempatan berharga kembali menghampiri Ahmad Fuadi. Ia mendapatkan beasiswa Chevening untuk

melanjutkan pendidikan di Royal Holloway, University of London, Inggris, dengan fokus pada film dokumenter. Ia juga pernah menjadi jurnalis Voice of America di Jakarta hingga tahun 2005 dan menjabat sebagai Direktur Komunikasi di sebuah LSM konservasi, The Nature Conservancy, hingga tahun 2009. Kecintaannya pada fotografi membawanya untuk menulis buku trilogi, dengan bagian pertama berjudul *Negeri 5 Menara* yang diterbitkan pada tahun 2009.

Novel tersebut langsung sukses dan menjadi salah satu buku terlaris pada tahun 2009. Novel ini bahkan diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama. Setahun setelah itu, melalui bukunya, ia meraih Anugerah Pembaca Indonesia 2010 dan terpilih sebagai salah satu nominasi Khatulistiwa Literary Award. PTS Litera, sebuah penerbit dari negara tetangga, juga menerbitkan novel ini dalam Bahasa Melayu di negaranya.

Novel kedua yang masih merupakan bagian dari trilogi *Negeri 5 Menara*, berjudul *Ranah 3 Warna*, telah dirilis pada 23 Januari 2011. Kemudian, buku ketiga dalam trilogi ini, berjudul *Rantau 1 Muara*, juga telah diperkenalkan secara simbolis di Washington DC pada Mei 2013.

Pria yang aktif sebagai pembicara publik ini juga mendirikan Komunitas Menara, sebuah yayasan sosial yang bertujuan untuk memberikan dukungan pendidikan bagi masyarakat yang kurang beruntung. Yayasan ini sudah memiliki sekolah tanpa biaya untuk anak-anak usia dini yang tinggal di Bintaro, Tangerang Selatan. Selain menciptakan trilogi *Negeri 5 Menara*, Fuadi turut menerbitkan buku dengan judul *Man Jadda Wajada Series, Dari Datuk ke Sakura Emas, Beasiswa 5 Benua*, dan *Anak Rantau*.

Sementara sebagai penulis lepas dan kolumnis, ia telah menghasilkan lebih dari 300 artikel. Tentunya, hasil karyanya memperoleh berbagai penghargaan, termasuk gelar Penulis dan Fiksi Terfavorit, Anugerah Pembaca Indonesia (2010), dan Pengarang/Buku Fiksi Terbaik, Perpustakaan Nasional Indonesia (2011), serta berbagai penghargaan lainnya. Semua pencapaian ini tidak terlepas dari keyakinan Fuadi pada ungkapan man jadda wajada, yang berarti siapa yang berusaha dengan sungguh-sungguh pasti akan berhasil. Ini adalah salah satu prinsip hidup yang selalu ia pegang teguh (AC/DN., 2025).

Berikut adalah karya-karya Ahmad Fuadi yang mengandung nilai-nilai religius. Pertama adalah novel *Negeri 5 Menara* yang diterbitkan pada tahun 2009. Menurut Saraswati (2022), novel ini mengandung nilai karakter religius dan spiritual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa di dalam novel ini terdapat nilai-nilai ketaatan, keimanan, rasa syukur, tobat, dan tawakal (Saraswati, 2022).

Kedua adalah novel *Ranah 3 Warna* yang dirilis pada tahun 2011. Rujukan dari Rustandi, A., et al. (2024) menyatakan bahwa penelitian mereka menunjukkan bahwa novel ini mengandung nilai tasawuf yang berfokus pada pembangunan akhlak tahalli serta menyelaraskan teori Al-Ghazali dan berbagai tindakan baik seperti tobat, rasa takut dan berharap, zuhud, fakir, kesabaran, keridhaan, dan muraqabah.

### 3. Andrea Hirata



Andrea Hirata Seman Said Harun dilahirkan di pulau Belitung pada 24 Oktober 1982. Ia terkenal sebagai seorang penulis novel yang karyanya telah diadaptasi menjadi pertunjukan teater musikal. Andrea Hirata meraih gelar S1 di bidang Ekonomi dari Universitas Indonesia. Setelah menyelesaikan pendidikan S1 di UI, pria yang kini bekerja di kantor pusat PT Telkom tersebut menerima beasiswa dari Uni Eropa untuk melanjutkan pendidikan Master of Science di Université de Paris, Sorbonne, Prancis serta Sheffield Hallam University, Inggris. Tesisnya yang di bidang ekonomi telekomunikasi mendapatkan prestasi dari kedua institusi tersebut dan ia lulus dengan predikat cumlaude.

Tesis ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan jadi buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh seorang Indonesia. Buku tersebut kini beredar sebagai referensi akademis. Pada tahun 1997, Andrea Hirata mulai berkarir sebagai pegawai di PT Telkom. Semangatnya untuk mengungkapkan dedikasi gurunya muncul kembali ketika ia menjadi relawan bagi para korban tsunami di Aceh. Saat melihat bangunan termasuk rumah dan sekolah yang hancur, kenangan masa kecil dan sosok Bu Mus membulatkan tekadnya untuk menuliskan perjuangan guru tercintanya dalam sebuah karya sastra. Hasilnya, Andrea Hirata menulis novel *Laskar Pelangi* hanya dalam waktu tiga minggu.

Nama Andrea semakin dikenal berkat kesuksesan novel pertamanya, *Laskar Pelangi*. Novel ini menjadi *bestseller*. Selain *Laskar Pelangi*, ia juga menciptakan karya-

karya lain seperti *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*. Keempat karya tersebut membentuk sebuah tetralogi. Meskipun Andrea Hirata pada awalnya tidak berencana untuk menerbitkan novelnya, *Laskar Pelangi* akhirnya diterima oleh penerbit. Ia telah menerima berbagai penghargaan, di antaranya dari Khatulistiwa Literary Award (KLA) pada tahun 2007, Aisyyah Award, Paramadina Award, serta Netpac Critics Award, dan lain-lain. Setelah sukses dengan tetraloginya, Andrea memasuki dunia perfilman.

Novel pertamanya diadaptasi menjadi film berjudul *Laskar Pelangi* pada tahun 2008. Dengan Riri Riza sebagai sutradara dan Mira Lesmana sebagai produser, film ini menjadi salah satu yang paling sukses di tahun 2008. Menjelang akhir tahun 2009, Andrea bersama Miles Films dan Mizan Production kembali meluncurkan sekuel berjudul *Sang Pemimpi* (Audinovic, V., 2025).

Berikut adalah beberapa karya Andrea Hirata yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Pertama adalah novel *Laskar Pelangi* yang terbit pada tahun 2005. Menurut Safitri, N.C. (2023), penemuan dalam novel ini meliputi nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Novel ini mengandung nilai-nilai seperti keyakinan terhadap tauhid/akidah, ibadah, akhlak, serta nilai-nilai sosial. Nilai-nilai tauhid atau akidah mencakup keyakinan terhadap eksistensi Allah, takdir dan kehendak-Nya, serta larangan untuk melakukan syirik.

Kedua, ada novel berjudul *Sang Pemimpi* yang dipublikasikan pada tahun 2006. Rochman, Abdul (2016) menyatakan bahwa karya ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan agama, moral, sosial, dan budaya.

Ketiga, terdapat novel *Edensor* yang dirilis tahun 2007. Menurut Manurung, H.F.Y., dan rekan-rekan (2021), karya ini mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kasih sayang, saling memaafkan, ketaatan, sopan santun, musyawarah, rasa kemanusiaan, kebijaksanaan serta keadilan, penghargaan terhadap orang lain, dan tanggung jawab.

Keempat, novel berjudul *Maryamah Karpov* yang terbit pada tahun 2008. Aprilianti, L.Y., dan kolega (2021) mencatat bahwa dalam karya ini terdapat nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan Tuhan, interaksi dengan diri sendiri, hubungan antar sesama, lingkungan serta aspek sosial, dan juga terkait dengan kebangsaan.

#### 4. Asma Nadia



Asmarani Rosalba adalah nama asli Asma Nadia. Asma lahir di Jakarta pada tanggal 26 Maret 1972. Ia adalah adik kandung Helvy Tiana Rosa, seorang penulis muda. Ia mulai berkecimpung di dunia tulis-menulis ketika mulai mencipta lagu di sekolah dasar. Asma memiliki dua anak, yaitu Salsabila dan Adam Putra. Ia secara aktif menulis cerpen, puisi, dan ulasan di media sekolah. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA 1 Budi Utomo, Jakarta, Asma Nadia melanjutkan studi di Fakultas Teknologi Pertanian di Institut Pertanian Bogor. Namun, pendidikan yang dijalannya tidak selesai. Ia harus berhenti sejenak karena kondisi kesehatan yang buruk. Asma memiliki tekad yang kuat untuk terus berkarya menulis. Oleh sebab itu, meskipun kesehatan tubuhnya menurun, ia tetap berusaha untuk menulis.

Selain itu, dukungan dan semangat dari keluarga serta orang-orang terkasih menjadi motivasi bagi Asma untuk terus berkarya. Ia aktif mengirimkan tulisan ke majalah Islam. Salah satu cerpen karyanya berjudul "Imut" dan "Koran Gondrong" berhasil meraih juara I dalam Lomba Menulis Cerita Pendek Islami (LMCPI) pada tingkat nasional yang diselenggarakan oleh majalah Aninda pada tahun 1994 dan 1995.

Selain menulis fiksi, Asma Nadia juga terlibat dalam penulisan lirik lagu. Beberapa lirik lagunya terdapat dalam album "Bestari I" (1996), "Bestari II" (1997), dan "Bestari III" (2003), seperti *Snada The Prestation*, *Air Mata Bosnia*, *Cinta Ilahi*, dan *Kaca Diri*. Asma Nadia pernah berpartisipasi dalam Pertemuan Sastrawan Nusantara XI yang diadakan di Brunei Darussalam, serta mengikuti workshop penulisan novel yang diadakan oleh Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera). Dari *workshop* tersebut, Asma Nadia menghasilkan novel berjudul *Deraai Sunyi*. Sebagai bagian dari ICMI, ia juga diundang untuk berkontribusi di acara *workshop* penulisan yang diselenggarakan oleh ICMI di Kairo.

Saat ini, selain sebagai penulis fiksi, Asma memimpin Forum Lingkar Pena, yaitu wadah bagi penulis muda dengan anggota yang tersebar di hampir 25 provinsi di Indonesia. Ia juga sering menjadi pembawa acara dalam kegiatan-kegiatan bertema Islam. Saat ini, Asma juga mengemban tugas sebagai direktur Yayasan Prakasa Insan Mandiri (Prima) dan aktif menyelenggarakan berbagai program anak melalui Prime Kids serta memberikan kursus bahasa Inggris (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Berikut adalah beberapa karya Asma Nadia yang memiliki nilai keislaman. Pertama adalah cerpen *Jendela*

*Rara* yang diterbitkan pada tahun 2009, yang kemudian diadaptasi menjadi novel berjudul *Rumah Tanpa Jendela* yang terbit pada tahun 2011. Menurut Imas, N. (2022), temuan dalam buku ini mengandung nilai-nilai religius yang terkait dengan hubungan antara seorang hamba dan Tuhannya, seperti melakukan salat, berdoa, membaca Al-Qur'an, serta hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan dan iman. Selain itu, buku ini juga mengandung nilai-nilai syariah.

Kedua, novel *Jilbab Pertamaku* yang diterbitkan pada tahun 2005. Menurut Virdiasari, S. (2021), novel ini memiliki nilai edukatif yang mengandung sifat religius antara lain, konsistensi dalam mengenakan hijab, berdoa, bersyukur, bersabar, salat, menerima takdir, dan membaca Al-Qur'an.

## 5. Dewi Lestari



Dewi Lestari, yang lebih dikenal sebagai Dee, merupakan seorang penulis yang lahir di Bandung pada 20 Januari 1976, dengan nama lengkap Dewi Lestari Simangunsong. Ia adalah putri ketiga dari empat bersaudara yang memiliki kecintaan terhadap seni.

Saat ini, wanita yang berusia 48 tahun telah menjadi yatim piatu karena orangtuanya, Yohan Simangunsong dan Tiurlan Siagian, sudah meninggal dunia beberapa tahun lalu. Sebelum memasuki dunia kepenulisan, Dee kecil menunjukkan ketertarikan yang besar pada musik. Ia pernah menjadi penyanyi latar untuk beberapa penyanyi seperti Iwa K., Java Jive, dan Chrisye.



Ketika Dee berusia delapan belas tahun, ia diundang untuk bergabung dalam grup vokal bernama Rida Sita Dewi (RSD) yang terdiri dari dua anggota lainnya, Rida Farida dan Indah Sita Nursanti. Setelah satu tahun bersatu dengan grup tersebut, mereka meluncurkan album berjudul *Antara Kita*. Dalam beberapa tahun berikutnya, RSD merilis beberapa lagu, termasuk "Kepadamu" dan "Terlambat Bertemu".

Pada tahun 2006, Dee merilis album bahasa Inggris pertamanya yang diberi judul *Out of Shell*. Dua tahun kemudian, ia meluncurkan album yang berisi kumpulan cerpen dengan lagu-lagu hit seperti "Aku Ada" dan "Malaikat Juga Tahu".

Dewi Lestari mulai dikenal di dunia sastra setelah menerbitkan novel *Supernova 1: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* pada tahun 2001. Karya ini dipuji karena berhasil menggabungkan unsur sains, magis, dan cinta. Serial novel ini bisa disebut sebagai sebuah kesuksesan, dengan 12.000 eksemplar terjual hanya dalam waktu sekitar sebulan. Akhirnya, cerita *Supernova* dilanjutkan hingga buku keenam.

Selain menulis serial novel, Dee juga menghasilkan banyak novel tunggal dan kumpulan cerpen yang dipenuhi dengan kisah-kisah romantis yang mendalam. Ia juga dikenal sebagai penulis novel terkenal yang selalu dinantikan karyanya oleh penggemar. Sebagai informasi tambahan, Dewi Lestari pernah menikah dengan Marcell Siahaan, seorang penyanyi R&B, pada tahun 2003 dan mereka memiliki seorang putra. Namun, pernikahan ini berakhir pada tahun 2008.

Beberapa tahun setelahnya, Dee menikah lagi dengan Reza Gunawan, seorang ahli penyembuhan holistik. Dari

pernikahan tersebut, mereka dikaruniai seorang putri. Namun, pada tahun 2022, Reza dilaporkan meninggal dunia akibat serangan stroke (Telkomsel, 2024).

Berikut adalah beberapa karya Dewi Lestari atau Dee yang memiliki nilai pendidikan. Salah satunya adalah novel *Perahu Kertas* yang diterbitkan pada tahun 2009. Menurut Nurcahyati, F. (2018), novel ini mengandung nilai pendidikan yang menekankan tentang cinta dan kasih sayang, mencerminkan pentingnya perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai. Cinta menjadi dasar untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang baik. Di dalam novel *Perahu Kertas*, cinta dan kasih sayang mencakup rasa cinta terhadap sesama serta perhatian kepada anggota keluarga.

#### 6. Habiburrahman El Shirazy



Habiburrahman El Shirazy lahir di Semarang, Jawa Tengah pada tanggal 30 September 1976. Beliau mengawali pendidikan menengah di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah bimbingan K.H

Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992, ia pindah ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Program Khusus Medresah Aliyah Surakarta (MAPK), dan lulus pada tahun 1995. Setelah itu, beliau melanjutkan perjalanan intelektualnya di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadits,

Universitas Al-Azhar, Kairo dan menyelesaikan studinya pada tahun 1999. Pada tahun 2001, beliau memperoleh gelar Pascasarjana (Pg.D) S2 di Institut Agama Islam Negeri (ITB).

Studi di Kairo, didirikan oleh Imam Al-Baiquri. Saat belajar di Kairo, Mesir, Kang Abik memimpin kelompok studi MISYKATI (Dewan Intensif Studi Fikih dan Pengetahuan Islam) di Kairo (1996-1997). Ia terpilih menjadi Duta Besar Indonesia untuk mengikuti "Second International Islamic Youth Camp" yang diselenggarakan oleh WAMY (World Assembly of Muslim Youth) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir (Juli 1996).

Selama di kamp, beliau berkesempatan menyampaikan pidato bertajuk Tahqiqul Amni Was Salam Fil 'Alam Bil Islam (Mewujudkan Keamanan dan Perdamaian Dunia dengan Islam). Pidato ini terpilih sebagai pidato terbaik kedua di antara semua pidato yang disampaikan oleh peserta perkemahan. Beliau aktif di Dewan Sinergi Kalam (Masika) Orsat ICMI Kairo (1998-2000). Beliau menjabat sebagai Koordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode (1998-2000 dan 2000-2002). Penulis muda ini telah ditunjuk untuk berpartisipasi dalam Dewan Asaatidz di pondok pesantren virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di Kairo. Ia juga menginisiasi pembentukan Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo. Di Kairo, ia memproduksi dan menyutradarai beberapa karya teater, termasuk: Wa Islama (1999), Sang Kyai dan Sang Durjana (adaptasi drama Dr. Yusuf Qardhawi 'Alim Wa Thaghiyyah, 2000), Darah Syuhada (2000). Tulisannya yang berjudul "Membaca Insanniyah al Islam" dimuat dalam buku "Wacana Islam Universal" (terbitan kelompok kajian MISYKATI, Kairo, 1998).

Ia berkesempatan menjadi ketua tim koding dan pemimpin redaksi antologi puisi Negeri Seribu Menara Nafas Peradaban (terbitan ICMI Orsat Kairo). Di antara karya terjemahannya yang telah dihasilkan adalah *Ar-Rasul* (GIP, 2001), *Biografi Umar bin Abdul Aziz* (GIP, 2002), *Menyucikan Jiwa* (GIP, 2005), *Rihlah Ilallah* (Zaman Pertengahan, 2004), dan lain-lain. Kisah-kisahanya dimuat dalam antologi *Ketika Duka Tersenyum* (FBA, 2001), *Merah di Jenin* (FBA, 2002), dan *Ketika Cinta Menemukanmu* (GIP, 2004).

Sebelum kembali ke Indonesia, pada tahun 2002, ia diundang oleh Dewan Bahasa dan Sastra Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk membacakan puisi-puisinya pada Bacaan Puisi Dunia Kuala Lumpur ke-9, bersama penyair negara lain. Puisi-puisinya pernah dimuat di Antologi Puisi Dunia PPDKL (2002) dan Majalah Dewan Sastera (2002) terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Bersama penyair nasional lainnya, puisi-puisi Kang Abik juga dimuat ulang dalam Imbauan PPDKL (1986-2002) terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004).

Setelah kembali ke tanah air di pertengahan Oktober 2002, ia diminta untuk membantu mentashih Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia yang diterbitkan oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta pada Juni 2003. Ia juga diminta untuk berkontribusi dalam penyusunan Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya, yang terdiri dari tiga jilid dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta pada tahun yang sama. Antara tahun 2003 dan 2004, ia memainkan peran sebagai pengajar di MAN I Jogjakarta. Kemudian, dari 2004 hingga 2006, ia menjabat sebagai dosen di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta. Saat ini, novelis tersebut tinggal di Salatiga.

Sebagian besar waktu sehari-harinya dihabiskan untuk memenuhi undangan seminar dan ceramah, serta menulis novel yang merupakan pekerjaan utamanya. Ia juga sesekali menulis naskah sinetron untuk Sinemart, perusahaan produksi yang mendukung karyanya di bidang perfilman dan sinetron.

Kang Abik, panggilan akrab dari novelis ini oleh adik-adiknya, pernah membuat sebuah pementasan puisi berjudul *Dzikir Dajjal* dan menyutradarai pertunjukannya dengan Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta pada tahun 1994 saat ia masih di SLTA. Ia meraih Juara II dalam lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta pada tahun 1994. Ia juga pernah menjadi juara pertama dalam lomba baca puisi dengan tema religi tingkat SLTA se-Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh panitia Book Fair'94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang tahun 1994.

Selain itu, ia menjadi pemenang pertama lomba pidato remaja se-eks Keresidenan Surakarta yang diselenggarakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda di UNS Surakarta (1994). Ia juga meraih juara pertama dalam lomba pidato bahasa Arab se-Jawa Tengah dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta pada tahun 1994. Ia menjadi Juara I dalam lomba baca puisi berbahasa Arab tingkat Nasional yang dilaksanakan oleh IMABA UGM Jogjakarta pada tahun 1994. Pernah mengisi program Syharil Quran di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) pada setiap Jumat pagi. Ia juga pernah menjadi salah satu dari lima pemenang terbaik dalam lomba KIR untuk SLTA se-Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Kanwil P dan K Jateng pada tahun 1995 dengan tulisan berjudul *Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja*. Terdapat beberapa penghargaan bergengsi lainnya yang berhasil

diraihnya, seperti Pena Award 2005, The Most Favorite Book and Writer 2005, serta IBF Award 2006.

Dari novelnya yang berjudul "Ayat-ayat Cinta" ia sudah mendapatkan royalti lebih dari 1,5 Miliar, sementara dari judul-judul bukunya yang lain mengantongi ratusan juta. Beberapa karya terkenalnya yang telah diterbitkan meliputi *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, 2005), *Ayat-Ayat Cinta* (Republika-Basmala, 2004), *Di atas Sajadah Cinta* (telah dijadikan sinetron di Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Bertasbih* (Republika-Basmala, 2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Republika-Basmala, 2007) dan *Dalam Mihrab Cinta* (Republika-Basmala, 2007).

Saat ini, ia sedang menyelesaikan karya-karya seperti *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, *Bulan Madu di Yerusalem*, dan *Dari Sujud ke Sujud*, yang merupakan lanjutan dari *Ketika Cinta Bertasbih*.

Selain berprofesi sebagai penulis, akademisi dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir ini juga dikenal sebagai sutradara, penceramah, dan penyair. Karyanya sangat digemari, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan, dan Australia. Karya fiksinya dianggap mampu membangkitkan semangat dan membangun karakter pembaca.

Di antara karyanya yang telah diterbitkan adalah *Ayat-Ayat Cinta* (yang telah diadaptasi menjadi film pada tahun 2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (diangkat menjadi sinetron oleh Trans TV pada 2004), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2005), *Ketika Cinta Bertasbih* (2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Desember

2007), *Dalam Mihrab Cinta* (2007), *Bumi Cinta* (2010), dan *The Romance* (Wikipedia, 2025).

Berikut adalah karya-karya Habiburrahman El Shirazy yang mengandung nilai pendidikan Islam. Pertama adalah kumpulan cerita pendek *Ketika Cinta Berbuah Surga* yang diterbitkan pada tahun 2005. Menurut Aulia, T., et al (2019), hasil penelitian dalam kumpulan cerpen ini mencakup nilai akidah yang terdiri dari 1) iman kepada Allah Swt., 2) iman kepada kitab Allah Swt., 3) iman kepada Rasul Allah Swt., dan 4) iman kepada qada dan qadar. Selanjutnya, nilai syariah yang teridentifikasi meliputi 1) taaruf, 2) pinangan, 3) pernikahan, dan 4) wudu. Terakhir, akhlak yang terkandung di dalamnya mencakup 1) akhlak individu, 2) akhlak dalam lingkungan keluarga, dan 3) akhlak dalam berinteraksi sosial (Aulia, T., 2019).

Kedua, novel *Ayat-Ayat Cinta* yang dirilis pada tahun 2004. Menurut Sunardi, A. (2016), novel ini mengandung nilai-nilai Islam, seperti meningkatkan keyakinan kepada Allah, berserah diri kepada-Nya, pentingnya berusaha, berdoa kepada Allah, percaya akan pertolongan-Nya, mencintai Allah di atas segalanya, meyakini bahwa hanya Allah yang dapat memberi petunjuk kepada Maria untuk memeluk Islam, mempercayai bahwa Islam adalah agama yang benar, bersyukur kepada Allah, bertakwa, beribadah, meyakini keberadaan kematian, memahami bahwa rezeki berasal dari Allah, menegakkan ketauhidan, dan percaya bahwa ada Rasul/Nabi.

Sunardi, A. (2016) menyoroti bahwa novel *Ayat-Ayat Cinta* memuat nilai-nilai ajaran Islam yang selaras dengan Al-Qur'an dan hadis, antara lain sebagai berikut.

- a. Kepatuhan kepada suami dan menjaga martabat.

- b. Menghargai tamu, beradaptasi dengan tetangga, dan bersikap toleran.
- c. Menghormati dan menghargai perempuan.
- d. Menjenguk dan mendoakan orang yang sakit.
- e. Cara bersosialisasi dengan yang bukan muhrim.
- f. Aspek pernikahan dan poligami.
- g. Pentingnya menjalankan salat tahajud.
- h. Melakukan salat istikharah.
- i. Menjalankan salat berjamaah.
- j. Melaksanakan salat duha sebagai karakter dalam novel AAC.

Di samping itu, novel *Ayat-Ayat Cinta* juga sarat dengan nilai karakter yang dikemas sebagai pesan moral penulis, seperti iman dan takwa, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran.

Selanjutnya, novel *Di atas Sajadah Cinta*, yang diterbitkan pada tahun 2008, menurut Putri, C.D., dan Emidar (2021) mengungkapkan bahwa nilai-nilai religius Islam dalam karya Habiburrahman El Shirazy mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

Terakhir, novel *Dalam Mihrab Cinta* yang dirilis pada tahun 2007, Letari, L.E. et al (2013) menyatakan bahwa karya ini memuat nilai religius, seperti ketakwaan individu kepada Allah melalui rasa syukur, tawakal, dan keyakinan kepada-Nya. Selain itu, novel ini juga mencerminkan ketaatan antar manusia, seperti pengabdian seorang anak bernama Della kepada orang tuanya, kasih sayang seorang ibu kepada keluarga, menjaga hubungan baik, serta saling membantu. Lebih jauh, novel ini juga menggambarkan ketaatan diri, yang meliputi pembelaan diri, kesabaran, ketekunan, amanah, kejujuran, berkata jujur, dan keinginan untuk terus menuntut ilmu.



## 7. Ninit Yunita



Ninit Yunita. Ninit dilahirkan di Bandung pada tanggal 19 Juni 1978. Ia menikah dengan Adhitya Mulya dan memiliki dua putra bernama Aldebaran dan Arzachel. Pada tahun 1994, Ninit Yunita memulai pendidikan menengahnya di SMA 5 Bandung. Selanjutnya, pada tahun 1996, ia melanjutkan studi ke Universitas Widyatama hingga tahun 2000. Saat ini, Ninit Yunita tinggal di Jakarta bersama suami dan anak-anaknya. Ninit dikenal sebagai wanita yang penuh talenta. Ia pernah dinominasikan untuk penulisan naskah asli film *Mari Lari* di festival film Indonesia pada tahun 2014.

Di samping itu, Ninit Yunita aktif menulis di blog yang berjudul [www.istribawel.com](http://www.istribawel.com). Blog milik Ninit Yunita pernah meraih penghargaan sebagai blog favorit di pesta blog pada tahun 2007 dan juga masuk dalam daftar 100 blog terbaik dalam bahasa Indonesia (Hidayat, M. F., 2017).

Berikut adalah karya Ninit Yunita yang membawa nilai pendidikan Islam di dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina*. Menurut Ulfah, M. (2018), novel ini mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kemandirian, keterampilan bersosialisasi, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, tanggung jawab, keteguhan, kemampuan memimpin, prioritaskan pendidikan, kemurahan hati, menepati janji, refleksi diri, serta pengendalian emosi.

#### 8. Ratih Kumala



Ratih Kumala, yang lahir pada tanggal 4 Juni 1980, adalah seorang penulis dari Indonesia. Ia menempuh pendidikan di Fakultas Sastra Inggris di Universitas Sebelas Maret yang terletak di Surakarta. Selain sebagai pengarang novel dan cerpen, ia juga terlibat dalam penulisan skenario. Dia pernah menjadi bagian dari tim penulis untuk program

Jalan Sesama, yang merupakan adaptasi dari program Sesame Street untuk televisi di Indonesia, dan juga menjabat sebagai editor naskah drama di salah satu stasiun televisi swasta. Pada tahun 2006, ia mengikat janji suci dengan novelis Eka Kurniawan di Solo.

Saat ini, ia menetap di Jakarta. Di bawah ini adalah karya Ratih Kumala yang menjunjung nilai-nilai agama dalam novel *Tabula Rasa*, yang diterbitkan pada tahun 2004. Suryani, E. (2009) menyatakan bahwa novel ini mengandung nilai agama berupa ketaatan kepada Tuhan, terutama dalam konteks Islam, yang tergambar dalam kepatuhan seorang ibu saat beribadah. Ketaatan Ibu Raras terhadap agamanya membuat Raras merasakan ketenangan batin. Setiap kali dia bermimpi atau merindukan saudara kembarnya, Rimbang selalu muncul dalam mimpinya, dan ibunya menenangkan Raras dengan menganjurkan agar ia selalu berdoa untuk Rimbang melalui salat Lail dan membaca surat Yaa Siin.

9. Tasaro G.K.



Tasaro G.K., dilahirkan pada tanggal 1 September 1980 di Gunungkidul, Yogyakarta. Nama samaran sekaligus sebagai akronim dari Taufiq Saptoto Rohadi, ialah seorang penulis yang berasal dari Gunungkidul, D.I.Y, Indonesia. Dia merupakan penulis pertama di Indonesia yang menerbitkan novel yang mengangkat tema kehidupan Nabi Muhammad Saw. Ia menceritakan

biografi Muhammad lewat tetralogi berjudul *Muhammad* yang terdiri dari: *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* tahun 2010, *Muhammad: Para Pengeja Hujan* tahun 2011, *Muhammad: Sang Pewaris Hujan* tahun 2016, dan *Muhammad: Generasi Penggema Hujan* tahun 2016.

Novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* termasuk dalam daftar 20 Novel Indonesia Terbaik menurut *Goodreads* dan menempati urutan keempat. Perjalanan menulis Tasaro dimulai saat ia menempuh pendidikan jurnalistik di PPKP UNY, program Studi Jurnalistik yang diselesaikannya pada tahun 2000. Kemudian, Tasaro mulai berkecimpung di dunia jurnanisme di Radar Bogor selama lima tahun. Pada tahun 2005, ia melanjutkan karirnya sebagai editor buku di PT Syaamil Cipta Media dan menyelesaikannya pada tahun 2010 di penerbit Grafindo, Bandung.

Setelah itu, Tasaro beralih menjadi penulis, pelatih menulis, serta pengelola lembaga pendidikan. Di tahun 2012, Tasaro mendirikan lembaga Pendidikan Usia Dini (PAUD) Kampoeng Boekoe yang berlokasi di Sumedang. Delapan tahun setelahnya, bersama sejumlah pendidik, Tasaro mendirikan Sekolah Dasar Alam Bukit Akasia

Sebagai tambahan, Tasaro juga menginisiasi yayasan keagamaan yang bernama Istiqomah Cerdas Berilmu. Tiga institusi pendidikan yang dibangunnya; PAUD Kampoeng Boekoe, SD Alam Bukit Akasia, dan Madrasah Diniyah Takmiliah Istiqomah beroperasi di wilayah Educational Green Space Bukit Akasia di Jatinangor, Jawa Barat (Wikipedia)

Berikut adalah karya Tasaro G.K. yang menyimpan nilai profetik dalam novel berjudul *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* yang terbit pada tahun 2010. Menurut Jalalludin, M., dan tim (2021), novel ini menyajikan dua cerita, yaitu kisah Nabi Muhammad saw. dan kisah seorang pria Persia bernama Kashva. Diceritakan bahwa Kashva berusaha menemukan seorang pria yang kelahirannya telah dinyatakan oleh banyak kitab suci sebagai nabi baru yang akan memberikan rahmat bagi umat manusia dan seluruh alam. Di dalam kisah pencarian itu, tersimpan cerita Nabi Muhammad Saw

Dari kisah-kisah ini terdapat pesan profetik berupa nilai humanisasi (*amar ma'ruf*), nilai liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minu billah*). Ketiga nilai profetik tersebut dianalisis dengan pendekatan struktural semiotik untuk mengidentifikasi nilai profetik dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro G.K. dengan menggunakan metode analisis isi dari Philipp Mayring berdasarkan kategori deduktif. Temuan dari analisis tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai profetik, yakni nilai humanisasi, nilai liberasi, dan nilai transendensi yang sangat melekat sesuai dengan kenyataan Al Qur'an sebagai sumber pengetahuan utama. Selain itu, terdapat banyak pengetahuan tentang kesusilaan dan karakter yang tercermin dari ketiga nilai profetik ini, yang baik untuk

diterapkan di sekolah sebagai bagian dari usaha menanamkan karakter pada siswa (Jalalludin, M., 2021).

#### 10. Tere Liye



Tere Liye merupakan nama pena dari penulis dengan nama asli Darwis yang dilahirkan di Lahat, Sumatera Selatan, pada tanggal 21 Mei 1979. Dia memilih nama tersebut setelah terinspirasi oleh sebuah lagu dari India. Lagu yang dimaksud muncul dari film berjudul *Veer-Zaara*. Dalam arti, tere liye berarti 'untukmu, untuk teman, sahabat, kakak, adik, ibu, ayah, dan tetangga, namun yang terpenting hanya untuk-Mu'. Sebelum meraih kesuksesan dan ketenaran dalam dunia tulis-menulis, Darwis kecil mempunyai cita-cita untuk mendapatkan pendidikan setinggi mungkin.

Mimpinya menjadi kenyataan ketika ia berhasil memasuki Universitas Indonesia (UI). Walaupun penulis tersebut sangat terkait dengan dunia sastra, dia justru menyelesaikan studi di jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Sebenarnya, bakat menulisnya muncul dari hobi dan kebiasaan yang telah dibina. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Darwis bekerja sebagai akuntan. Beberapa tahun setelah itu, tepatnya tahun 2005, ia merilis karya pertamanya yang berjudul *Hafalan Shalat Delisa* dengan nama Tere Liye.

Selain dikenal sebagai penulis yang versatile, Tere Liye juga sangat menjaga kehidupan pribadinya. Ia jarang tampil di depan publik dan lebih memilih agar orang

mengenalnya melalui karyanya ketimbang kehidupan pribadi. Terlepas dari itu, informasi yang beredar menunjukkan bahwa ia telah menikah dengan seorang wanita cantik, dan pasangan ini dikaruniai seorang putra dan seorang putri (Telkomsel).

Di bawah ini adalah karya Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2005. Pertama adalah novel berjudul *Hafalan Shalat Delisa*. Menurut Safar, M. (2022), novel ini memiliki tiga nilai religius. Nilai religius tersebut yaitu nilai pendidikan akidah (keimanan), ibadah, dan budi pekerti. Nilai pendidikan akidah (keimanan) mencakup keyakinan kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, dan takdir. Sementara itu, nilai ibadah meliputi melakukan salat, menuntut ilmu, beramal dengan tulus, berzikir, dan berdoa kepada Allah. Terakhir, pendidikan budi pekerti dalam novel ini terdiri dari akhlak terhadap diri sendiri (sabar, taubat, optimis, bersyukur, menerima hikmah, dan menjauhi kemarahan), akhlak terhadap orang tua (tidak durhaka dan berbakti), akhlak terhadap keluarga, akhlak kepada saudara, akhlak kepada sesama (memberi salam, saling membantu), serta akhlak kepada anak yatim.

Kedua adalah novel *Moga Bunda Disayang Allah* yang diterbitkan pada tahun 2006. Berdasarkan penelitian Suryani, I. (2015), novel ini mengandung nilai pendidikan Islam, seperti nilai pendidikan akidah (iman kepada Allah, melaksanakan salat, kepercayaan pada takdir yang ditentukan oleh Allah Swt.). Selain itu, novel ini juga memuat nilai pendidikan syariah, seperti mendirikan salat dan bersyukur atas nikmat dari Allah Swt. Terakhir, ada nilai pendidikan akhlak yang mencakup kesabaran dan kasih saying.

Ketiga, terdapat novel berjudul *Bidadari-bidadari Surga* yang diterbitkan pada tahun 2008. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati, T.A. (2016) mengungkapkan bahwa novel tersebut menyimpan nilai-nilai pendidikan Islam yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu pendidikan akidah/keimanan, pendidikan syariah/ibadah, dan pendidikan akhlak. Pendidikan akidah atau keimanan mencakup keyakinan kepada Allah, kitab-kitab-Nya, para rasul dan nabi, hari kiamat, serta qada dan qadar. Sedangkan, pendidikan syariah mencakup azan, wudu, salat berjamaah, salat tahajud, berdoa, membaca Al-Qur'an, berzakat, dan pernikahan. Terakhir, pendidikan akhlak meliputi akhlak kepada Allah (seperti tawakal, ikhlas, bertaubat, dan bersyukur), akhlak kepada diri sendiri (termasuk sabar, jujur, niat baik, tanggung jawab, optimis, menutup aurat, disiplin, dan berani), akhlak kepada orang tua (birrul walidain dan kesopanan), serta akhlak kepada orang lain seperti menjaga aib, gotong royong, berbuat adil, saling memaafkan, peduli satu sama lain, dan mengucapkan salam.

Keempat, ada novel *Sunset Bersama Rosie* yang diterbitkan juga pada tahun 2008. Menurut Sihotang, A., et al (2023), hasil penelitian mereka menunjukkan tiga bentuk nilai moral. Bentuk nilai moral antara manusia dan Tuhannya meliputi berdoa dan bersyukur. Nilai moral dalam hubungan seseorang dengan dirinya sendiri mencakup bekerja keras, tidak menyerah, waspada, bertanggung jawab, mandiri, rendah hati, dan jujur. Sedangkan nilai moral dalam interaksi dengan orang lain termasuk peduli satu sama lain, menghormati orang lain, saling membantu, bersedia berkorban, dan mengucapkan terima kasih.

Kelima, novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* yang diterbitkan tahun 2009. Fadloli, M.N. (2022) menemukan

bahwa novel ini menyiratkan nilai-nilai religius yang mencakup tiga aspek, yaitu: aspek hubungan manusia dengan Tuhan (seperti berdoa, bersyukur, percaya bahwa setiap tindakan ada balasannya, meyakini hari kiamat, melaksanakan takbiran pada malam Idulfitri, bersangka baik kepada pencipta, serta beriman pada takdir-Nya), aspek hubungan manusia dengan dirinya sendiri (termasuk kejujuran, usaha dalam kehidupan, memilih rezeki yang halal, sikap bertanggung jawab, dan ikhlas), dan aspek hubungan manusia dengan orang lain (seperti saling membantu, berbicara dan berperilaku lembut, menyelesaikan masalah melalui musyawarah, serta saling mengingatkan untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran).

Berdasarkan hasil temuan karya sastra Islam di Indonesia yang terbit tahun 2000 sampai dengan 2010 memiliki karakteristik yang mencerminkan dinamika budaya, sosial, dan religius di era tersebut. Berikut adalah karakteristik utamanya.

1. Dominasi tema religius dan dakwah menonjolkan nilai-nilai keislaman sebagai inti cerita.
2. Pesan dakwah disampaikan melalui karakter, dialog, atau alur cerita yang mengajarkan akhlak, keimanan, dan perjuangan spiritual.
3. Novel menjadi medium utama sastra Islam yang diminati oleh berbagai kalangan, terutama anak muda.
4. Genre ini mengusung gaya narasi ringan tetapi sarat makna, sering kali dengan elemen romansa islami yang tetap menjaga batas-batas syariah.
5. Banyak karya sastra Islam yang diadaptasi ke dalam bentuk lain, seperti film *Perempuan Berkalung Sorban*, *Negeri 5 Menara*, *Ramah 3 Warna*, *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Perahu Kertas*, *Ayat-Ayat Cinta*, *Dalam Mihrab Cinta*, *Edensor*, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina*, *Tabula Rasa*,



*Moga Bunda Disayang Allah, Bidadari-Bidadari Surga, Sunset Bersama Rosie, Rembulan Tenggelam di Wajahmu, dll.*

6. Selain tema keagamaan, karya-karya sastra Islam pada dekade ini juga membahas isu-isu sosial seperti peran perempuan dalam Islam, kehidupan masyarakat urban, serta konflik budaya dan agama di era globalisasi. Penulis seperti Abidah El Khalieqy melalui novel "Perempuan Berkalung Sorban" (2001) mengeksplorasi isu gender dan emansipasi perempuan dalam kerangka Islam.
7. Gaya bahasa yang komunikatif dan ringan
  - a. Sastra Islam pada periode ini menggunakan gaya bahasa yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami.
  - b. Pendekatan ini bertujuan untuk menjangkau pembaca dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial.
8. Pesan moral dan optimisme
  - a. Karya sastra Islam pada periode ini cenderung membawa pesan optimisme, harapan, dan solusi terhadap masalah-masalah kehidupan.
  - b. Nilai-nilai seperti keikhlasan, pengorbanan, dan pentingnya berserah diri kepada Allah menjadi pesan utama.
9. Pasar sastra islam yang semakin luas
  - a. Popularitas sastra Islam berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran religius di masyarakat.
  - b. Buku-buku Islami menjadi produk yang laris di toko buku, menunjukkan bahwa sastra Islam bukan hanya genre tetapi juga fenomena budaya.
10. Karakteristik ini menunjukkan bahwa sastra Islam pada periode 2000-an hingga 2009 bukan hanya sebuah medium ekspresi religius, tetapi juga cermin dinamika

masyarakat Indonesia yang tengah mencari harmoni antara tradisi keislaman dan modernitas.

## **BAB VI**

### **SASTRA ISLAM PERIODE 2010-2024**

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sastra Islam. Sastra Islam periode 2010-2024 dikenal sebagai era Sastra *Cyber* atau Sastra Digital di mana kemajuan teknologi digital memungkinkan penulis untuk menyebarkan karya mereka secara lebih luas dan cepat melalui platform digital seperti blog, media sosial, dan e-book.

Perkembangan platform sastra digital di Indonesia berawal dari penggunaan layanan blog gratis seperti Blogspot. Para penulis memanfaatkan platform ini untuk mempublikasikan karya mereka secara mandiri, tanpa melalui penerbit tradisional. Kemudahan akses dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh Blogspot memungkinkan penulis untuk menjangkau pembaca yang lebih luas dan beragam.

Menurut Yanti (2021), sastra digital mulai berkembang di Indonesia pada awal tahun 2000-an, seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi digital. Sastra digital ini mencakup karya sastra yang diciptakan, dipublikasikan, dan diakses secara daring, seperti puisi dan prosa yang diunggah oleh penulis profesional maupun pemula. Keunggulan sastra digital terletak pada kebebasan penulis untuk berkarya tanpa harus melalui proses penerbitan yang rumit, sehingga membuka peluang lebih besar bagi para penulis dari berbagai latar belakang untuk mengekspresikan kreativitas mereka

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan platform yang lebih terstruktur dan interaktif mendorong munculnya situs-situs khusus untuk novel digital. Platform-platform ini menawarkan fitur yang lebih canggih, seperti kategori genre, sistem komentar, dan mekanisme monetisasi bagi penulis. Hal ini memberikan

pengalaman yang lebih baik bagi pembaca dan mendukung penulis dalam mengembangkan karya mereka.

Transformasi dari blog sederhana menuju platform novel digital mencerminkan adaptasi penulis dan pembaca terhadap kemajuan teknologi. Dengan memanfaatkan teknologi digital, proses distribusi karya sastra menjadi lebih efisien dan efektif, memungkinkan interaksi yang lebih intens antara penulis dan pembaca. Perkembangan ini juga membuka peluang bagi penulis independen untuk dikenal tanpa harus bergantung pada penerbit besar.

Platform seperti Wattpad, Noveltoon, dan Novelplus menjadi jembatan penting bagi para penulis pemula maupun profesional untuk mempublikasikan karya mereka secara global tanpa batasan geografis. Wattpad, misalnya, memungkinkan penulis untuk mempublikasikan cerita berseri dan mendapatkan tanggapan langsung dari pembaca melalui kolom komentar. Hal ini mendorong interaksi yang lebih intensif antara penulis dan pembaca, menciptakan pengalaman sastra yang lebih dinamis.

Selain itu, Noveltoon memberikan ruang bagi penulis untuk menciptakan karya interaktif dengan format audio-visual yang melibatkan pembaca secara emosional. Sementara itu, Novelplus, yang populer di kalangan pembaca Asia Tenggara, menyediakan platform khusus bagi novel-novel dengan tema Islami yang diterjemahkan ke berbagai bahasa, memperluas jangkauan pembaca.

Pembaca sastra digital juga memiliki peran yang lebih interaktif dibandingkan dengan pembaca sastra konvensional. Melalui media digital, pembaca dapat langsung berinteraksi dengan penulis, memberikan komentar, dan bahkan berkontribusi dalam pengembangan cerita. Hal ini menjadikan sastra digital sebagai bagian dari sastra populer di Indonesia, yang terus

berkembang dengan meningkatnya jumlah karya, penulis, dan pembaca. Sastra digital memungkinkan karya-karya tersebut menjangkau audiens lebih luas tanpa batasan ruang dan waktu, menjadikannya lebih relevan di era modern ini (Yanti, 2021).

Dengan akses internet yang semakin luas, karya sastra Islam tidak hanya terbatas pada media cetak seperti novel atau antologi cerpen, tetapi juga berkembang ke bentuk digital seperti e-book dan cerita pendek di platform online. Generasi muda penulis Islam kini lebih mudah mempublikasikan karya mereka dengan biaya rendah, bahkan tanpa biaya sama sekali, melalui platform ini.

Perkembangan ini juga didukung oleh media sosial seperti Instagram dan Twitter, yang sering menjadi tempat bagi para penulis untuk mempromosikan karya mereka. Banyak penulis yang memulai karier mereka dengan membagikan puisi, cerpen, atau kutipan inspiratif di media sosial sebelum menerbitkan karya mereka dalam bentuk yang lebih formal.

Tidak hanya itu, kemunculan aplikasi berbasis komunitas seperti Storial dan Cabaca juga memberikan peluang bagi penulis untuk mendapatkan pendapatan melalui sistem langganan pembaca. Hal ini mengubah dinamika penerbitan tradisional menjadi lebih inklusif, memungkinkan siapa saja dengan bakat menulis untuk menjadi penulis profesional.

Media digital yang semakin berkembang mempengaruhi ragam buku digital, salah satunya audiobook. Perkembangan audiobook di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern akan media pembelajaran yang praktis. Menurut Anwas (2014), audiobook merupakan rekaman audio dari isi buku, baik berupa teks, gambar, maupun ilustrasi lainnya, yang memungkinkan pendengar memahami konten tanpa harus

membaca secara langsung. Produksi audiobook dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti analisis kebutuhan, perancangan, rekaman dan penyuntingan, serta uji coba dan pemanfaatan. Manfaatnya antara lain memudahkan pemahaman isi buku sambil melakukan aktivitas lain, sesuai dengan budaya lisan masyarakat Indonesia, membantu penyandang tunanetra, serta melestarikan buku-buku kuno.

Selain itu, penelitian oleh Bela (2024) menyoroti peran perpustakaan digital dalam mengembangkan koleksi audiobook sebagai upaya memenuhi kebutuhan informasi bagi pemustaka tunanetra. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan merekam narator yang membacakan isi buku atau menggunakan teknologi text-to-speech. Manfaat dari adanya audiobook meliputi peningkatan minat baca masyarakat umum, peningkatan keterampilan teknologi informasi bagi pengguna tunanetra, serta pelestarian koleksi bersejarah melalui proses alih media. Namun, tantangan yang dihadapi antara lain minimnya literasi teknologi di kalangan tunanetra dan kesulitan dalam proses alih media.

Era "Sastra Cyber" atau "Sastra Digital" juga ditandai dengan fleksibilitas dalam gaya penulisan. Banyak penulis bereksperimen dengan gaya bahasa yang lebih santai namun tetap mempertahankan kedalaman nilai Islam. Beberapa karya menggunakan pendekatan cerita pendek bersambung, yang disesuaikan dengan kebiasaan membaca generasi digital yang cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih singkat.

Melalui inovasi-inovasi ini, sastra Islam periode 2010-2024 tidak hanya menjadi refleksi dari nilai-nilai agama tetapi juga menjadi medium untuk menjawab tantangan kehidupan modern. Buku ini bertujuan untuk mendokumentasikan karakteristik, tokoh, dan karya sastra Islam yang berkembang selama periode ini, sekaligus mengkaji pengaruh era digital terhadap perkembangan sastra Islam.

Fenomena ini juga menandai kemunculan generasi baru penulis yang lebih berani bereksperimen dengan tema, format penyajian, dan gaya penulisan. Karya-karya mereka tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Islam tetapi juga menawarkan pandangan baru tentang cara agama berinteraksi dengan dunia modern yang serba digital. Dalam konteks ini, buku ini mengkaji lebih jauh tentang perkembangan ini dengan pendekatan analitis dan mendalam.

Sastra Islam di era ini mengalami lonjakan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Keberagaman tema yang diangkat mulai dari isu identitas, cinta dalam perspektif Islam, hingga kritik sosial berbasis nilai agama. Hal ini membuktikan bahwa sastra Islam tidak hanya berfungsi sebagai medium dakwah, tetapi juga menjadi refleksi dari tantangan sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat Muslim modern.

Selain itu, kolaborasi lintas budaya juga semakin terlihat. Banyak karya yang diterjemahkan ke berbagai bahasa untuk memperluas jangkauan dakwah Islam secara global. Novel-novel Islami dari Indonesia, misalnya, mendapatkan apresiasi di negara-negara Asia Tenggara dan Timur Tengah, memperlihatkan pengaruh sastra Islam Nusantara di panggung internasional.

Kemunculan genre-genre baru dalam sastra Islam juga menjadi ciri khas era ini. Genre seperti cerita fiksi ilmiah berbasis nilai Islam, distopia Islami, hingga cerita horor dengan pesan moral Islami mulai diminati pembaca. Eksperimen ini menunjukkan bagaimana fleksibilitas sastra Islam dalam merangkul berbagai genre tanpa kehilangan esensi keislamannya.

Para penulis juga semakin sadar akan pentingnya teknologi dalam mendistribusikan karya mereka. Mereka tidak hanya menulis untuk diterbitkan secara konvensional, tetapi juga aktif memanfaatkan teknologi seperti podcast untuk membacakan puisi

Islami atau serial YouTube untuk menyajikan cerita pendek dalam format visual.

Dukungan dari komunitas sastra digital juga sangat besar. Komunitas seperti grup diskusi sastra Islami di Telegram atau grup Facebook untuk penulis Muslim memberikan ruang bagi para penulis untuk saling mendukung, bertukar ide, dan meningkatkan kualitas karya mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam memajukan sastra Islam di era digital.

Kesadaran akan isu-isu global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan konflik agama juga sering menjadi tema sentral dalam karya sastra Islam. Hal ini membuktikan bahwa sastra Islam tidak hanya berfokus pada nilai spiritual tetapi juga menjadi bagian dari diskursus global yang relevan dengan kondisi dunia saat ini.

Sebagai penutup, periode 2010-2024 telah membawa sastra Islam ke arah yang lebih inklusif dan modern tanpa kehilangan akar nilai-nilai spiritualnya. Generasi penulis saat ini telah berhasil membuktikan bahwa sastra Islam mampu berdialog dengan dunia digital, menjawab tantangan zaman, dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Muslim modern.

## **A. Karakteristik Sastra Islam**

Sastra Islam angkatan 2010-2024 berkembang pesat di Indonesia seiring dengan meningkatnya minat pembaca terhadap karya yang mengangkat nilai-nilai religius, moral, dan sosial. Sastra Islam pada periode ini mencerminkan dinamika kehidupan Muslim modern, baik dalam aspek spiritualitas, perjuangan hidup, hingga tantangan sosial yang dihadapi dalam dunia kontemporer. Beberapa penulis yang menjadi bagian dari perkembangan sastra Islam pada era ini antara lain Arumi E, Erisca Febriani, Kirana



Kejora, Hanum Salsabiela Rais, Agnes Davonar, Ziggy ZezsyaZeoviennazabrizkie, dan Mia Chuz.

Karya-karya mereka tidak hanya mengusung nilai-nilai Islam dalam cerita, tetapi juga menawarkan gaya bercerita yang beragam, mulai dari kisah cinta yang islami, perjuangan hidup yang penuh hikmah, hingga petualangan spiritual yang menggugah. Karakteristik sastra Islam angkatan ini dapat dikaji melalui unsur intrinsik dan ekstrinsiknya.

#### 1. Unsur Intrinsik

##### a. Tema

Sastra Islam angkatan ini mengangkat berbagai tema yang erat kaitannya dengan kehidupan Muslim, seperti keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, perjuangan dalam menjalankan syariat Islam, kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, serta romansa yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Misalnya, novel "Merindu Cahaya de Amstel" karya Arumi E menampilkan perjalanan spiritual seorang muallaf dalam menemukan keyakinannya. Sementara itu, "Wedding Agreement" karya Mia Chuz mengangkat tema pernikahan islami yang penuh tantangan.

##### b. Tokoh dan Penokohan

Karakter utama dalam novel-novel Islam angkatan ini umumnya digambarkan sebagai pribadi yang kuat, tabah, dan memiliki nilai religius yang tinggi. Contohnya, tokoh Khadija dalam "Merindu Cahaya de Amstel" digambarkan sebagai sosok yang sabar dan bertawakal dalam menghadapi cobaan. Tokoh Tari dalam "Wedding Agreement" juga mencerminkan wanita muslimah yang gigih mempertahankan rumah tangganya dengan kesabaran dan doa.

- c. Alur
- Alur dalam sastra Islam modern lebih dinamis dan variatif, mengombinasikan alur maju, mundur, dan campuran. Dalam "Bulan Terbelah di Langit Amerika" karya Hanum Salsabiela Rais, alur cerita mengikuti perjalanan spiritual tokoh utama di negeri asing yang penuh dengan tantangan. Sementara itu, novel "Dear Nathan" karya Erisca Febriani mengusung alur cinta remaja yang penuh konflik tetapi tetap memperkenalkan unsur nilai moral dalam Islam.
- d. Latar
- Sastra Islam angkatan ini tidak hanya mengambil latar lokal di Indonesia, tetapi juga internasional. Misalnya, "99 Cahaya di Langit Eropa" menggambarkan jejak peradaban Islam di Eropa, sedangkan "Bulan Terbelah di Langit Amerika" menyoroti bagaimana Islam dipandang di dunia Barat.
- e. Sudut Pandang
- Mayoritas novel dalam angkatan ini menggunakan sudut pandang orang pertama dan ketiga, memungkinkan pembaca untuk merasakan langsung emosi dan pengalaman spiritual tokoh-tokohnya.
- f. Gaya Bahasa
- Bahasa yang digunakan dalam novel-novel Islam angkatan ini cenderung ringan, komunikatif, dan mudah dipahami, tetapi tetap sarat makna. Beberapa penulis juga menyisipkan istilah-istilah dalam bahasa Arab untuk memperkuat unsur keislaman dalam cerita.
- g. Amanat
- Setiap karya dalam sastra Islam angkatan ini membawa pesan moral dan religius yang kuat, seperti

pentingnya ketaatan kepada Allah, kesabaran dalam menghadapi ujian, serta menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.

## 2. Unsur Ekstrinsik

### a. Pengaruh Sosial dan Budaya

Sastra Islam pada era ini berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan media sosial yang semakin mendominasi kehidupan masyarakat. Keberadaan media digital seperti platform sosial dan situs web memungkinkan karya sastra untuk dengan mudah dijangkau oleh berbagai kalangan, baik pembaca lama maupun yang baru. Fenomena ini mempengaruhi cara orang mengakses karya sastra dan memperluas jangkauan pembaca. Dalam konteks ini, novel-novel populer seperti *Wedding Agreement* dan *Dear Nathan* memanfaatkan platform digital sebagai sarana untuk menarik perhatian pembaca sebelum akhirnya diterbitkan dalam bentuk cetak. Hal ini juga memperlihatkan bagaimana media sosial dapat menjadi saluran bagi penulis untuk memperkenalkan karya mereka kepada audiens yang lebih luas, yang sebelumnya terbatas pada pembaca fisik.

Tidak hanya itu, perkembangan sosial dan budaya juga terlihat dari bagaimana sastra Islam mampu beradaptasi dengan tren yang ada. Masyarakat semakin terbuka terhadap karya sastra yang mengangkat tema-tema moral dan agama, meskipun disampaikan dengan cara yang lebih ringan dan mudah dipahami. Genre seperti roman Islami yang mengangkat kisah cinta dengan nilai-nilai agama semakin diminati. Ini menunjukkan bahwa sastra Islam dapat hidup berdampingan dengan perkembangan

sosial dan budaya modern, bahkan menjadi bagian dari gaya hidup yang digemari banyak orang, terutama di kalangan generasi muda yang aktif menggunakan media sosial.

b. Adaptasi ke Media Lain

Salah satu tanda semakin diterimanya sastra Islam adalah banyaknya karya yang berhasil diadaptasi ke berbagai bentuk media lain, seperti film dan serial web. Adaptasi ini menunjukkan bahwa karya sastra Islam tidak hanya menarik bagi pembaca, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dinikmati oleh audiens yang lebih luas melalui medium visual. Misalnya, novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar dan Wedding Agreement karya Mia Chuz keduanya diadaptasi menjadi film layar lebar yang mendapat respon positif dari masyarakat. Tidak hanya itu, Dear Nathan yang awalnya hanya sebuah novel juga berkembang menjadi trilogi yang menarik perhatian banyak pembaca dan penonton melalui adaptasi film yang sukses.

Fenomena adaptasi ini menunjukkan bahwa sastra Islam semakin diterima dalam berbagai format, memperkuat eksistensinya di dunia hiburan dan budaya populer. Adaptasi karya sastra ke dalam bentuk visual memungkinkan pesan-pesan Islam yang ada dalam karya tersebut disampaikan lebih luas lagi, bahkan kepada mereka yang tidak terbiasa membaca buku. Proses alih wahana ini juga memperlihatkan bahwa sastra Islam tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi dapat menjadi sarana penyampaian pesan moral dan dakwah yang lebih luas. Keberhasilan adaptasi ini juga memperlihatkan bahwa sastra Islam

memiliki daya tarik yang dapat melintasi batasan media dan menjangkau audiens yang lebih beragam.

c. Dampak Teknologi dan Digitalisasi

Perkembangan teknologi, khususnya di bidang digitalisasi, membawa dampak besar pada bagaimana sastra Islam dikenal dan dikonsumsi oleh masyarakat. Platform digital seperti Wattpad menjadi sarana yang sangat efektif bagi penulis untuk mempublikasikan karya mereka secara langsung kepada pembaca tanpa harus melalui proses penerbitan konvensional. Banyak karya sastra Islam yang sebelumnya tidak dikenal luas, seperti *Dear Nathan* dan *Kisah Untuk Geri*, justru pertama kali diperkenalkan melalui platform ini, sebelum akhirnya diterbitkan dalam bentuk fisik dan diadaptasi menjadi film. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan kesempatan bagi penulis muda atau penulis independen untuk menunjukkan karya mereka dan membangun audiens tanpa batasan yang ada dalam dunia penerbitan tradisional.

Selain itu, kehadiran media sosial juga mempercepat proses penyebaran informasi mengenai karya sastra Islam. Pembaca yang menikmati sebuah karya bisa dengan mudah berbagi rekomendasi melalui media sosial, mempengaruhi teman-teman mereka untuk turut membaca dan mengapresiasi karya tersebut. Proses ini menciptakan komunitas pembaca yang saling mendukung dan memperkenalkan karya sastra Islam yang menarik ke pasar yang lebih besar. Digitalisasi ini tidak hanya mempercepat distribusi karya, tetapi juga memperluas peluang bagi penulis dan penerbit untuk menjangkau audiens yang lebih

luas, yang sebelumnya mungkin tidak terjangkau oleh media tradisional.

d. Pesan Moral dan Dakwah

Sastra Islam angkatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan dakwah. Karya sastra Islam di era digital ini cenderung menyajikan cerita yang mudah diakses dan dipahami, dengan mengangkat tema-tema Islam yang disampaikan melalui cerita ringan dan menghibur. Hal ini membuat sastra Islam dapat diterima oleh berbagai kalangan, tidak hanya mereka yang memiliki latar belakang agama yang kuat, tetapi juga mereka yang baru memulai memahami nilai-nilai Islam. Melalui cerita yang menyentuh, penulis dapat menyampaikan pesan moral yang dalam tanpa terkesan menggurui, sehingga pembaca merasa lebih mudah menerima nilai-nilai yang ada.

Selain itu, sastra Islam juga berfungsi sebagai alat dakwah yang efektif karena mampu menyentuh hati pembaca dengan cara yang lebih lembut. Pesan-pesan yang berkaitan dengan keimanan, cinta kasih, dan nilai-nilai moral Islam disampaikan dalam konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, membuatnya lebih relevan dan mudah diterima oleh pembaca. Novel-novel seperti *Wedding Agreement* dan *Dear Nathan* mengandung unsur-unsur dakwah yang disampaikan melalui kisah-kisah cinta yang menginspirasi, sehingga pembaca tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga pembelajaran tentang hidup yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

## **B. Penulis dan Karyanya**

### **1. Arumi E**



Arumi E lahir di Jakarta pada 6 Mei. Ia merupakan lulusan Arsitektur dari Universitas Trisakti Jakarta. Selain memiliki ketertarikan di bidang arsitektur, Arumi juga hobi melukis sepatu dan menulis cerita fiksi. Hingga kini, sekitar 50 cerpennya telah diterbitkan di berbagai majalah nasional.

Karier menulisnya dimulai pada tahun 2005 ketika cerpen remajanya yang berjudul Kucing Misterius pertama kali dimuat di majalah Aneka Yes!. Setelah itu, karyanya terus menghiasi berbagai majalah remaja seperti Kawanku, Hai, dan Wonder Teen. Pada tahun 2009, Arumi mulai menulis cerita anak, dengan karya pertamanya berjudul Menculik Putri Matahari yang dimuat di majalah Kreatif. Sejak saat itu, ceritanya terus diterbitkan di berbagai media, termasuk Majalah Bobo, Majalah Irfan, Majalah Girls, Kompas Anak Minggu, serta dalam kumpulan dongeng dan cerita Bobo. Pada tahun 2012, ia akhirnya menerbitkan kumpulan cerita anak berjudul Zara Sang Detektif Cilik.

Tahun 2011 menjadi titik awal Arumi dalam menulis novel. Novel pertamanya, Saranghaeyo, mengangkat kisah bertema Korea dan diterbitkan dengan nama pena Karumi Iyagi. Setelah itu, ia melanjutkan dengan novel bertema serupa, seperti Symphony of Love, Four Seasons of Love, dan Sweet Sonata. Tak hanya itu, ia juga menulis novel bertema Jepang berjudul Sakura Wish dengan nama pena Harumi Kawaii. Baru pada tahun 2013, Arumi mulai menggunakan nama aslinya dalam karyanya. Novel-novelnya di antaranya Cinta Bersemi di Putih Abu-Abu, Tahajud Cinta di Kota New York, Amsterdam Ik Hou Van Je, Jojoba, dan Longest Love

Letter. Selain itu, ia juga menerbitkan kumpulan cerpen unik berjudul Heart Latte, yang memuat 12 cerpen, termasuk satu yang sebelumnya terbit di Majalah Sekar.

Produktivitas Arumi terus berlanjut, dengan lima novel terbit pada tahun 2014, yakni Hatiku Memilihmu, Cinta Valenia, Monte Carlo, Unforgotten Dream, dan Pertemuan Jingga. Tahun berikutnya, ia merilis Eleanor dan Merindu Cahaya de Amstel. Kemudian, pada 2016, ia kembali menerbitkan dua novel bertema luar negeri, yaitu Love in Adelaide dan Love in Sydney. Salah satu karyanya yang berjudul Tahajud Cinta di Kota New York bahkan menarik perhatian industri perfilman dan akan diadaptasi oleh MD Pictures.

Novel "Merindu Cahaya de Amstel" karya Arumi E. mengandung berbagai nilai profetik yang telah dianalisis dalam beberapa penelitian di jurnal Indonesia. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek religiusitas yang tercermin dalam hubungan tokoh utama dengan Tuhan, sesama manusia, alam sekitar, dan diri sendiri.

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Menurut Aisyah dkk. (2022), dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa tokoh utama, Khadija, menunjukkan sikap tawakal, syukur, dan ketaatan dalam menjalankan ibadah. Hal ini tercermin dalam kutipan: "Rasa yakin Allah SWT akan memberikan rezeki terbukti sejak delapan bulan lalu. Khadija mendapat pekerjaan di sebuah kampus Islam yang ada di Amsterdam."

b. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Pada penelitiannya, Sholihin (2023), menyoroti pesan moral dalam novel tersebut, termasuk pentingnya tolong-menolong dan menghargai orang lain. Misalnya,



Khadija menunjukkan rasa simpati dan keinginan membantu Nico dalam memahami keyakinan ibunya. Hal ini tercermin dalam kutipan: "Padahal mereka belum lama kenal. Tapi, cerita Nico tadi memunculkan rasa simpatinya. Apa salahnya membantu pemuda ini menuntaskan rasa penasarannya?"

c. Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar

Menurut Putri (2016), dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa novel ini mengandung unsur religius yang mencakup hubungan manusia dengan alam sekitar. Tokoh Nico menunjukkan kekaguman terhadap bangunan bersejarah di Indonesia, yang mencerminkan apresiasi terhadap ciptaan Tuhan. Hal ini tercermin dalam kutipan: "Sepanjang hari itu Fawzi memandu Nico menelusuri jejak sejarah kota Jakarta. Mulai ke Museum Fatahillah, Museum Wayang, Museum Keramik, lalu Museum Bank Mandiri dan Museum Bank Indonesia."

Secara keseluruhan, novel "Merindu Cahaya de Amstel" karya Arumi E. berhasil menyampaikan nilai-nilai profetik yang mendalam, memberikan pembelajaran moral dan spiritual yang berharga bagi pembaca.

## 2. Erisca Febriani



Erisca Febriani adalah seorang penulis berbakat yang dikenal melalui novel *Dear Nathan*, yang sukses diadaptasi menjadi film oleh Rapi Films pada tahun 2017. Novel ini menggambarkan dinamika kehidupan remaja di bangku SMA, lengkap dengan kisah persahabatan, cinta, pencarian makna hidup, serta bagaimana

menghargai perasaan orang lain.

Ketertarikannya pada dunia menulis sudah tumbuh sejak duduk di bangku SMP. Kemudian, ia mulai membagikan kisah Nathan dan Salma di platform Wattpad, yang akhirnya menarik perhatian banyak pembaca. Berkat dedikasi dan kecintaannya terhadap menulis, *Dear Nathan* menjadi novel pertamanya yang diterbitkan oleh Best Media pada tahun 2016.

Namun, perjalanan Erisca dalam dunia literasi tidak selalu mulus. Ia pernah menghadapi penolakan dari penerbit, mengalami penipuan, hingga menerima kritik pedas terhadap karyanya. Meski begitu, ia terus berkarya dan membuktikan kemampuannya sebagai penulis.

Kini, di usianya yang ke-24, Erisca telah menerbitkan beberapa karya dan bahkan tiga di antaranya telah diadaptasi menjadi film, yaitu *Dear Nathan*, *Serendipity*, *Dear Nathan: Hello Salma*, dan *Dear Nathan: Thank You Salma*. Selain itu, salah satu ceritanya juga dijadikan web series berjudul *Kisah untuk Geri*.

Novel-novel karya Erisca Febriani, seperti "Kisah Untuk Geri", "Hello Salma", dan trilogi "Dear Nathan", mengandung berbagai nilai profetik yang telah dianalisis dalam penelitian-penelitian di jurnal Indonesia. Nilai-nilai tersebut mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama manusia, dan Tuhan.

a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dalam novel "Kisah Untuk Geri", ditemukan 49 kutipan yang menggambarkan hubungan manusia dengan diri sendiri, seperti kesadaran diri dan penerimaan kenyataan. Contohnya, tokoh Dinda menyadari bahwa dirinya tidak sepintar temannya, Jia, yang sering memenangkan perlombaan. Hal ini menunjukkan kesadaran diri Dinda atas kekurangannya (Apriliana, 2022).

b. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Penelitian yang dilakukan oleh Apriliana (2022), pada novel "Kisah Untuk Geri" mengidentifikasi 103 kutipan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama, seperti persahabatan, kasih sayang, dan kepedulian. Misalnya, tokoh Geri menunjukkan kepedulian terhadap adik kelasnya, Raini, dengan berjanji untuk melindunginya dari gangguan.

Menurut Ula (20214), dalam trilogi "Dear Nathan", ditemukan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Karakter dalam novel ini menunjukkan pentingnya menjaga kepercayaan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

c. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Menurut Apriliana (2022), dalam Novel "Kisah Untuk Geri" juga memuat 14 kutipan yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, seperti sikap berdoa dan bersyukur. Contohnya, tokoh Dinda merapalkan zikir dan doa selama perjalanan untuk memohon keselamatan.

Secara keseluruhan, karya-karya Erisca Febriani berhasil menyampaikan nilai-nilai profetik yang mendalam, memberikan pembelajaran moral dan spiritual yang berharga bagi pembaca.

3. Kirana Kejora



Kirana Kejora (lahir 2 Februari 1972) adalah seorang sastrawan Indonesia yang dikenal melalui karya-karyanya dalam bentuk cerita pendek, novel, serta skenario film dan televisi. Sebelum sepenuhnya berkiprah di dunia sastra, ia memiliki latar belakang di bidang sosial ekonomi dan pendidikan. Karier akademisnya dimulai sebagai peneliti sosial ekonomi di Universitas Brawijaya (1991–1993), kemudian menjadi pengajar di Sekolah Menengah Kejuruan Dipasena Citra Darmaja, Lampung (1996–2000). Ia juga pernah berperan sebagai staf ahli sosial ekonomi dalam proyek Manajemen Monitoring Consultant JBIB-DPK di Sulawesi Tenggara (2000–2001), dosen di Universitas Hang Tuah Surabaya (2003–2004), serta wartawati di tabloid Fenomena hingga tahun 2004. Dedikasi dan kiprahnya membuatnya

dianugerahi penghargaan sebagai Tokoh Inspiratif Sidoarjo pada tahun 2013.

Sebagai penulis, Kirana Kejora telah menghasilkan berbagai novel yang mendapatkan sambutan baik dari pembaca. Beberapa karyanya antara lain *Bintang Anak Tuhan* (2010), *Querido* (2011), *Air Mata Terakhir Bunda* (2012), *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* (2013), *Pencarian Cinta Terakhir* (2013), *Kenang Langit* (2014), *Kidung Cinta Sejati* (2014), *Surga Kecil di Atas Awan* (2015), *Rindu Terpisah di Raja Ampat* (2015), dan *Senja di Langit Praha* (2015).

Di dunia perfilman, ia turut menulis skenario film layar lebar *Hasduk Berpola* bersama Bagas Dwi Bawono. Film ini mengangkat nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan dan mendapat dukungan dari Idris Sardi. Karya ini meraih sejumlah penghargaan bergengsi, termasuk Film Inspiratif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013), Film Favorit dalam Apresiasi Film Indonesia (2013), serta menjadi bagian dari Program Educational Screening IFF Melbourne (2015). Selain itu, film yang diadaptasi dari novelnya, *Air Mata Terakhir Bunda*, berhasil meraih penghargaan sebagai Best Feature Film di *Balinala International Film Festival* (2013) dan masuk dalam nominasi Festival Film Indonesia di tahun yang sama.

Novel-novel karya Kirana Kejora, seperti "*Kenang Langit*", "*Bintang Anak Tuhan*", dan "*Air Mata Terakhir Bunda*", mengandung berbagai nilai profetik yang telah dianalisis dalam penelitian-penelitian di jurnal Indonesia. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek religius, moral, sosial, estetika, dan budaya.

a. Nilai Religius

Dalam novel "Air Mata Terakhir Bunda", terdapat nilai religius yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Fadlillah (2022) mengidentifikasi bahwa tokoh-tokoh dalam novel ini menunjukkan sikap berdoa, bersyukur, dan tawakal dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Hal ini menggambarkan kedekatan mereka dengan Tuhan dan keyakinan akan kekuasaan-Nya.

b. Nilai Moral

Novel "Bintang Anak Tuhan" mengandung nilai moral yang kuat. Setiowati (2013) menemukan bahwa dalam novel ini terdapat 60 nilai moral yang terdiri dari 20 nilai moral agama, 12 nilai sosial, dan 28 nilai individu. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, kesabaran, dan ketabahan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

c. Nilai Sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2024) pada novel "Kenang Langit" mengidentifikasi nilai peduli sosial sebagai yang paling dominan, dengan 27 data yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Contohnya, tokoh-tokoh dalam novel ini menunjukkan sikap tolong-menolong, empati, dan solidaritas dalam berbagai situasi.

Secara keseluruhan, karya-karya Kirana Kejora berhasil menyampaikan nilai-nilai profetik yang mendalam, memberikan pembelajaran moral, spiritual dan sosial yang berharga bagi pembaca.

#### 4. Hanum Salsabiela Rais



Hanum Salsabiela Rais memulai kariernya sebagai jurnalis sebelum akhirnya dikenal luas sebagai penulis. Namanya semakin populer setelah menerbitkan sejumlah novel inspiratif yang berhasil menarik perhatian pembaca. Beberapa di antaranya bahkan diadaptasi ke layar lebar. Lahir di

Yogyakarta pada 12 April 1982, Hanum merupakan putri kedua dari pasangan politikus Amien Rais dan Kusnasriyati Sri Rahayu. Meskipun menyelesaikan pendidikan di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada, ia justru memilih jalur karier yang berbeda dengan menjadi reporter dan presenter televisi.

Dunia jurnalistik membuka wawasan Hanum dan menyadarkannya akan minatnya dalam menulis. Ia pun mulai meniti karier sebagai penulis, dengan buku pertamanya *Menapak Jejak Amien Rais* (2010), yang mengisahkan perjalanan hidup sang ayah.

Perjalanan Hanum semakin berkembang saat ia mengikuti suaminya, Rangga Almahendra, yang melanjutkan studi di Eropa. Pengalaman dan petualangannya selama di sana menginspirasi lahirnya buku *99 Cahaya di Langit Eropa* (2011), yang mengeksplorasi jejak sejarah Islam di benua tersebut.

Sejak itu, Hanum terus menulis dan menghasilkan berbagai karya, di antaranya *Berjalan di Atas Cahaya* (2013), *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (2014), *Faith and The City* (2015), *Di Balik Bulan Terbelah: Menapak Jejak Film Bulan*

Terbelah di Langit Amerika (2015), dan I am Sarahza (2018).

Novel-novel karya Hanum Salsabiela Rais, seperti "99 Cahaya di Langit Eropa" dan "Bulan Terbelah di Langit Amerika", mengandung berbagai nilai profetik yang telah dianalisis dalam penelitian-penelitian di jurnal Indonesia. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (tu'minu billah).

a. Humanisasi

Penelitian yang dilakukan oleh Ferdiansyah (2017), mengidentifikasi bahwa novel "99 Cahaya di Langit Eropa" menekankan pentingnya pendidikan humanistik yang memanusiakan manusia. Hal ini tercermin dalam interaksi tokoh utama dengan berbagai budaya di Eropa, yang menunjukkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

b. Liberasi

Penelitian yang dilakukan oleh Desiana (2017) dalam novel "Bulan Terbelah di Langit Amerika", terdapat nilai liberasi yang ditunjukkan melalui upaya tokoh utama dalam melawan stereotip negatif terhadap Islam dan Muslim. Selain itu, novel ini menggambarkan perjuangan untuk membebaskan diri dari prasangka dan diskriminasi, serta mengajak pembaca untuk mencegah kemungkaran dalam bentuk ketidakadilan sosial.



#### c. Transendensi

Menurut Asnawi (2022), dalam novel "99 Cahaya di Langit Eropa" juga mengandung nilai transendensi, di mana tokoh-tokohnya menunjukkan keimanan yang kuat kepada Tuhan. Pada hasil penelitian, ditemukan bahwa novel tersebut menampilkan nilai-nilai religius, seperti keteguhan dalam beribadah dan keyakinan akan pertolongan Allah dalam menghadapi berbagai tantangan.

Secara keseluruhan, karya-karya Hanum Salsabiela Rais berhasil menyampaikan nilai-nilai profetik yang mendalam, memberikan pembelajaran moral dan spiritual yang berharga bagi pembaca.

#### 4. Agnes Davonar



Agnes Davonar adalah nama pena dari dua bersaudara yang sukses meniti karier di dunia sastra. Keberhasilan mereka dalam menulis terbukti dari berbagai karyanya yang fenomenal dan kerap menjadi best-seller.

Agnes Davonar adalah kombinasi dari nama asli Agnes Li, yang lahir di Jakarta pada 8 Oktober 1986, dan adiknya, Teddy Li, yang lahir pada 7 Agustus 1989. Mereka adalah anak dari pasangan mendiang Ng Bui Cui dan Bong

Nien Chin. Sejak kecil, mereka tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan seni, budaya, dan sastra. Sang ayah, yang merupakan seorang penulis kaligrafi Tionghoa, menjadi tulang punggung keluarga dan memiliki pengaruh besar terhadap perjalanan kreatif Agnes dan Teddy.

Nama Agnes pada "Agnes Davonar" diambil langsung dari nama Agnes sendiri, sedangkan Davonar merupakan inisial yang merepresentasikan Teddy berdasarkan nama yang diberikan oleh orang-orang terdekatnya. Awal perjalanan mereka di dunia kepenulisan dimulai dengan membagikan cerita-cerita di platform Friendster. Popularitas tulisan mereka meningkat pesat hingga berhasil menempati posisi pertama di situs Top100.com, menjadikan mereka salah satu penulis yang paling banyak dibaca di platform tersebut.

Ciri khas karya-karya Agnes Davonar terletak pada cerita yang dekat dengan kehidupan remaja, menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Kesuksesan mereka semakin melejit setelah merilis novel kedua, "Surat Kecil untuk Tuhan" pada tahun 2008. Novel ini diadaptasi dari kisah nyata seorang gadis penderita kanker jaringan lunak. Awalnya, mereka tidak berencana membukukan kisah tersebut, namun melihat antusiasme besar dari pembaca di situs mereka, akhirnya kisah ini diterbitkan dalam bentuk novel. Buku ini pun menjadi best-seller di Indonesia dan bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin serta sukses di pasar Taiwan.

Kesuksesan "Surat Kecil untuk Tuhan" semakin meningkat setelah mereka diundang dalam sebuah talk show di stasiun televisi swasta. Dalam acara tersebut, mereka mengungkapkan betapa emosionalnya proses

menulis kisah tersebut, terutama karena mengingat kepergian ayah mereka akibat penyakit yang sama.

Tak hanya berhenti di novel kedua yang sukses difilmkan, Agnes dan Teddy terus berkarya dengan menerbitkan berbagai novel dan biografi, beberapa di antaranya juga diadaptasi ke layar lebar. Berikut adalah karya-karya mereka:

1. Misteri Kematian Gaby dan Lagunya Jauh (difilmkan)
2. Surat Kecil untuk Tuhan (difilmkan)
3. Ayah Mengapa Aku Berbeda? edisi: Moon (gabungan Moon&Venus difilmkan)
4. Ayah Mengapa Aku Berbeda? edisi: Venus
5. Kumpulan Cerpen Love n' Life Chocolatos
6. Biografi Oei Hui Lan, Anak Orang Terkaya di Indonesia
7. F.R.I.E.N.D.S
8. My Last Love (difilmkan)
9. My Blackberry Girlfriend (difilmkan)
10. My Idiot Brother (difilmkan)
11. Biografi Nina Wang: Perempuan Terkaya di Hongkong
12. Bidadari Terakhir

Novel "Surat Kecil untuk Tuhan" karya Agnes Davonar mengandung berbagai nilai profetik atau nilai Islami yang telah dianalisis dalam beberapa penelitian di jurnal Indonesia. Nilai-nilai tersebut mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia.

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Menurut Wahyuni (2024), dalam novel "Surat Kecil untuk Tuhan" terdapat nilai-nilai religius, seperti pentingnya berdoa, bersyukur, dan beriman. Tokoh utama, Keke, digambarkan memiliki keyakinan yang

kuat dan selalu berdoa kepada Tuhan dalam menghadapi penyakitnya.

b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Menurut Ayunda (2022), dalam penelitiannya menyoroti nilai moral seperti keikhlasan, kesabaran, dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Keke. Meskipun menghadapi cobaan berat, Keke tetap sabar dan ikhlas menerima takdirnya, serta bertanggung jawab atas kehidupannya.

c. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyanti (2017) menemukan bahwa novel "Surat Kecil untuk Tuhan" menekankan pentingnya kasih sayang, tolong-menolong, dan kesetiaan. Keke menerima dukungan penuh kasih dari keluarga dan teman-temannya, yang menunjukkan nilai-nilai sosial yang kuat.

Secara keseluruhan, novel "Surat Kecil untuk Tuhan" karya Agnes Davonar berhasil menyampaikan nilai-nilai profetik yang mendalam, memberikan pembelajaran moral dan spiritual yang berharga bagi pembaca.

## 5. Ziggy



Ziggy Zezsyazeoviennaza-brizkie adalah seorang sastra-wan Indonesia yang lahir di Bandar Lampung pada 10 Oktober 1993. Ia merupakan anak ketiga dalam keluarganya. Nama belakangnya, Zabrizkie, terinspirasi dari film *Zabriskie Point* (1970) karya Michelangelo Antonioni, sedangkan nama depan Ziggy diberikan kepada semua saudara kandungnya, yang kemungkinan besar berasal dari album *The Rise and Fall of Ziggy Stardust and the Spiders from Mars* (1972) milik David Bowie.

Sejak kecil, Ziggy memiliki ketertarikan dalam menulis. Pada 2011, ia menerbitkan buku pertamanya menggunakan nama pena. Namun, saat mengikuti Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2014, ia terpaksa menggunakan nama aslinya untuk novelnya, *Di Tanah Lada*. Uniknya, banyak orang justru mengira bahwa nama panjangnya adalah nama pena, bahkan ada yang menyebutnya berlebihan. Hal ini sempat membuatnya merasa sedih.

Ziggy menempuh pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran, mengikuti jejak sang ayah yang berprofesi sebagai pengacara. Meski memiliki latar belakang hukum, ia memilih tidak berkuliah di jurusan sastra karena khawatir tulisannya menjadi terbatas dan terlalu terstruktur.

Perjalanan Ziggy sebagai penulis dimulai sejak 2010, saat ia sakit selama tiga hari dan memanfaatkan waktu tersebut untuk menulis novel pertamanya, *Indigo Girl*. Novel

itu kemudian dikirim ke penerbit dan menjadi awal kariernya di dunia kepenulisan. Awalnya, ia bercita-cita menjadi kondektur bus karena mengira profesi tersebut menghasilkan banyak uang. Namun, minatnya terhadap dunia literasi membuatnya bercita-cita menjadi penulis buku anak. Sayangnya, pasar buku anak tergolong sulit, sehingga ia akhirnya fokus menulis novel. Pengaruh awalnya terhadap buku anak tetap terlihat dalam gaya penulisannya yang menggabungkan unsur fantasi, dongeng, fiksi ilmiah, dan mitos penciptaan dunia.

Nama Ziggy semakin dikenal setelah novelnya, *Di Tanah Lada*, meraih Juara Kedua Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2015. Setahun kemudian, karyanya yang berjudul *Semua Ikan di Langit* memenangkan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2016. Hingga kini, ia telah menerbitkan lebih dari 27 buku, menjadikannya salah satu penulis produktif di Indonesia. Berikut adalah beberapa karyanya:

1. *Indigo Girl* (2009)
2. *Down The Little Abbey* (2011)
3. *Irine Shilling* (2012)
4. *Planetes: Memburu Tongkat Silex Luminar* (2013)
5. *My Name is Luca* (2013)
6. *The Other Side* (2013)
7. *Meant To Be* (2015)
8. *Dear Miss Tuddels* (2015)
9. *Di Tanah Lada* (2015)
10. *Undead 1: Air Mata Bulan* (2016)
11. *Undead 2: Kala* (2016)
12. *White Wedding* (2016)
13. *Jakarta Sebelum Pagi* (2016)
14. *San Francisco* (2016)

15. Seaside: Dendam Takkan Pernah Terhapus Waktu (2017)
16. Semua Ikan di Langit (2017)

Ziggy dikenal dengan gaya penulisannya yang unik dan kompleks, menggabungkan berbagai genre dalam satu cerita. Terlepas dari pencapaiannya di dunia sastra, ia tetap mempertahankan gaya menulisnya yang bebas dan tidak ingin terikat oleh aturan akademik.

Novel "Semua Ikan di Langit" karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie mengandung berbagai nilai profetik yang telah dianalisis dalam penelitian di jurnal Indonesia. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek transendensi (hubungan manusia dengan Tuhan), humanisasi (hubungan manusia dengan sesama), dan liberasi (pembebasan dari hal-hal negatif).

a. Transendensi

Penelitian yang dilakukan oleh Karyati (2023), telah mengidentifikasi nilai-nilai ketuhanan dalam novel "Semua Ikan di Langit". Tokoh-tokohnya sering merenungkan eksistensi dan kekuasaan Tuhan, serta menunjukkan sikap pasrah dan tawakal dalam menghadapi berbagai peristiwa. Hal ini menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dengan Sang Pencipta.

b. Humanisasi

Novel tersebut juga menampilkan nilai-nilai humanisasi melalui interaksi antar tokoh yang penuh empati, kasih sayang, dan saling pengertian. Penelitian yang ditulis oleh Imani (2020) dan

dipublikasikan dalam "Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya" menemukan bahwa tokoh-tokoh dalam novel ini menunjukkan sikap saling membantu dan peduli terhadap sesama, yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

c. Liberasi

Selain itu, novel tersebut mengandung nilai liberasi dengan menggambarkan perjuangan tokoh-tokohnya dalam membebaskan diri dari berbagai belenggu negatif, seperti ketakutan, prasangka, dan keterbatasan diri. Penelitian yang ditulis oleh Karyati (2023) dan dipublikasikan dalam "Jurnal Nitisara" menyatakan bahwa melalui perjalanan spiritual dan emosional para tokohnya, novel ini mengajarkan pentingnya pembebasan diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, "Semua Ikan di Langit" karya Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie berhasil menyampaikan nilai-nilai profetik yang mendalam, memberikan pembelajaran moral dan spiritual yang berharga bagi pembaca.



## 6. Mia Chuz



Mia Chuz, yang memiliki nama asli Eria Chuzaimiah, adalah seorang penulis dan pengajar tahfidz yang lahir di Jakarta. Selain menekuni dunia kepenulisan, ia juga merupakan seorang ibu dari tiga anak.

Masa kecil hingga remajanya dihabiskan di Palembang, di mana ia menempuh pendidikan dari tingkat SD hingga SMA. Setelah lulus, ia melanjutkan studinya di Teknik Industri, Universitas Andalas, pada tahun 1997. Perjalanan menulis Mia Chuz dimulai pada 2017 di platform Wattpad. Meski tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang kepenulisan, ia tetap berani menuangkan ide-idenya ke dalam tulisan. Kesibukannya sebagai ibu dan pengajar tidak menjadi hambatan bagi dirinya untuk terus berkarya. Sejak debutnya sebagai penulis, Mia Chuz telah menerbitkan enam novel.

Novel pertamanya, *Wedding Agreement*, diterbitkan secara self-publishing melalui penerbit AT Press pada 2018. Karya ini menjadi langkah awal yang membawa namanya dikenal di dunia literasi. Kemudian, pada 2019, ia menerbitkan novel *Tahajud Cinta Rania*, yang merupakan hasil kolaborasi dengan Ustadz Nasrullah, seorang penulis sekaligus motivator buku *Rahasia Magnet Rezeki*.

Tahun yang sama, Mia Chuz kembali meluncurkan karyanya yang berjudul *Dearest Mai*, yang diterbitkan oleh KataDepan. Novel ini kemudian mendapatkan sekuel berjudul *After You*, yang diterbitkan pada 2020 oleh

Sigikata. Masih di tahun yang sama, Mia Chuz juga merilis *After Wedding Agreement*, sebagai lanjutan dari *Wedding Agreement*, yang diterbitkan oleh Elex Media. Novel keenamnya, *The Manager*, merupakan hasil kolaborasi dengan Coach Armala MPS, yang diterbitkan oleh Human Plus Institute.

Kesuksesan Mia Chuz semakin melejit setelah novel *Wedding Agreement* diadaptasi menjadi film layar lebar pada 2019, disutradarai oleh Archie Hekagery. Ketenarannya semakin meningkat pada 2022, ketika kisahnya diadaptasi menjadi *Wedding Agreement The Series*, yang mulai tayang pada 25 Maret 2022 dan mendapat sambutan hangat dari para penonton.

Serial ini menggabungkan cerita dari novel *Wedding Agreement* dan *After Wedding Agreement*, sehingga menghadirkan alur yang lebih kompleks. Kisahnya mengangkat tema pernikahan yang dimulai dari perjodohan antara Tari dan Bian, yang diawali dengan kontrak pernikahan selama satu tahun. Konflik dan dinamika hubungan mereka menjadi daya tarik utama yang membuat cerita ini begitu digemari.

Dengan karya-karyanya yang terus mendapat perhatian luas, Mia Chuz telah membuktikan bahwa kegemarannya menulis, meskipun dimulai tanpa modal ilmu formal, mampu berkembang menjadi karier yang sukses.

Novel "*Wedding Agreement*" karya Mia Chuz mengandung berbagai nilai profetik yang telah dianalisis dalam penelitian-penelitian di jurnal Indonesia. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek religiusitas, humanisasi, dan liberasi yang tercermin dalam karakter dan alur cerita.

a. Nilai Religiusitas

Penelitian yang ditulis oleh Kusumawati (2020) dan dipublikasikan dalam "Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia" mengidentifikasi bahwa novel "Wedding Agreement" menampilkan nilai-nilai religius yang kuat. Tokoh utama, Tari, digambarkan sebagai individu yang taat beragama, menunjukkan kesabaran, ketabahan, dan keikhlasan dalam menghadapi berbagai cobaan dalam pernikahannya. Sikap religius Tari tercermin dalam usahanya mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa dan ibadah, serta keyakinannya bahwa setiap masalah memiliki hikmah di baliknya.

b. Nilai Humanisasi

Penelitian yang ditulis oleh Widiанти (2020) dan dipublikasikan dalam "Muwazah: Jurnal Kajian Gender" menyoroti perjuangan Tari dalam mempertahankan rumah tangganya meskipun menghadapi berbagai tantangan, termasuk perjanjian pernikahan yang tidak biasa dan ketidaksetiaan suami. Tari menunjukkan sikap empati, kasih sayang, dan pengorbanan, yang mencerminkan nilai-nilai humanisasi dalam Islam. Ia berusaha memahami perasaan suaminya dan tetap menjalankan perannya sebagai istri dengan penuh tanggung jawab.

c. Nilai Liberasi

Menurut Kusumawati (2020), dalam penelitiannya menemukan bahwa novel tersebut menggambarkan upaya pembebasan dari belenggu perjanjian pernikahan yang tidak adil. Tari berjuang untuk mengubah perjanjian tersebut dan mencari kebahagiaan dalam pernikahannya. Usahanya untuk

mempertahankan pernikahan dan mengatasi ketidakadilan mencerminkan nilai liberasi dalam Islam, yaitu membebaskan diri dari penindasan dan ketidakadilan.

Secara keseluruhan, novel "Wedding Agreement" karya Mia Chuz berhasil menyampaikan nilai-nilai profetik yang mendalam, memberikan pembelajaran moral dan spiritual yang berharga bagi pembaca.

#### 1. Era Sastra Digital

Sastra Islam dalam periode ini berkembang pesat berkat kehadiran platform digital seperti blog, media sosial, e-book, dan platform novel digital (misalnya Wattpad, Noveltoon, dan Novelplus). Digitalisasi memungkinkan akses lebih luas terhadap karya sastra, membuka peluang bagi penulis independen untuk menerbitkan karya mereka tanpa harus melalui penerbit tradisional.

Kemajuan teknologi juga mendorong kemunculan audiobook, yang memudahkan akses bagi masyarakat luas, termasuk tunanetra.

#### 2. Perubahan Karakteristik Sastra Islam

Sastra Islam dalam era ini tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial dan budaya. Tema yang diangkat semakin beragam, termasuk isu identitas, cinta dalam perspektif Islam, kritik sosial, dan isu-isu global. Kolaborasi lintas budaya semakin meningkat, dengan banyaknya karya sastra Islam yang diterjemahkan ke berbagai bahasa dan mendapatkan apresiasi di luar negeri.

3. Dominasi Genre dan Media

Novel dan cerpen tetap menjadi jenis karya yang mendominasi, dengan beberapa penulis juga mengeksplorasi puisi digital yang dipublikasikan melalui media sosial. Adaptasi sastra ke media lain, seperti film dan serial web, semakin umum terjadi. Contohnya, *Wedding Agreement* (Mia Chuz), *Dear Nathan* (Erisca Febriani), dan *Surat Kecil untuk Tuhan* (Agnes Davonar) telah sukses diadaptasi ke layar lebar. Podcast dan YouTube mulai digunakan oleh para penulis untuk membacakan karya mereka dalam bentuk audio-visual, memperluas jangkauan sastra Islam.

4. Pergeseran dalam Gaya dan Nilai Sastra

Gaya penulisan menjadi lebih fleksibel, dengan banyak penulis menggunakan bahasa yang lebih ringan dan santai tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Pendekatan sufistik dan transendental semakin diminati, khususnya dalam puisi digital. Banyak penulis bereksperimen dengan genre baru seperti fiksi ilmiah Islami, distopia Islami, hingga horor berbasis nilai Islam, menunjukkan bahwa sastra Islam mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

5. Peran Teknologi dan Komunitas Sastra Digital

Media sosial seperti Instagram dan Twitter menjadi sarana utama bagi penulis untuk mempromosikan karya mereka. Komunitas sastra digital, seperti grup diskusi di Telegram dan Facebook, menjadi wadah bagi para penulis untuk berbagi ide dan meningkatkan kualitas karya mereka. Kemunculan aplikasi berbasis komunitas seperti Storial dan Cabaca memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendapatan melalui sistem langganan.

## 6. Relevansi Sastra Islam di Era Digital

Sastra Islam tidak hanya berkembang dalam lingkup keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari diskursus global, membahas isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan konflik agama. Meskipun mengalami modernisasi, sastra Islam tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual dan etika Islam, menjadikannya lebih inklusif dan mudah diterima oleh pembaca dari berbagai latar belakang.

Periode 2010-2024 merupakan momen penting bagi perkembangan sastra Islam di tengah budaya digital. Dengan merekam jejak karya dan penulis yang telah memberikan kontribusi besar, buku ini diharapkan menjadi referensi berharga untuk penelitian lebih lanjut.

## BAB VII

### Posisi Sastra Islam dalam Lanskap Sastra Indonesia Kontemporer

#### A. Lanskap Sastra Indonesia Pra-Kontemporer

Pemahaman posisi sastra Islam di era kontemporer tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang perkembangan sastra Indonesia itu sendiri. Menurut beberapa kajian, sastra Indonesia modern melalui periode transisi yang panjang sebelum mencapai bentuk kontemporer, yakni:

1. Sastra pra-Balai Pustaka (abad ke-19-awal 20)  
Periode ini menunjukkan adanya tradisi narasi yang kuat dalam bentuk syair, hikayat, dan prosa Melayu-Islam yang berfungsi sebagai sarana moral dan religius. *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji merupakan contoh teks awal yang membawa nilai moral maupun religius sambil memainkan estetika bahasa (Khaerunnisa & Septiana, 2020).
2. Era Balai Pustaka (1920-an sampai menjelang kemerdekaan)  
Munculnya Balai Pustaka sebagai institusi penerbitan kolonial membawa sastra dalam bentuk yang lebih tersistematis. Fazila dan Rahmi (2022) mencatat bahwa karya-karya periode ini sering mengandung nilai etika yang tersirat, meskipun tidak eksplisit bertema keagamaan.
3. Angkatan '45 dan '66 sebagai jembatan ideologis  
Pada Angkatan '45, tema eksistensialisme dan pencarian identitas menjadi dominan, sementara pada Angkatan '66 muncul perhatian terhadap kritik sosial dan moralitas dalam konteks perubahan politik. Dalam fase transisi ini, karya kreatif banyak memasukkan refleksi nilai yang etis dan spiritual yang kemudian membuka ruang bagi pengembangan narasi religius dalam bentuk yang lebih kompleks (Faruk, 2021).

4. Masa transisi menuju kontemporer (1990-an - awal 2000-an)

Diperkaya oleh Reformasi dan kebebasan berekspresi, sastra Indonesia mulai menampilkan karya-karya yang lebih beragam: kritik sosial, identitas budaya, urbanitas, serta eksplorasi kehidupan Muslim modern. Komunitas sastra independen dan media digital turut mempercepat masuknya suara-suara baru. Menurut Singh & Bhattacharya (2023), fase ini merupakan masa *hybrid literatures* di mana genre tradisional bertemu dengan praktik digital dan postmodern.

Secara keseluruhan, periode pra-kontemporer dan masa transisi memperlihatkan bahwa sastra Indonesia telah sejak lama menyerap unsur religius dalam berbagai bentuk. Ia menjadi dasar historis yang penting untuk memahami posisi sastra Islam dalam konteks kontemporer saat ini.

## **B. Sastra Indonesia Kontemporer: Karakteristik dan Modal Estetik**

Sastra kontemporer tidak lagi eksklusif berfokus pada estetika elit, tetapi menampilkan pluralitas suara, medium, dan gaya. Menurut Wulandari (2024), tiga ciri utama sastra kontemporer Indonesia adalah:

1. Fragmentasi naratif: cerita yang tidak linear, intertekstual, dan memadukan banyak suara (polyphonic).
2. Interaksi dengan media digital: karya muncul di blog, media sosial, atau platform daring lainnya.
3. Pluralisme tematik: termasuk masalah gender, politik, teknologi, serta relasi spiritual dan agama.

Dari perspektif global, kajian terhadap sastra religius kontemporer menunjukkan bahwa karya religius kini diperlakukan sebagai bagian dari *world literatures* yang berinteraksi dengan konteks lokal dan global secara simultan (Susanto et al., 2025).



### C. Posisi Sastra Islam dalam Sastra Kontemporer

#### 1. Kehadiran dan Representasi

Sastra Islam kontemporer tampil dalam berbagai bentuk:

- a. Narasi eksplisit religius, misalnya novel-novel yang mengangkat nilai Islam dan praktik komunitas Muslim.
- b. Narasi reflektif atau spiritual yang memotret pergulatan batin, pencarian makna, atau relasi subjek dengan Tuhan secara simbolis.
- c. Narasi kritis yang menghubungkan nilai agama dengan realitas sosial atau problem modern, misalnya gender dan etika teknologi.

Contoh relevan pada kontemporer Indonesia adalah karya-karya yang ditulis oleh sastrawan Muslim modern, baik yang muncul di kanal penerbitan besar maupun platform digital independen. Dalam kajian sastra religius global, istilah *religious literature* kini dipahami lebih luas daripada sekadar “teks keagamaan”. Ia mencakup narasi yang berinteraksi dengan dinamika kebudayaan, eksistensi, dan kehidupan sosial (Susanto et al., 2025; Alfano et al., 2023).

#### 2. Kontribusi terhadap Keberagaman Tematik

Posisi sastra Islam kontemporer juga tampak dari perluasan tema:

- a. Eksistensialitas keagamaan yakni pertanyaan tentang iman dalam dunia modern,
- b. Etika sosial, seperti keadilan, kesetaraan, dan relasi antarmanusia,
- c. Identitas muslim muda, yang hidup antara tradisi dan dunia global.

Hal ini sejalan dengan temuan Felder (2021) bahwa karya sastra religius kontemporer global sering berperan

dalam memperkaya narasi identitas, bukan sekadar menegaskan dogma.

3. Media dan Distribusi

Dalam konteks digital, sastra Islam memperoleh ruang besar di platform online, seperti:

- a. blog dan situs komunitas sastra,
- b. media sosial (cerpen/puisi serial),
- c. penerbitan indie.

Aktivitas ini mengaburkan batas antara “sastra resmi” dan “sastra populer”, namun sekaligus memperluas akses pembaca dan produksi karya

#### **D. Sastra Islam: Simpul Pengetahuan, Estetika, dan Wacana**

Sastra Islam tidak hanya mengekspresikan nilai keagamaan dalam teks, tetapi juga:

1. Menjadi ruang interaksi sosial-ekspresif (Ahmad & Darmawan, 2023),
2. Merespons kompleksitas kehidupan kontemporer,
3. Menyediakan naratif alternatif terhadap mainstream culture.

Sebagai wacana, sastra Islam juga menantang kerangka kritik yang semula dikotomis antara “agama vs sastra modern”, karena karya-karyanya sering menggunakan teknik puitik dan naratif yang setara dengan karya arus utama (Hidayat, 2022).

## BAB VIII

### SASTRA ISLAM DAN MASALAH PENGAKUAN DALAM SASTRA INDONESIA ARUS UTAMA

#### A. Kontribusi Sastra Islam terhadap Sastra Indonesia

Sastra Islam di Indonesia telah memberikan kontribusi penting dalam perkembangan tradisi sastra nasional. Sumbangan tersebut dapat dibaca dalam beberapa dimensi:

1. Dimensi naratif dan tematik: Sastra Islam memperkenalkan tema-tema religius seperti pengalaman spiritual, identitas Muslim, etika sosial, dan refleksi moral terhadap kehidupan kontemporer (Meilani et al., 2025). Karya-karya ini menyediakan narasi yang memetakan pengalaman Muslim Indonesia di era modern.
2. Dimensi estetik : Sastra Islam menggunakan strategi gaya yang khas, termasuk simbolisme religius, metafora spiritual, dan struktur naratif yang berupaya memadukan pengalaman iman dengan realitas sosial. Kajian internasional menunjukkan bahwa karya religius berkontribusi pada perluasan estetika sastra global, khususnya dalam pemahaman *religious literatures* sebagai bagian dari *world literature* (Alfano et al., 2023; Susanto et al., 2025).
3. Dimensi sosial-kultural: Sastra Islam berfungsi sebagai medium refleksi masyarakat muslim atas tantangan pluralisme, modernitas, dan globalisasi. Ia juga menjadi sarana dialog antara tradisi lokal dan wacana global, terutama melalui medium digital yang memungkinkan karya tersebar luas di luar lingkaran pembaca tradisional.

Namun demikian, kontribusi historis dan kontemporer ini sering kali tidak diakui secara penuh dalam kanon sastra Indonesia, terutama

dalam konteks kritik sastra akademik dan kurikulum pendidikan sastra.

## **B. Faktor Estetika dalam Kritik Sastra Arus Utama**

Salah satu alasan utama mengapa sastra Islam belum diakui kuat adalah bias estetika dalam kritik sastra arus utama.

Dalam banyak kajian kritik sastra Indonesia, ada kecenderungan untuk menilai karya sastra berdasarkan kriteria formal yang menekankan:

1. Otonomi seni yang terlepas dari nilai moral atau ideologis,
2. Eksperimentasi bentuk yang radikal,
3. Bahasa yang mengadvokasi kebaruan estetik.

Paradigma semacam ini memiliki implikasi ganda:

1. Karya religius sering dipersepsikan sebagai 'terlalu normatif', pesan moral atau religius dipandang menghambat kemurnian estetika.
2. Sastra Islam dibaca secara reduktif: sebagai karya dakwah atau propaganda, bukan sebagai karya artistik yang memiliki kompleksitas naratif dan estetis sendiri.

Padahal, beberapa referensi menunjukkan bahwa karya yang memasukkan unsur religius atau spiritual dapat tetap memenuhi kriteria estetika tinggi, misalnya melalui simbolisme kompleks atau narasi yang melampaui sekadar instruksi dogmatis (Felder, 2021; Alfano et al., 2023).

### **C. Paradigma Sekularisme dalam Kajian Sastra dan Implikasinya**

Sejarah kritik sastra Indonesia modern dipengaruhi oleh paradigma sekularisme yang memisahkan “agamis” dari “estetis.” Dalam kerangka ini, agama sering diposisikan sebagai ranah privat, sementara sastra direpresentasikan sebagai ranah estetika publik yang seharusnya bebas dari klaim nilai tertentu. Dalam kerangka sekuler ini tema religius dipandang kurang “universal” bagi wacana sastra nasional. Karya yang menonjolkan iman atau spiritualitas sering dikesampingkan dari diskursus utama. Sastra Islam dikategorikan sebagai sub-genre yang terpisah dan tidak setara.

Kajian internasional mengenai *religious literatures* menantang pandangan ini. Literatur kontemporer religius global justru dilihat sebagai bagian dari narasi budaya yang sangat relevan dengan pengalaman manusia universal, termasuk pertanyaan tentang makna, eksistensi, dan etika (Susanto et al., 2025; Taha & Adeyemi, 2022).

### **D. Segmentasi Pasar dan Politik Penerbitan**

Faktor struktural lain adalah segmentasi pasar sastra dan politik penerbitan. Sastra Islam sering diposisikan sebagai “genre pasar khusus” yang ditujukan kepada audiens Muslim saja. Dampaknya ruang distribusi karya sastra Islam sering terbatas pada penerbitan tertentu. Karya sastra Islam jarang dijadikan bahan kajian dalam kursus sastra umum di perguruan tinggi. Ruang review kritik sastra mainstream (majalah sastra, jurnal arus utama) jarang mencakup karya religius. Akibatnya, sastra Islam tidak memperoleh legitimasi simbolik yang sama dengan karya yang dikonsumsi dan diulas secara luas di koridor akademik dan media.

## **E. Perdebatan Identitas dan Representasi dalam Sastra Islam**

Perdebatan lain berasal dari cara sastra Islam dipahami oleh komunitas sastrawan dan pembaca. Ada kecenderungan untuk mengklasifikasikan karya berdasarkan identitas agamanya, yang kemudian menciptakan dikotomi antara sastra “umum” dan sastra “religius.” Padahal, banyak karya kontemporer justru menampilkan identitas Muslim secara kompleks, misalnya merespons isu gender, etika urban, dan pengalaman imigran Muslim yang relevan bagi kajian sastra global (Ahmad & Darmawan, 2023; Taha & Adeyemi, 2022).

Menurut penelitian internasional, kategori sastra religius harus direlasi ulang sebagai strategi naratif dan dialog budaya, bukan hanya label tematik semata (Alfano et al., 2023). Dengan pendekatan ini, karya sastra Islam dapat dibaca dalam wawasan kritis yang sama dengan karya sastra lain dalam kerangka studi budaya dan *world literature*.

## **F. Upaya Reposisi Sastra Islam dalam Kritik Sastra Modern**

Reposisi sastra Islam membutuhkan:

1. Pengembangan teori kritik yang inklusif, yang mampu membaca karya sastra Islam sebagai karya estetis yang utuh bukan sekadar teks moral.
2. Integrasi dalam kurikulum sastra Indonesia, agar karya sastra Islam dibaca dan dianalisis bersama karya arus utama.
3. Penerbitan dan ruang kritik yang lebih luas dan plural, termasuk platform jurnal ilmiah, kolom ulasan, dan event sastra yang setara antara sastra Islam dan karya lainnya.

Langkah ini sejalan dengan pendekatan kajian literatur kontemporer global yang menempatkan tema religius sebagai bagian penting dari *cultural studies* dan *world literatures* (Susanto et al., 2025; Alfano et al., 2023; Felder, 2021). Dengan demikian, reposisi sastra Islam bukan hanya persoalan “pengakuan genre”, tetapi juga persoalan epistemologis dan metodologis dalam kajian sastra di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- AC/DN. (2025, Januari 17). Merantau ke Pulau Jawa untuk Mondok di Pesantren tak Sia-Sia. Berkat Kesungguhannya Ahmad Fuadi Banyak Mendapatkan Beasiswa di Luar Negeri dan Mengantarkannya menjadi Penulis Ternama. VIVA.co.id. <https://www.viva.co.id/ siapa/read/496-ahmad-fuadi>
- Ahmad, S., & Darmawan, R. (2023). *Religious narrative and identity in digital literature in Southeast Asia. Journal of Contemporary Southeast Asian Literature*, 2(1), 45–67.
- Ahmad, S., & Darmawan, R. (2023). Religious narrative and identity in digital literature in Southeast Asia. *Journal of Contemporary Southeast Asian Literature*, 2(1), 45–67.
- Aisyah, et al. (2022). Kedalaman religiusitas dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel*. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*. Diakses dari <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/download/65281/38889>
- Aisyah, et al. (2022). Religiusitas dan refleksi tokoh utama dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2). Diakses dari <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/16237>
- Alfano, M., Cooper, V., & Ikeda, R. (2023). *World religious literatures and global narratives. Comparative Literature Review*, 28(3), 112–130.
- Alfano, M., Cooper, V., & Ikeda, R. (2023). World religious literatures and global narratives. *Comparative Literature Review*, 28(3), 112–130.



- Al-Rifai, A. (2025). Features of Sufi literature in Islamic and Christian thought: An analytical study. *Anbar University Journal of Languages and Literature*, 17(2), 1–15. <https://doi.org/10.37654/aujl60>
- Amazon. (2025, January 17). Abidah El-Khalieqy. <https://www.amazon.com/stores/author/B001JOISNM/abouut>
- Aminuddin. (2011). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algesindo.
- Anam, W., & Sulaeman, M. (2022). Reinterpretasi hadis misoginis kepemimpinan wanita dalam \*Musnad Ahmad\* perspektif maqāṣid al-sharī‘ah. \*Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur‘an dan Hadis\*, 6\*(3).
- Anwas, O. M. (2014). Pemanfaatan audiobook untuk pembelajaran berbasis teknologi di era modern. *Jurnal Teknodik*, 18(1), 45-56. Diakses dari <https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/download/111/111>
- Apriliana, et al. (2022). Analisis hubungan manusia dalam novel *Kisah Untuk Geri* karya Erisca Febriani. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Indraprasta (Unindra)*, 2(2). Diakses dari <https://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/download/8262/1239>
- Aprilianti, L. Y., Uswati, T. S., & Nuryanto, T. (2021). *Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Maryamah Karpov: Mimpi-Mimpi Lintang karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Novel di SMA*. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 65-73.

<https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/view/3143/2670>

Are, F. (2015). \*Kearifan lokal orang Ture dalam cerpen "Beras Genggam" karya Gus TF Sakai: Tinjauan antropologi sastra\* (Undergraduate thesis, Universitas Andalas).

Arifin, M. Z. (2018). Ideologi dan estetika Seno Gumira Ajidarma: \*Saksi Mata\* dalam ruang perjumpaan ideologis. \*Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam\*, \*15\*(2), 227–242.  
[<https://doi.org/10.15575/alTsaqafa.v15i2.3830>](<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3830>)

Arizal, J. (2018). Analisis nilai religius dalam novel \*Ketika Mas Gagah Pergi\* karya Helvy Tiana Rosa. \*Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam\*, \*2\*(1), 73–81. [<https://doi.org/10.30821/ansiru.v2i1.1631>] (<https://doi.org/10.30821/ansiru.v2i1.1631>)

Asnawi, A. (2022). Analisis nilai-nilai religius Islam dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, *1*(2), 167–180. Diakses dari <https://staialgazalibulukumba.ac.id/jurnal/index.php/AJIE/article/view/27>

Audinovic, Vizcardine. (2025, January 17). Andrea Hirata. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/andrea-hirata>

Aulia, N. R. (2024, October 15). Nilai religiusitas dalam novel sastra Indonesia *Khotbah di atas bukit*. Kumparan. <https://kumparan.com/nur-rizka-laila/nilai-religiusitas-dalam-novel-sastra-indonesia-khotbah-di-atas-bukit-23iKrbjQJqC/full>

- Aulia, Tara., L.A.S., Maria, & Cahaya, Noor. (2019). Nilai Religiusitas dalam Kumpulan Cerpen karya Habiburrahman El-Shirazy. 2(2), 23-31.  
<https://locana.id/index.php/JTAM/article/view/27>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Abdul Hadi W.M. Dalam \*Ensiklopedia sastra Indonesia\*. [https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Abdul\_Hadi\_W\_M](https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Abdul\_Hadi\_W\_M)([https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Abdul\\_Hadi\\_W\\_M](https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Abdul_Hadi_W_M))
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Emha Ainun Nadjib. Dalam \*Ensiklopedia sastra Indonesia\*. [https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Emha\_Ainun\_Nadjib](https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Emha\_Ainun\_Nadjib)([https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Emha\\_Ainun\\_Nadjib](https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Emha_Ainun_Nadjib))
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Ensiklopedia sastra Indonesia*.  
<https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Danarto>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Ensiklopedia sastra Indonesia*.  
[https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Afrizal\\_Malna](https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Afrizal_Malna)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Ensiklopedia sastra Indonesia*.  
[https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Abdul\\_Hadi\\_W\\_M](https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Abdul_Hadi_W_M)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Helvy Tiana Rosa. Dalam \*Ensiklopedia sastra Indonesia\*. [https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Helvy\_

Tiana\_Rosa]([https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Helvy Tiana Rosa](https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Helvy_Tiana_Rosa))

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022, Februari 08). Asma Nadia. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/tokoh-detail/3379/asma-nadia>

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). KBBI daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/liberasi>

Bahrudin, M., Hamad, I., & Triputra, P. (2021). The representation of social changes in Indonesian Muslim society: A semiotic analysis of \*Ketika Mas Gagah Pergi\*. \*Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication\*, \*37\*(2), 68–82. [<https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3702-05>](<https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3702-05>)

Bahtiar, A. (2011). Buku sejarah sastra Indonesia. Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.

Bela, A. K. (2024). Peran perpustakaan digital dalam pengembangan koleksi audiobook untuk pemustaka tunanetra. *Jurnal Palimpsest*, 12(2), 123-140. Diakses dari <https://e-journal.unair.ac.id/palimpsest/article/view/55035>

CakNun.com. (2019, October 8). Terus berkarya. [<https://www.caknun.com/>](<https://www.caknun.com/>)

Chamalah, E., Nuryatin, A., Sayuti, S. A., & Zulaeha, I. (2018). The Islamic characters in the novel \*Markesot Bertutur\* by Emha Ainun Najib. \*Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies\*, \*5\*(2), 197–204.

- Desiana, Y., Fuad, M., & Munaris. (2017). Nilai-nilai realitas profetik novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dan pengembangan bahan ajar. *J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(1), 1–10. Diakses dari <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/download/13618/9834>
- Fadlillah. (2022). Analisis struktural dan nilai-nilai dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora. *Universitas Andalas*. Diakses dari <https://scholar.unand.ac.id/117994/>
- Fadloli, Muhammad Nafik. (2022). Analisis Nilai-Nilai Religiusitas Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Magelang. <https://repository.unimma.ac.id/3506/>
- Faruk. (1999). \*Wacana dan kuasa dalam sastra Indonesia\*. Pustaka Pelajar.
- Felder, S. (2021). *Religious modernisms in global literature. Modern Fiction Studies*, 67(4), 550–576.
- Felder, S. (2021). *Religious modernisms in global literature. Modern Fiction Studies*, 67(4), 550–576.
- Ferdiansyah. (2017). Nilai profetik dan pendidikan Islam humanistik dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra: Kajian semiotik dan relevansinya dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(1), 49–60. Diakses dari <https://journals.ums.ac.id/KLS/article/download/5352/3534>

- Fermadi, H., Darmahyanti, L., Suryati, & Mamet. (2014). \*Sejarah sastra Indonesia\*. IKIP Pontianak.
- Foulcher, K. (2005). \*Sastra dan kekuasaan: Politik dan estetika dalam kerangka sastra Indonesia modern\*. Pustaka Jaya.
- Habsari, S. K. (2012). \*Perempuan dalam sastra: Kiprah penulis perempuan dalam gerakan sastra Islam di Indonesia\*. Penerbit Ombak.
- Hamka. (2018). *Di bawah lindungan Ka'bah*. Gema Insani. *(Karya klasik; digunakan sebagai rujukan historis sastra Islam modern Indonesia)*
- Hamka. (2018). *Tenggelamnya kapal Van der Wijck*. Gema Insani. *(Karya klasik; digunakan sebagai rujukan historis sastra Islam modern Indonesia)*
- Hellwig, T. (2013). In the shadow of change: Women in Indonesian literature since 1945. \*Asian Studies Review\*, \*37\*(2), 237–252.
- Hidayat, K. (2022). Sastra, agama, dan ruang publik Indonesia kontemporer. *Kandai*, 18(2), 157–170. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i2.2310>
- Hidayat, Muhammad Farid. (2017). Nilai-nilai Islam dalam Novel Kukejar Cinta ke Negeri Cina Karya Ninit Yunita. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/32172/1/HALAMAN%20JUDUL.pdf>
- Imas, Neng. (2022). Analisis Nilai Religius dalam Novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia dan Implikasinya terhadap

- Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. (Skripsi Sarjana. Universitas Pakuan). [https://lib-fkip.unpak.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=15655&key\\_words=](https://lib-fkip.unpak.ac.id/index.php?p=show_detail&id=15655&key_words=)
- Jalalludin, Muhammad, Zuriyati, & Lustyantie, Ninuk. (2021). Nilai Profetik Dalam Novel Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan Karya Tasaro G.K. (Struktural Semiotik). *Jurnal SIROK BASTRA*, 9(1), 105—112. <https://www.researchgate.net/publication/354223536>
- Kamil, S. (2022). *\*Islam dan sains modern\**. Prenadamedia Group.
- Karyati, Z. (2023). Nilai-nilai ketuhanan dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. *Nitisara: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 80–86. Diakses dari <https://journal.unindra.ac.id/index.php/nitisara/article/view/2834>
- Khaerunnisa, K., & Septiana, D. (2020). Menguak sastra dalam sejarah Islam. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.24853/pl.3.1.29-35>
- Kuntowijoyo. (2017). *Khotbah di atas bukit*. Diva Press.
- Kusumawati, N. T. Y., Djokosujanto, A., & Sumadyo, B. (2020). Ekranisasi dan nilai religius novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 197–206. Diakses dari <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/8024>

- Lestari, Lisa Esi, Syam, Christanto, & Martono. (2013). Nilai Religius dalam Novel dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(4), 3-14. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1858/1800>
- Marini, M. (2016). \*Konflik Palestina dalam kumpulan cerpen "Hingga Batu Bicara" karya Helvy Tiana Rosa dan "Li Man Tahtamil al-Rashashah" karya Jihad Rajbi dengan ginokritik: Kajian sastra bandingan\* (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Jakarta).
- Meilani, T., Ramadhani, T. Z., Rahma, Z., & Parhan, M. (2025). Analisis pemikiran Islam terhadap perkembangan sastra Indonesia: Kajian historis dan kontemporer. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1135>
- Nurchayati, Fitri. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Perahu Kertas karya Dewi Lestari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Pembelajarannya di SMP Negeri 2 Bulu Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/61760/>
- Nurhidayati, Tri Agustina. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye. Skripsi Sarjana, IAIN Salatiga. <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fq/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=1135/1/SKRIPSI%20SIAP%20TINA>
- Pratiwi, S. (2020). Nilai moral dan kesadaran tokoh dalam novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani. *Jurnal Diksatrasia*, 4(2).



Diakses dari <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatria/article/view/2218/4275>

Pribadi, R., & Iriyansah, M. R. (2020). Fokalisasi dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (Suatu Kajian Naratologi). *Deiksis*, 12(1), 56–68. Diakses dari

<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/deiksis/article/view/5930>

Putri, Chintya Diana & Emidar. (2021). Nilai-Nilai Religius Islam dalam Novel “Di Atas Sajadah Cinta” Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (1), 5195-5203. <https://jptam.org/index.php/jptam/issue/view/28>

Putri, et al. (2016). Analisis unsur religius dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 1(4). Diakses dari <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=610548>

Rahmat. (2014). \*Analisis struktur puisi A. Hasjmy\*. PeNA.

Rini, D. S. (2021). \*Analisis pesan dakwah dalam esai “Sedang Tuhan Pun Cemburu” karya Emha Ainun Nadjib\* (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo).

Rismawati, R. (2017). \*Perkembangan sejarah sastra Indonesia\*. Bina Karya Akademika Office.

Rizaldy, D. R. (2022). Nilai politik dan kekuasaan novel \*Saman\* karya Ayu Utami dalam perspektif new historicism. \*Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia\*, 10(2), 98–113.

- Rochman, Abdul. (2016). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Kajian Stilistika*. Jurnal EDU-KATA, 3(1), 29-36. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/1026>
- Rosa, H. T., & Afifah, M. (2003). *\*Agar bidadari cemburu padamu\**. Lingkar Pena Publishing House.
- Rosa, H. T., & Muhtadi, D. (2008). *\*Sastra pencerahan: Perjuangan literasi Islam di Indonesia\**. Republika Press.
- Rustandi, A., Yanti, P.G., & Sukardi. (2025). Analisis Tasawuf dalam Novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Uhamka.
- Safar, Muh. (2022). Analisis Nilai Religius Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere-Liye Pendekatan Religiusitas. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(3), 667-678. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4453/3049>
- Safitri, Novia Cindy. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya "Andrea Hirata" dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. (Skripsi, IAIN Ponorogo). <https://etheses.iainponorogo.ac.id/25266/>
- Salim, A. (2011). Between ICMI and NU: The contested representation of Muslim civil society in Indonesia, 1990–2001. *\*Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies\**, 49\*, 295–328. [<https://doi.org/10.14421/AJIS.2011.492.295-328>](<https://doi.org/10.14421/AJIS.2011.492.295-328>)
- Saputra, W. N. E., Supriyanto, A., Astuti, B., & Ayriza, Y. (2020). Pikiran damai berdasarkan penuturan *\*Markesot\**: Studi hermeneutika teks *\*Markesot Bertutur Lagi\**. *\*Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling\**, 5\*(2), 80–90. [<https://doi.org>

/10.17977/um001v5i22020p080](<https://doi.org/10.17977/um001v5i22020p080>)

- Saraswati. (2022). *Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Novel "Negeri 5 Menara" karya Ahmad Fuadi*. SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities, 2(2), 129-145. <https://ojs.unm.ac.id/societies/article/view/38013>
- Sari, D. P. (2018). Nilai moral dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 123-132. Diakses dari <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/597>
- Sari, D. P. (2022). Nilai moral dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. *Warahan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-10. Diakses dari <https://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/201>
- Savitri, Meiranti Trisnaning. (2012). *Aspek Religius dalam Novel Mahabbah Rindu karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sosiologi Sastra*. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/19394/>
- Sepenuhnya. (1998, May). Puisi zikir seekor cacing. [<https://www.sepenuhnya.com/1998/05/puisi-zikir-seekor-cacing.html>](<https://www.sepenuhnya.com/1998/05/puisi-zikir-seekor-cacing.html>)
- Setiawaty, R., & Sholekhah, V. P. N. (2023). Unsur kebudayaan masyarakat Jawa dalam cerpen "Kang Sarpin Minta Dikebiri" karya Ahmad Tohari dan implikasinya pada pembelajaran di

perguruan tinggi: Kajian antropologi sastra. \*Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia\*, 8\*(1), 10–21.

Setiowati, R. (2013). Analisis nilai-nilai moral dalam novel *Bintang Anak Tuhan* karya Kirana Kejora. *Universitas Maritim Raja Ali Haji*. Diakses dari <https://123dok.com/document/y87xr7wz-analisis-nilai-nilai-bintang-kirana-kejora-artikel-journal.html>

Sholihin, Muhammad. (2024). Pesan moral dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 7(3). Diakses dari <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/30986>

Sihotang, Arianto, Harahap, Nurhayati, & Marsela, Emma. (2023). Nilai Moral dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26556-26577. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10895>

Singh, G., & Bhattacharya, S. (2023). *Transition literatures: From national to global in postmodern era*. *Journal of Global Literature*, 15(1), 33–48.

Soejatmini, N. (2024). \*Religiusitas dalam "Sembahyang Rumpunan" karya Ahmadun Yosi Herfanda: Analisis struktural-semiotik\* (Undergraduate thesis, Universitas Airlangga).

Suarta, I. (2022). \*Pengantar bahasa dan sastra Indonesia: Sejarah dan perkembangannya\*.

Sugono, D. (2003). *Ensiklopedi sastra Indonesia modern*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Sumiati, S. (2011). Nilai religiusitas pada dua puisi karya Abdul Hadi W.M. (Puisi "Tuhan Kita Begitu Dekat" dan "Meditasi"). UIN Syarif Hidayatullah.
- Sunardi, Ahmad. (2016). *Nilai-Nilai Islami dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habibburakhman El Shirazy*. Jurnal, Bahasa dan Sastra, *Lingua*, 12(1), 44-52. <https://journal.unnes.ac.id/nju/lingua/article/view/8691/5719>
- Suryani, Esti. (2009). Novel Tabula Rasa karya Ratih Kumala (Tinjauan Feminisme Sastra dan Nilai Pendidikan. (Tesis Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret). <file:///C:/Users/DELL/Downloads/esti%20suryani.pdf>
- Suryani, Irma. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye. Skripsi Sarjana, IAIN Padangsidempuan. <http://etd.uinsyahada.ac.id/4739/>
- Susanto, M. A., Sudikan, S. Y., Ahmadi, A., & Afdholy, N. (2025). Unveiling the narrative strategies of world religious literature: An in-depth exploration. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 12(1), 45–59. <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/4683>
- Susanto, M. A., Sudikan, S. Y., Ahmadi, A., & Afdholy, N. (2025). Unveiling the narrative strategies of world religious literature: An in-depth exploration. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 12(1), 45–59. <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/4683>
- Suwargono, W. A. (2016). \*Sufistic reflection of Emha Ainun Nadjib in Slilit Sang Kiai\* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

- Suwarsa, W. (2018, July 31). Mantra pejinak ular: Tradisi dan agama Abu Kasan Sapari. NU Online. <https://www.nu.or.id/esai/mantra-pejinak-ular-tradisi-dan-agama-abu-kasan-sapari-TvFvK>
- Taha, L. A., & Adeyemi, F. (2022). Religious identity and literature in global contexts: Bridging tradition and modernity. *Journal of Global Cultural Studies*, 5(2), 87–102.
- Teeuw, A. (1997). *\*Modern Indonesian literature\**. Springer.
- Telkomsel. (2024, April 23). Mengenal Dewi Lestari: Biodata dan Buku-Bukunya. Telkomsel.com. <https://www.telkomsel.com/jelajah/jelajah-lifestyle/mengenal-dewi-lestari-biodata-dan-buku-bukunya>
- Telkomsel. (2024, Maret 1). Mengenal Tere Liye: Biodata dan Buku-Bukunya. Telkomsel.com. <https://www.telkomsel.com/jelajah/jelajah-lifestyle/mengenal-tere-liye-biografi-dan-daftar-karyanya>
- Tias, T.K.N., & Darihastining, S. (2018). Metafora dalam buku *\*Slilit Sang*
- Kiai\* karya Emha Ainun Nadjib. *\*Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia\**, 6\*(3), 9–21.
- Tohari, A. (2013). *\*Senyum Karyamin\**. Gramedia Pustaka Utama.
- Ula, Putri Salsabila. (2024). Kritik sosial dan nilai moral dalam novel trilogi *Dear Nathan* karya Erisca Febriani serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Digital Library UNS*. Diakses dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/112289>

- Ulfah, Millatina. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Kukejar Cinta ke Negeri Cina karya Ninit Yunita. (Skripsi Sarjana, IAIN Pekalongan). <http://etheses.uingusdur.ac.id/844/2/Full%20Text.pdf>
- Usfuriyah, H. (2020). *Nilai Religius dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy*. Prosiding Seminar Literasi V "Literasi generasi layar sentuh" Semarang 3 Desember 2020, ISBN 978-623-91160-9-5, 243-256. <file:///C:/Users/DELL/Downloads/1677-Article%20Text-3908-1-10-20210113.pdf>
- Virdiasari, Santi. (2021). Analisis Isi Nilai Edukatif pada Novel Jilbab Pertamaku karya Asma Nadia dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra pada Kelas XI di SMK. (Skripsi Sarjana, IAIN Syekh Nurjati Cirebon). <https://repository.syekhnurjati.ac.id/5549/>
- Wijayanti, R. (2015). Gerakan literasi Islam: Peran Forum Lingkar Pena dalam pengembangan sastra Islami. \*Jurnal Ilmu Budaya\*, \*17\*(2), 112–123.
- Wikipedia. (2023, September 2). Tasaro GK. [https://id.wikipedia.org/wiki/Tasaro\\_GK](https://id.wikipedia.org/wiki/Tasaro_GK)
- Wikipedia. (2025, Januari 5). Habiburrahman El Shirazy. [http://id.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman\\_El\\_Shirazy](http://id.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman_El_Shirazy)
- Windrawati, W. (2016). \*Pesan-pesan dakwah dalam buku "Sedang Tuhan Pun Cemburu" karya Emha Ainun Nadjib\* (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo).
- Wirdani, I. (2025). Sastrawan Muslim di Nusantara: Analisis sejarah dan wacana sastra Islam. *Islamijah: Journal of*

Islamic Social Sciences. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/islamijah/article/view/17084>

Wulandari, T. (2024). *Sastra Indonesia kontemporer: Pluralitas tema, medium, dan gaya*. *Jurnal Sastra dan Kultur*, 10(1), 1–24.

Wulandari, T. (2024). *Sastra Indonesia kontemporer: Pluralitas tema, medium, dan gaya*. *Jurnal Sastra dan Kultur*, 10(1), 1–24.

Yanti, Prima Gusti. (2021). Sastra Digital dan Keunggulannya. Prosiding Samasta. Diakses dari <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/12128>

Zezyazeoviennazabrizkie, Z. (2017). *Semua Ikan di Langit*. Jakarta: Grasindo.